



**FAKTOR-FAKTOR YANG MENDASARI KEPUTUSAN
PETANI BERUSAHATANI KAPAS (*Gossyplum hirtusum* L.)
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP TINGKAT
PENDAPATAN PETANI**

(Studi Kasus di Desa Kedungsoko, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi
Program Sarjana Strata Satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember



Oleh :

Titik Susantiana
NIM. 981510201207

S
Klass
238.1
SUS
SUS
e./

27 MAY 2003

LEMBAR PENGESAHAN

Diterima oleh Fakultas Pertanian
Universitas Jember sebagai:
Karya Ilmiah Tertulias (Skripsi)

Dipertahankan pada :
Hari : Rabu
Tanggal : 16 April 2003
Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

TIM PENGUJI

KETUA



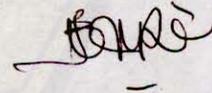
Ir. H. Moch. Samsোধudi, MS
NIP. 130 206 221

ANGGOTA I



Ir. Evita Soliha Hani, MP
NIP. 131 880 472

ANGGOTA II



Ir. Anik Suwandari, MP
NIP. 131 880 474

**MENGESAHKAN
DEKAN,**



Ir. H. Arie Mudjiharjati, MS
NIP. 130 609 808

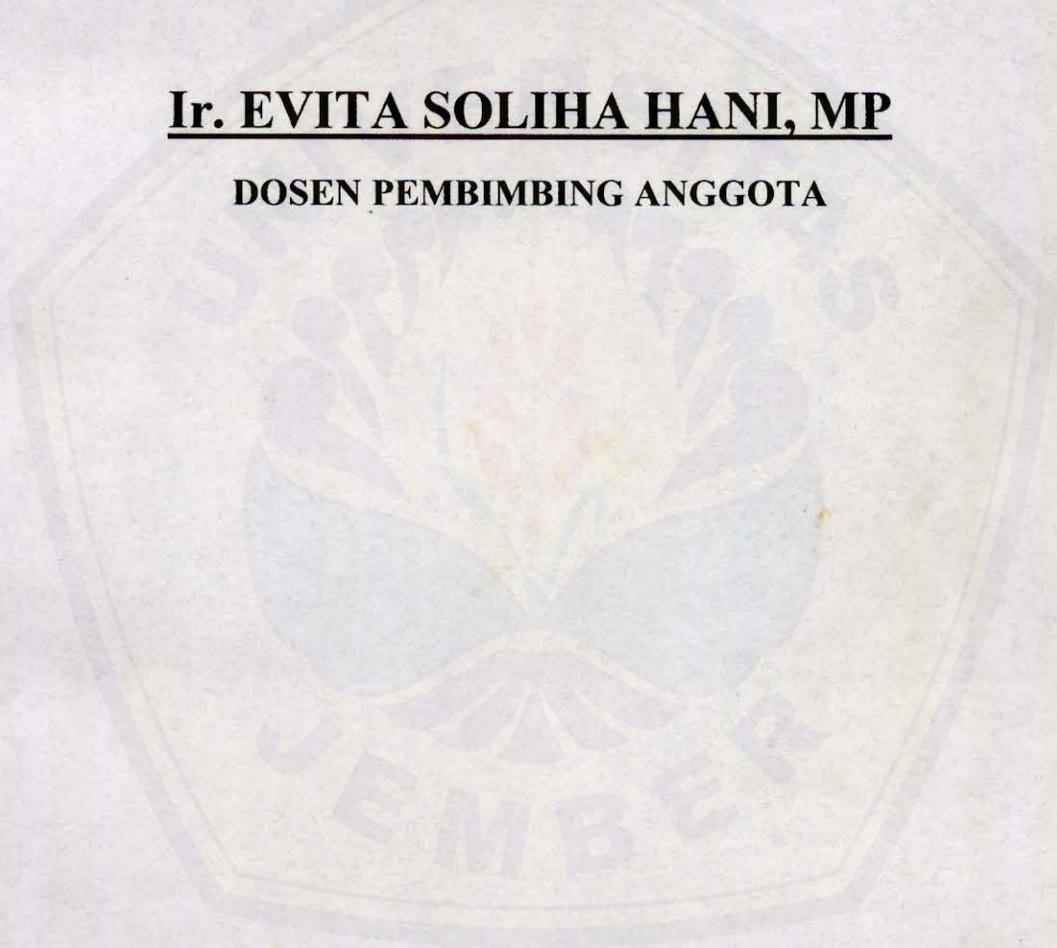
DOSEN PEMBIMBING

Ir. H. MOCH. SAMSOEHUDI, MS

DOSEN PEMBIMBING UTAMA

Ir. EVITA SOLIHA HANI, MP

DOSEN PEMBIMBING ANGGOTA



motto

"Demi masa sesungguhnya manusia itu benar - benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"

(Al-Ashr)

"Orang yang belajar dan mengajar adalah partner dalam kebaikan, sedangkan lain dari kedua orang itu tidak ada kebajikannya"

(Al-hadists)

"Hancurkan pikiran negatif sebelum pikiran tersebut menjadi monster mental"

(Schwartz)

"We will be happy if we are able to make other people happy"

(T'SA)

PERSEMBAHAN

Teriring dalam rangkaian kata sederhana

Sepenggal karya sederhana tercipta

Dan ingin kupersembahkan untuk:

Penguasaku dan Alam Semesta **Allah Subhanahu wata'ala**

Ayahanda tercinta **Suparto** dan ibunda tercinta **Siti Fani'mah** atas segala do'a, kasih sayang, ketabahan, kesabaran, material, dan bimbingan yang telah diberikan untuk keberhasilan ananda (*I'm nothing without you*)

Kakakku **Mas Haris**, **Mbak Yana**, dan Adik-ku **Rina** yang telah memberi-ku nuansa hidup yang lebih bermakna, dan keponakan-ku (Almh.) **Aurora Arga** yang telah menjadi bidadari kecil di Syurga.

Keluarga **KH. Asmu'i** dan **Hj. Hasanah (Mas H. Dedi, Hay, H. Faiz, Mbak Ida dan Mbak Hera)** atas segala perhatian dan do'anya yang diberikan kepada ananda selama ini

Ayi Abdul Qodir, who always in my pray. Thank's for everything you make me change and make me understand what mean live in this world

Lek Sukadi dan **Muaini** yang senantiasa memberikan waktunya untuk-ku Agama, Almamater, Petani dan Bangsa-ku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, pemberi cahaya dan anugerah, yang telah memberikan banyak rahmat dan hidayah Nya, sehingga Karya Tulis Ilmiah dengan judul “ **Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Berusahatani Kapas (*Gossypium hirtusum L.*) dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Pendapatan Petani**” ini dapat terselesaikan. Adapun Karya Tulis Ilmiah ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Strata (S1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini dapat terselesaikan berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Kabul Santoso, MS selaku Rektor Universitas Jember
2. Ir. Hj. Arie Mudjiharjati, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. Ir. H. Imam Syafi'i, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
4. Ir. H. Samsোধudi, MS selaku Dosen Pembimbing Utama
5. Ir. Evita Soliha Hani, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota I
6. Ir. Anik Suwandari, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota II
7. Kepala Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup yang telah memberikan bantuan informasinya untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini
8. Ketua dan Staf Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Mantup atas berbagai informasi yang telah diberikan
9. Kepala dan Staf Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat (Ballitas) Malang atas berbagai informasinya yang telah diberikan
10. Ketua dan anggota kelompok tani Desa Kedungsoko, Kec. Mantup Kab. Lamongan atas segala informasinya yang telah didiberikan
11. Rekan-Rekan Sosek '98, atas semangat dan kumpul-kumpulnya yang merupakan motivasi untuk terus maju

12. Sahabatku Yani, Mbak Hermin, Emy, Ida, Lius, Mas Mualim, Yoyon, Indri, Daniar, Hernawan, dan Diah A. yang telah banyak memberikan motivasi dan saran.
13. Teman-Temanku di Mess PKPRI (Mbak Irma, Ephy, Haniem, Mie-mie, Itha, Ulfa, Renny) yang selalu memberikan rasa memiliki dan saling berbagi dengan candamu.
14. Sahabat dan kerabatku di LPMP PLANTARUM, F-SIAP, dan UKKM atas segala warna hidup yang telah diberikan selama ini.

Menyadari sepenuhnya akan kekurangan Karya Tulis Ilmiah Tertulis ini, baik bagi penulis maupun ruang lingkup pembahasan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapakan kritik dan sarannya.

Akhirnya, semoga Karya Ilmiah Tertulis sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Amiin.

Jember, April 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DOSEN PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
RINGKASAN	xvi
SUMMARY	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Kegunaan.....	5
II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	6
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.1.1 Usahatani Kapas.....	6
2.1.1.a Botani Kapas	8
2.1.1.b Budidaya Kapas.....	9
2.1.2 Teori Pengambilan Keputusan	11
2.1.3 Teori Pendapatan dan Efisiensi Usahatani.....	14
2.1.4 Kontribusi.....	20
2.2 Kerangka Pemikiran	20

2.3 Hipotesis	29
III. METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	30
3.3 Metode Pengambilan Contoh	30
3.4 Data dan Sumber Data	31
3.5 Metode Analisis Data	31
3.6 Batasan Pengertian	36
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	40
4.1 Keadaan Umum Daerah	40
4.1.1 Keadaan Geografis	40
4.1.2 Keadaan dan Distribusi Penggunaan Lahan	40
4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk	41
4.2.1 Penduduk	41
4.2.2 Mata Pencaharian	43
4.2.3 Pendidikan	43
4.2.4 Kondisi Pertanian	45
4.2.5 Sarana Komunikasi, Perhubungan dan Transportasi	47
4.2.6 Kelompok Tani	49
4.2.7 Pemasaran	52
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
5.1 Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Berusahatani Kapas	53
5.1.1 Korelasi antara Faktor Kemudahan Pemasaran dengan Keputusan Petani Berusahatani Kapas	54
5.1.2 Korelasi antara Faktor Kesesuaian Lahan dengan Keputusan Petani Berusahatani Kapas	55
5.2.3 Korelasi antara Faktor Kemudahan Kredit dengan Keputusan Petani Berusahatani Kapas	56
5.1.4 Korelasi antara Faktor Tradisi/Kebiasaan dengan Keputusan Petani Berusahatani Kapas	57

5.1.5 Korelasi antara Faktor Pendapatan dengan Keputusan Petani Berusahatani Kapas	58
5.1.6 Korelasi antara Faktor Penguasaan Teknik Budidaya dengan Keputusan Petani Berusahatani Kapas	59
5.1.7 Korelasi antara Faktor Keputusan Kelompok/Organisasi dengan Keputusan Petani Berusahatani Kapas	60
5.2 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Berusahatani Kapas.....	61
5.2.1 Pengaruh Faktor Sistem Tumpangsari Terhadap Pendapatan Petani Berusahatani Kapas	65
5.2.2 Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Berusahatani Kapas.....	66
5.2.3 Pengaruh Faktor Biaya Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Berusahatani Kapas	66
5.2.4 Pengaruh Faktor Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Berusahatani Kapas.....	67
5.2.5 Pengaruh Faktor Biaya Saprodi Terhadap Pendapatan Petani Berusahatani Kapas.....	68
5.2.6 Pengaruh Faktor Pengalaman Terhadap Pendapatan Petani Berusahatani Kapas.....	69
5.3 Tingkat Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi pada Usahatani Kapas	69
5.4 Kontribusi Usahatani Kapas Terhadap Tingkat Pendapatan Total Petani Selama Satu Tahun.....	71
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	73
6.1 Kesimpulan	73
6.2 Saran.....	73

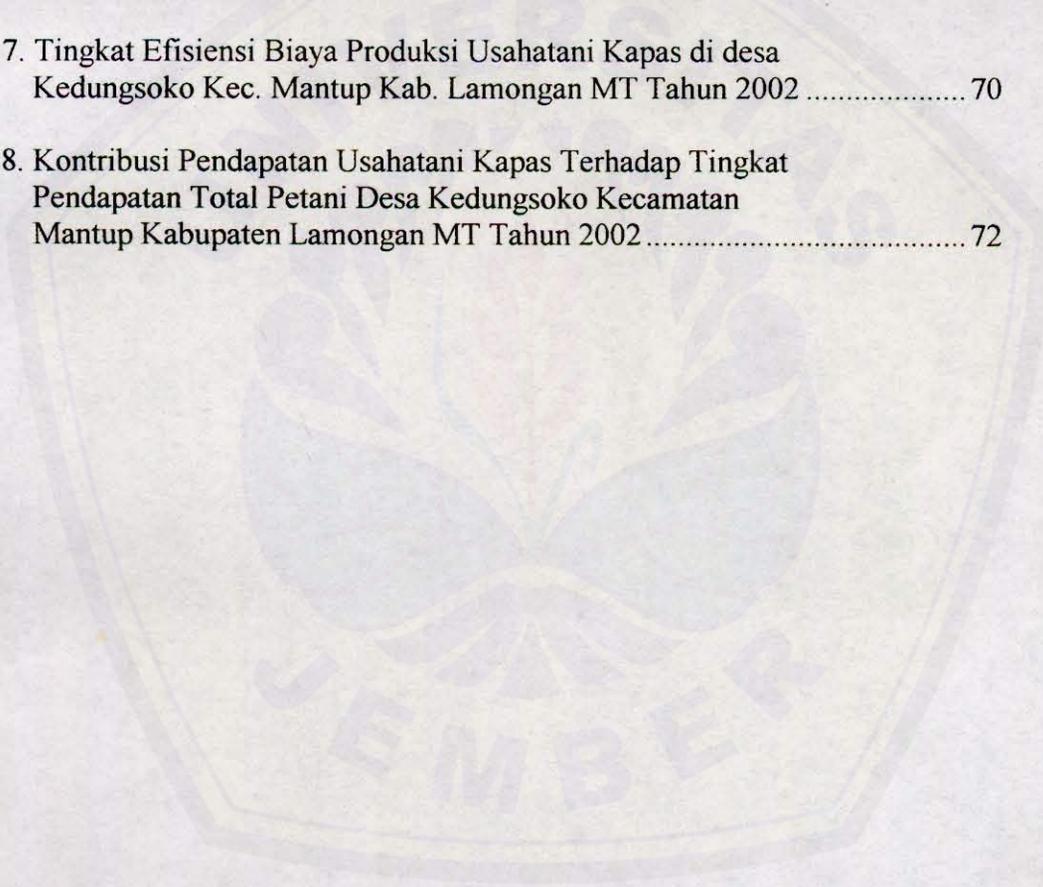
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

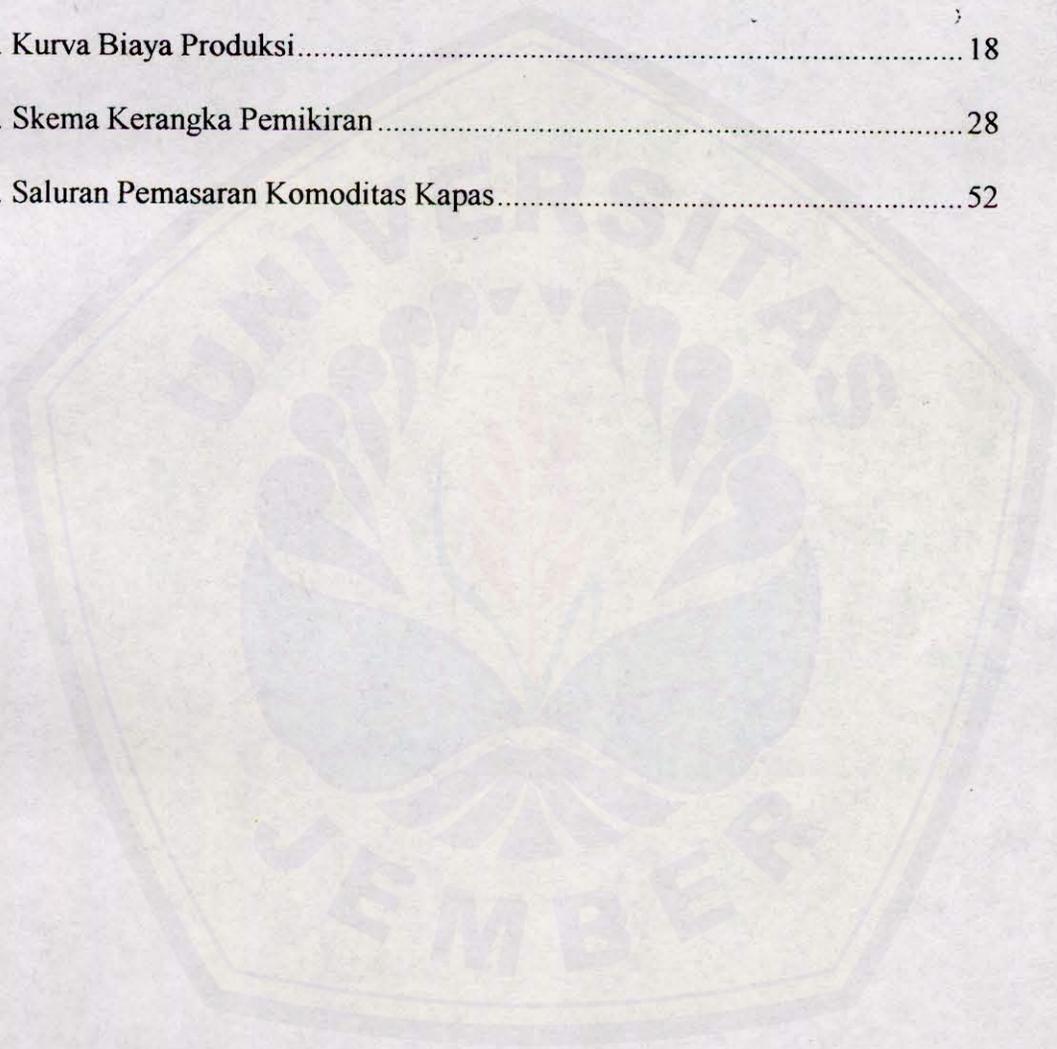
Tabel	Judul	Halaman
1.	Sebaran Populasi dan Sampel Berdasarkan Strata Luas Lahan pada Usahatani Kapas di Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan Musim Tanam 2002.....	31
2.	Distribusi Penggunaan Tanah di Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan Tahun 2002.....	41
3.	Distribusi Mengenai Penduduk Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan Tahun 2002.....	42
4.	Mata Pencarian Penduduk di Desa Kedungsoko Kec Mantup Kab. Lamongan Tahun 2002.....	43
5.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan Tahun 2002.....	44
6.	Sarana Pendidikan di Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan Tahun 2002.....	45
7.	Luas dan Jenis Tanaman Pertanian di Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan Tahun 2002.....	46
8.	Hasil Produksi Tanaman Pertanian di Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan Tahun 2002.....	46
9.	Hasil Usahatani Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan di Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab Lamongan Tahun 2002.....	47
10.	Kepemilikan Sarana Komunikasi Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab Lamongan Tahun 2002	48
11.	Sarana Perhubungan/Panjang Jalan Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lmongan Tahun 2002	48
12.	Kepemilikan Sarana Transportasi Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab Lamongan Tahun 2002	49
13.	Kelompok Tani di Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan Tahun 2002	50

14. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Berusahatani Kapas Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan MT Tahun 2002	53
15. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Analisis Uji F di Lanjutkan Uji-t dengan Multikolinieritas Usahatani Kapas Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan MT 2002.....	61
16. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Analisis Uji F di Lanjutkan Uji-t Tanpa Multikolinieritas Usahatani Kapas Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan MT Tahun 2002	63
17. Tingkat Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Kapas di desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan MT Tahun 2002	70
18. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kapas Terhadap Tingkat Pendapatan Total Petani Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan MT Tahun 2002	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.	Paradigma Proses Pengambilan Keputusan Inovasi Menurut Rogers (1983).....	12
2.	Kurva Biaya Produksi.....	18
3.	Skema Kerangka Pemikiran.....	28
4.	Saluran Pemasaran Komoditas Kapas.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Produksi Kapas Tahun 1996-2000 di Jawa Timur	78
2.	Data Produksi kapas di Kecamatan Mantup Kab. Lamongan.....	79
3.	Data Mentah Biaya Produksi Kapas Musim Tanam 2002 Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab Lamongan.....	80
4.	Rekapitulasi Biaya Produksi Musim Tanam 2002 Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan.....	83
5.	Rekapitulasi Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kapas Musim Tanam 2002 Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan.....	84
6.	Hasil Panen dan Pendapatan Kotor Usahatani Kapas Musim Tanam 2002 Desa Kedungsoko Kec.Mantup Kab. Lamongan.....	86
7.	Rekapitulasi Total Biaya (TC)/Ha, Pendapatan Kotor (TR)/Ha, dan Pendapatan Bersih (Rp/Ha) Usahatani Kapas Musim Tanam 2002 Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan.....	88
8.	Rekapitulasi Total Biaya (TC)/Ha, Pendapatan Kotor (TR)/Ha, dan Pendapatan Bersih (Rp/Ha) Usahatani Kapas Dengan Tumpangsari Kapas Dan Kedelai Musim Tanam 2002 Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan.....	89
9.	Rekapitulasi Total Biaya (TC)/Ha, Pendapatan Kotor (TR)/Ha, dan Pendapatan Bersih (Rp/Ha) Usahatani Kapas Dengan Tumpangsari Kapas, Kedelai dan Tanaman Lain Musim Tanam 2002 Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan.....	90
10.	Rekapitulasi R/C ratio Usahatani Kapas Musim Tanam 2002 Strata Luas Lahan I Desa Kedungsoko Kec Mantup Kab. Lamongan	91
11.	Rekapitulasi R/C ratio Usahatani Kapas Musim Tanam 2002 Strata Luas Lahan II Desa Kedungsoko Kec Mantup Kab. Lamongan	92
12.	Pendapatan Petani Usahatani yang Lain Selama Satu tahun Musim Tanam 2002 Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan	93

13. Data-Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kapas Musim Tanam 2002 Desa kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan.....	95
14. Data Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Berusahatani Kapas MT 2002 Desa Kedungsoko Kec Mantup Kab. Lamongan.....	96
15. Hasil Analisa Uji Korelasi Rank Spearman Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Berusahatani Kapas Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan.....	97
16. Uji Lanjutan untuk Korelasi Rank Spearman.....	98
17. Hasil Analisa Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kapas Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab Lamongan Musim Tanam 2002 Dengan Dengan Multikolinieritas.....	101
18. Hasil Analisa Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kapas Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab Lamongan Musim Tanam 2002 Dengan Dengan Multikolinieritas Tanpa Luas Lahan.....	105
19. Hasil Analisa Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kapas Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab Lamongan Musim Tanam 2002 Dengan Dengan Multikolinieritas Tanpa Produksi	109
20. Hasil Analisa Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kapas Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab Lamongan Musim Tanam 2002 Dengan Dengan Multikolinieritas Tanpa Luas Lahan dan Produksi.....	113
18. Hasil Analisa R/C ratio Usahatani Kapas Desa Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan Musim Tanam 2002.....	117
19. Hasil Analisa Kontribusi Usahatani kapas Terhadap Tingkat Pendapatan Total Petani Selama Satu Tahun.....	118

RINGKASAN

Titik Susantiana (981510201207). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, Faktor-Faktor Yang Mendasari Keputusan Petani Berusahatani Kapas (*Gossypium hirtusum* L.) Dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Pendapatan Petani. Dosen Pembimbing Ir. H. Moch. Samsোধudi, Ms dan Ir. Evita Soliha Hani, MP

Salah satu masalah yang dihadapi Indonesia saat ini adalah ketergantungan industri tekstil pada impor serat kapas. Hingga kini kapas tetap memegang peranan penting, karena $\pm 50\%$ dari bahan baku tekstil dunia berasal dari kapas. Sampai sekarang baru 30% terpenuhi oleh kapas rakyat. Usahatani kapas mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Melihat kondisi pasar yang cukup baik dan harga jualnya yang sudah mulai bagus, menjadikan kapas banyak diusahakan oleh masyarakat dengan alasan bahwa pendapatan yang diterima mampu memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap pendapatan yang diterima oleh petani kapas, dapat meningkatkan keinginan petani untuk menanamnya. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu sentra kapas di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mendasari keputusan petani berusahatani kapas, 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani berusahatani kapas, 3) Efisiensi penggunaan biaya pada usahatani kapas, 4) Kontribusi usahatani kapas terhadap tingkat pendapatan total petani selama satu tahun. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja di Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. Pengambilan sampel dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif dan korelasional. Data diperoleh dari petani dengan metode wawancara melalui kuisioner yang telah disediakan dan instansi-instansi terkait secara Proportionate Stratified Random Sampling sebanyak 45 petani responden dari empat kelompok tani dengan populasi sebanyak 448 petani di Desa Kedungsoko berdasarkan strata luas lahan $< 0,5$ ha dan luas lahan $\geq 0,5$ ha yang masing – masing strata adalah 34 petani responden berasal dari strata luas lahan $< 0,5$ dan 11 petani responden dari strata luas lahan $\geq 0,5$ analisis data yang digunakan adalah analisis Rank Spearman, analisis Regresi Linier Berganda, analisis R/C- ratio, dan analisis Kontribusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang terdapat korelasi dengan keputusan petani berusahatani kapas adalah penguasaan teknik budidaya, pendapatan, tradisi/kebiasaan, kesesuaian lahan kemudahan pemasaran, dan kemudahan kredit, sedangkan faktor yang tidak terdapat korelasi dengan keputusan petani berusahatani kapas dengan taraf kepercayaan 95% adalah keputusan kelompok/organisasi. Faktor yang berpengaruh nyata dalam meningkatkan pendapatan petani pada usahatani kapas adalah pendidikan, biaya tenaga kerja, dan biaya saprodi, faktor yang berpengaruh tidak nyata dalam meningkatkan pendapatan petani berusahatani kapas adalah harga jual dan pengalaman, faktor yang berpengaruh tidak nyata dalam menurunkan pendapatan petani berusahatani kapas adalah sistem tumpangsari dengan taraf kepercayaan 95%. Tingkat penggunaan biaya usahatani kapas adalah efisien yaitu dengan strata luas lahan $< 0,5$ sebesar 2,10 dan strata luas lahan $\geq 0,5$ sebesar 1,86. Kontribusi pendapatan

usahatani kapas terhadap total pendapatan usahatani pada musim tanam tahun 2002 adalah sedang dengan nilai 42,95%.

Kata kunci : kapas, keputusan, pendapatan, efisiensi, kontribusi



SUMMARY

Titik Susantiana (981510201207). Economic Social Of Agriculture Departement, Faculty Of Agriculture, Jember University. The Fundamental Factors Of The Decision Of The Farmers Whose Cotton Plant (*Gossypium hirtusum L.*) Farm Operation And Its Contribution Toward Their Income Grade. The advisors are Ir. H. Moch. Samsোধudi, MS and Ir. Evita Solihani, MP

One of the problems that is experienced by Indonesia today is the dependence of textile toward the import of cotton plant fibre. Until today, cotton plant still holds the important role because more or less than 50% of world textile raw material is made of cotton plant. Until nowadays just 30% from the need of cotton plant is fulfilled by the cotton plant of people. Cotton plant farm operation has high economy value. Looking at the market condition which is good enough and its selling price which increases, make cotton plant is much planted by people which reasons are that, cotton plant is able to give high contribution toward the income that is accepted by cotton plant farmers, and the increasing income can increase the desine of the farmers to plant it. Lamongan region is one of the cotton plant area centre in Indonesia.

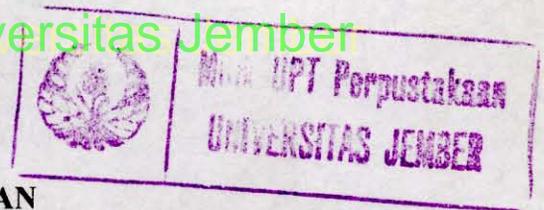
The purposes of this research are to know: 1) the fundamental factors of the decision of the farmers whose cotton plant farm operation, 2) the influential factors of the income of the farmers whose cotton plant farm operation, 3) the efficiency of the cost usage in cotton plant farm operation, 4) the contribution of cotton plant farm operation toward the grade of farmer total income in a year. The research area is ascertained on purpose in rural district Kedungsoko, Mantup district, Lamongan region. The sample of the research is taken by using descriptive method and correlational. The datum are taken from the farmers by using interview method by filling the quistionare that are prepared and the interlaced instances according to Proportionate Stratified Random Sampling as much as 45 respondent farmers from 4 groups of farmer with population as much as 448 farmers in rural district of Kedungsoko with the strata of area wide $< 0,5$ ha and area wide $\geq 0,5$ ha, that each strata consists of 34 respondent farmer come from the strata of area wide $< 0,5$ ha and it respondent farmers from the strata of area wide $\geq 0,5$ ha. Datum analysis that is used is Rank Spearman analysis, Double Linear Regression analysis, R/C- ratio analysis, and contribution analysis.

The result of the research show that factors that has correlation with the decision of the farmers whose cotton plant farm operation are: the mastering of the plantation technics, income, tradision/habit, the fitting of area, the ease of marketing and also the ease of the credit. Whereas factor that does not have correlation with the decision of the farmers whose cotton plant farm operation with trust grade 95% is the decision of group/organization. The real influential in increse factor of farmer income in cotton plant farm operation are education, the cost of worker, and the cost of the production facilities. The unreal influential in increasing factors the income of the farmers whose cotton plant farm operation are selling price and experience. The unreal influential in decreasing factors the

income of the farmers whose cotton plant farm operation is intercropping system with trust grade 95%. Level of the cotton plant farm operation cost usage is efficient that which the strata of area wide $< 0,5$ ha as big as 2,10 and the strata of area wide $\geq 0,5$ ha as big as 1,86. The contribution toward the total income of farm operation in planting season at 2002 is sufficient with value of 42,95%.

Key words : cotton, decision, income, efficiency, contribution





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Arah kebijakan pembangunan nasional saat ini seperti yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara adalah mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif sebagai negara maritim dan agraris sesuai kompetensi dan produk unggulan tiap daerah, terutama pertanian dalam arti luas serta kehutanan. Arah kebijakan lain yang akan dilaksanakan adalah mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama petani dan nelayan melalui penyediaan prasarana, pembangunan agribisnis agroindustri kecil dan pengembangan kelembagaan serta pemanfaatan sumber daya alam (TAP MPR, 1999).

Indonesia sebagai salah satu negara agraris banyak menyandarkan kebutuhan hidupnya dari hasil di bidang pertanian. Oleh karena itu, pembangunan pertanian merupakan syarat mutlak dalam pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan pertanian bertujuan untuk memepertinggi produksi, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan petani serta sebagai langkah yang terarah dalam mencapai kemakmuran di pedesaan. Sejarah PELITA I sampai saat ini pemerintah masih menitik beratkan pada peningkatan pendapatan petani. Hal ini disebabkan pendapatan dari sektor pertanian masih relatif rendah, padahal sebagian besar penduduknya bekerja dalam bidang pertanian (Mubyarto, 1991).

Pembangunan pertanian di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani guna memenuhi kebutuhan sandang dan pangan bagi penduduk yang terus bertambah jumlahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka harus dicapai dengan peningkatan produktivitas lahan, tenaga kerja yang digunakan serta modal, dan sumber daya manusia yang potensial (Prayitno dan Arsyad, 1987).

Pertanian khususnya sub sektor perkebunan memegang peranan sangat penting dalam perekonomian nasional, baik dilihat dari kontribusinya terhadap pendapatan negara maupun keterlibatan petani secara langsung di dalamnya.

Kebijaksanaan dalam pola operasional yang dijalankan pemerintah di bidang perkebunan akan sangat menentukan keberhasilan program pembangunan nasional.

Sebagian besar tanaman perkebunan merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar baik milik pemerintah maupun swasta. Perkebunan rakyat menguasai 81% dari luas areal perkebunan yang ada di Indonesia dengan melibatkan lebih kurang 11.810.600 KK petani pekebun dengan produksi mencapai 60% dari seluruh produksi perkebunan (Soetrisno, 1998).

Perkebunan dapat diartikan berdasarkan fungsi, pengelolaan, jenis tanaman, dan produk yang dihasilkan. Perkebunan dilihat berdasarkan produknya dapat diartikan sebagai usaha budidaya tanaman yang ditujukan untuk menghasilkan bahan industri (misalnya karet, tembakau, cengkeh, kapas, rosela, dan serat wangi), bahan industri makanan (misalnya kelapa, kelapa sawit, dan kakao), dan makanan (misalnya tebu, teh, kopi, dan kayu manis) (Syamsulbahri, 1996).

Bahan sandang merupakan kebutuhan pokok yang pemintalannya akan terus meningkat dari tahun ke tahun sesuai dengan pertumbuhan penduduk, karena dalam kehidupan manusia sehari-hari kebutuhan sandang merupakan kebutuhan dasar. Sandang mempunyai manfaat ganda bagi tubuh manusia, karena tidak hanya berfungsi untuk melindungi tubuh manusia dari keadaan lingkungan luar, tetapi juga mempunyai nilai estetika dan etika. Dalam industri sandang, banyak ragam jenis tekstil yang digunakan sebagai bahan bakunya dan hingga dewasa ini bahan baku sandang sebagian besar masih mengutamakan tekstil yang dibuat dari serat alam, terutama dari serat kapas (Sulistiyo dan Mawarni, 1991).

Industri tekstil mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan meningkatnya perekonomian Indonesia. Salah satu bahan sandang adalah kapas. Pada tahun 1984 kapas hanya 1,6 kg/kapita dan pada tahun 1995 naik menjadi 4,1 kg/kapita/tahun. Produksi kapas di dalam negeri saat ini baru memenuhi 1% dari kebutuhan industri tekstil, 99% lainnya berasal dari impor (Kasryono, 1998 dalam Basuki, 2001). Program Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR) yang dimulai sejak

1978/1979 dengan tujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani, membuka dan memperluas lapangan kerja, serta mengurangi ketergantungan impor serat kapas (Wahyuni, 1993 *dalam* Basuki, 2001).

Sampai saat ini ada sekitar 8 juta mata pinal di 261 pabrik benang dalam negeri. Untuk memenuhi kapasitas produksinya, dibutuhkan sekitar 577.000 ton kapas. Akan tetapi produksi kapas nasional tahun 2000 hanya mencapai 22.000 bal atau sekitar 5.200 ton, sehingga sepanjang tahun 2000 harus mengimpor sekitar 565.000 ton kapas dari berbagai negara dan sampai saat ini baru 30% terpenuhi oleh kapas rakyat.

Usahatani dalam operasinya bertujuan untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya serta dana untuk kegiatan luar usahatani. Untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan, petani seharusnya mempertimbangkan harga jual produksinya, dan menentukan harga pokok hasil usahatannya. Hal ini jika tidak dapat dilakukan berarti efektivitas dan efisiensi usahatani yang dilakukan menjadi rendah (Hernanto, 1994).

Melihat kondisi pasar yang cukup baik dan harga jualnya yang sudah mulai bagus, menjadikan kapas banyak diusahakan oleh masyarakat. Hal ini yang menjadi alasan bahwa pendapatan yang diterima mampu memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap pendapatan yang diterima oleh petani kapas.

Pengembangan kapas di Indonesia dilakukan dilahan sawah dan lahan kering, kapas di sawah ditanam sesudah padi secara tumpang sari dengan kedelai, sedangkan kapas di lahan kering di tanam pada awal hujan secara tumpang sari/tumpang gilir dengan jagung + kacang hijau. Kajian penerapan paket teknologi sebanyak 60% dari anjuran pada pola tanam tumpang sari kapas dan kedelai di Boyolali yang dilakukan dapat meningkatkan produktivitas sebesar 224 kg kapas berbiji/ha dan pendapatan petani meningkat sebesar Rp. 124.939,00 atau 15% (Wahyuni, 1993 *dalam* Basuki, 2001), sedangkan penerapan paket teknologi pada lahan sawah di Lamongan (MT 1998) yang dilakukan dapat meningkatkan produksi 418 kg kapas berbiji/ha dan pendapatan total meningkat Rp. 703.475,00 (Wahyuni, 2000 *dalam* Basuki, 2001). Begitu pula pada lahan kering (MT 1999) di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan dapat

meningkatkan produksi sebesar 1.028 kg kapas berbiji/ha dan pendapatan meningkat sebesar Rp. 2.644.228,00 (Sulistiono, 1999 *dalam* Basuki, 2001).

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang cukup besar memberikan sumbangan produksi kapas. Kondisi ini harus tetap dipertahankan untuk memenuhi kebutuhan akan serat kapas di Indonesia. Perkembangan produksi kapas Jawa Timur selama lima tahun terakhir cenderung meningkat, yaitu pada tahun 1996 sebesar 644,33 ton/tahun, 1997 sebesar 656,70 ton /tahun, 1998 sebesar 1.439,28 ton/tahun, 1999 sebesar 1.136,51 ton/tahun, dan tahun 2000 sebesar 1.490,35 ton/tahun. Kabupaten Lamongan yang merupakan sentra produksi kapas Jawa Timur pada tahun 2000 menghasilkan kapas sebesar 1.224 ton/tahun (Lampiran 1).

Desa Kedungsoko, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan merupakan desa yang masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani kapas setelah menanam padi sawah. Oleh karena itu, Desa ini sebagai sentra penghasil kapas. Karena luas penggunaan lahan tanaman kapas yang besar serta kondisi iklim yang sesuai untuk pengusahaan usahatani kapas. Perkembangan produksi kapas Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan cenderung meningkat selama lima tahun terakhir yaitu pada tahun 1997 sebesar 417,51 ton/tahun, 1998 sebesar 681,34 ton/tahun, 1999 sebesar 803,05 ton/tahun, 2000 sebesar 688,35 ton/tahun, dan tahun 2001 sebesar 825,37 ton/tahun (Lampiran 2).

Banyaknya petani di Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan yang membudidayakan tanaman kapas akan dapat meningkatkan produksi kapas dan pendapatan petani. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti dan mengungkap faktor-faktor apa yang mendasari keputusan petani berusahatani kapas dan kontribusinya terhadap tingkat pendapatan petani di Desa Kedungsoko, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan.

1.2 Identifikasi masalah

1. Faktor-faktor apa yang mendasari keputusan petani berusahatani kapas ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan petani berusahatani kapas ?
3. Bagaimana efisiensi penggunaan biaya pada usahatani kapas ?
4. Bagaimana kontribusi usahatani kapas terhadap tingkat pendapatan total petani selama satu tahun ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mendasari keputusan petani berusahatani kapas.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani berusahatani kapas.
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya pada usahatani kapas.
4. Untuk mengetahui kontribusi usahatani kapas terhadap tingkat pendapatan total petani selama satu tahun.

1.3.2 Kegunaan

1. Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan informasi bagi kebijakan pemerintah daerah tingkat II Lamongan berkaitan dengan peningkatan berusahatani kapas.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap informasi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya mengenai usahatani kapas.

II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS



2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Usahatani Kapas

Rencana ekonomi yang telah digariskan pemerintah dan telah dilaksanakan melalui pelita ternyata telah berhasil mengembangkan sektor pertanian dan juga sektor industri yang memanfaatkan produk pertanian. Kemudian dalam rangka era lepas landas, pemerintah kini sedang menerapkan pertanian tangguh juga sebagai sasaran dari kebijaksanaan pembangunan pertanian di Indonesia. Pertanian tangguh dan pada prinsipnya mempunyai sasaran untuk membangun pertanian yang efisien dan produktif dengan tingkat pendapatan masyarakat tani dengan pendapatan rata-rata masyarakat yang meningkat (Kartasapoetra, 1988).

Tanaman perkebunan yang merupakan bagian dari pertanian pengembangannya banyak pada lahan-lahan kering, maka usaha meningkatkan produktivitas lahan dan meningkatkan nilai ekonominya merupakan hal yang utama. Pembangunan tanaman pertanian selain meningkatkan produksi komoditas tradisional, tetapi juga ke arah keanekaragaman komoditi. Strategi pengembangan produksi perkebunan selain menitik beratkan pada intensifikasi secara simultan juga berwawasan diversifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi (Syamsulbahri, 1996).

Budidaya tanaman kapas di Indonesia diusahakan oleh petani kapas pada umumnya berskala kecil, atau pertanian rakyat yang tergabung dalam IKR. Usaha tersebut pada masa pembangunan dewasa ini mempunyai dimensi yaitu teknik produksi dan produktivitas untuk mencapai hasil yang besar dengan teknologi anjuran dan bentuk keragaman usaha yang menguntungkan meningkatkan pendapatan petani kapas. Penganekaragaman budidaya kapas masih merupakan hal baru yang perlu dikembangkan dalam rangka peningkatan penghasilan petani kapas pertahun. Sistem budidaya yang menitik beratkan pada komoditi kapas dapat ditingkatkan produksi dan produktivitasnya dengan budidaya tanam serempak antara tanaman kapas dengan kedelai (Wahyuni dkk., 1999).

Tanaman kapas (*Gossypium hirtusum* L.) adalah tumbuhan perdu yang dapat diusahakan di dataran rendah sampai ketinggian 700 m di atas permukaan laut. Tanaman kapas dimanfaatkan terutama untuk produksi seratnya, dan sebagai hasil samping adalah minyak makan dari biji kapas, serta bungkilnya untuk campuran makanan ternak. Minyak biji kapas di luar negeri sudah dimanfaatkan sebagai minyak makan, sedangkan tepung biji kapas digunakan untuk bahan makanan campuran guna meningkatkan nilai proteinnya. Bungkil biji kapas dimanfaatkan untuk bahan pakan ternak *ruminansia* maupun bukan. Inti biji kapas mengandung protein 36,6%, sedikit lebih tinggi dari kedelai (34,1%), sehingga dapat dipakai sebagai substitusi tepung kedelai dalam ransum ternak sampai jumlah tertentu. Selain itu inti biji kapas juga mengandung mineral kalsium dan fosfor, sehingga baik untuk campuran ransum ternak pada tahap pertumbuhan (Badan Litbang Pertanian, 1994).

Untuk memperoleh hasil yang optimal, kapas menghendaki tanah yang subur, drainase baik dan daya pegang air tinggi. Kekurangan air pada musim tanam, menyebabkan benih tidak berkecambah atau pertumbuhan kecambah terhambat. Pada periode pemasakan buah, tanaman kapas banyak memerlukan air, apabila pada periode tersebut kekurangan air akan menurunkan mutu serat (Balai Informasi Pertanian Jatim, 1992).

Budidaya tanaman kapas di Indonesia diusahakan oleh petani kapas pada umumnya berskala kecil, atau pertanian rakyat yang tergabung dalam IKR. Usaha tersebut pada masa pembangunan dewasa ini mempunyai dimensi yaitu teknik produksi dan produktivitas untuk mencapai hasil yang besar dengan teknologi anjuran dan bentuk keragaman usaha yang menguntungkan meningkatkan pendapatan petani kapas. Penganekaragaman budidaya kapas masih merupakan hal baru yang perlu dikembangkan dalam rangka peningkatan penghasilan petani kapas pertahun. Sistem budidaya yang menitik beratkan pada komoditi kapas dapat ditingkatkan produksi dan produktivitasnya dengan budidaya tanam serempak antara tanaman kapas dengan kedelai (Wahyuni dkk., 1999).

Pada saat ini upaya pengefektifan untuk penggunaan lahan baik kering maupun sawah sedang diusahakan penerapan kebijakan teknologi baru selain melalui intensifikasi juga diversifikasi yaitu tumpangsari kapas dengan kedelai. Sistem tumpangsari antara kapas dan kedelai dapat meningkatkan pendapatan petani perhektar karena dapat mengurangi resiko gagal panen (Sahit dkk., 1999).

2.1.1.a Botani Kapas

Tanaman kapas (*Gossypium* sp.) termasuk famili Malvaceae. Menurut Fryxell dalam Rusim dan Mardjono (2001), genus *Gossypium* mempunyai 39 spesies yang telah diketahui. Hanya 4 spesies dari ke-39 spesies tersebut yang dibudidayakan, sisanya masih merupakan tanaman liar. Kapas merupakan tanaman semusim dan tahunan (AAK, 1990). Klasifikasi kapas menurut Heyne dalam Rusim dan Mardjono (2001), adalah :

Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Angiospermae
Subkelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Malvales
Famili	: Malvaceae
Genus	: <i>Gossypium</i>
Spesies	: <i>Gossypium</i> sp.

Berdasarkan asal, jumlah dan ukuran kromosomnya kapas dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Kapas Dunia Lama/*Old World* (Asia, Afrika, dan Australia), merupakan kapas diploid ($2n = 2x = 26$ kromosom), bentuk kromosomnya umumnya besar, mempunyai genom A, B, C, E, dan F. Kapas ini terdiri dari 21 spesies, dua spesies diantaranya telah dibudidayakan, yaitu *Gossypium arboreum* yang berasal dari Asia (India) dan *Gossypium herbaceum* yang berasal dari Afrika timur.

2. Kapas Dunia Baru/New World (Amerika, dengan jumlah kromosom diploid ($2n = 2x = 26$ kromosom), bentuk kromosomnya lebih kecil daripada Dunia Lama, mempunyai genom D. Kapas ini terdiri dari 12 spesies dan tidak dibudidayakan.
3. Kapas Dunia Baru (Amerika) dengan jumlah kromosom tetraploid ($2n = 4x = 52$ kromosom), dan diperkirakan merupakan persilangan alami antara kapas Dunia Lama dan Dunia Baru. Bentuk Kromosomnya separo besar dan separo lagi kecil, mempunyai genom AD. Jenis kapas ini yang telah diketahui ada 6 spesies, dua diantaranya telah dibudidayakan, yaitu *Gossypium hirtusum* (Amerika Tengah) dan *Gossypium barbadense* (Amerika Selatan).

2.1.1.b Budidaya Kapas

1). Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah ini dimaksudkan untuk menyiapkan lahan kapas sebaik-baiknya, sehingga tanaman yang akan ditanam pada lahan tersebut dapat mencapai pertumbuhan yang optimal. Penyiapan lahan tersebut dilakukan dengan cara merubah susunan tanah sedemikian rupa, sehingga tekstur dan strukturnya memungkinkan peredaran udara dan air di dalamnya berjalan baik. Pengolahan tanah bagi pengusahaan tanaman kapas pada prinsipnya meliputi: pembersihan tumbuhan liar dan sisa tanaman yang terdahulu, pengaturan drainase, penghancuran bongkah-bongkah tanah dan merataannya, pengemburan tanah agar kelembapan dan peredaran udara dalam tanah menjadi baik, dan pengendalian hama penyakit.

2). Pemilihan Benih

Biji yang baik untuk benih adalah besarnya seragam dan daya kecambahnya tinggi, yaitu di atas 80 – 90 persen. Penggantian benih merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan produksi, yaitu memperbaiki mutu genetik benih. Namun selain memperbaiki mutu genetik, perlu pula memperbaiki mutu fisik benih yaitu dengan memperkecil kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi pada benih. Benih kapas dapat terjadi sebelum panen, yang disebabkan oleh siraman hujan atau kelembapan yang tinggi.

3). Penanaman

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penanaman meliputi saat tanam dan cara tanam. Saat tanam yang tepat sangat tergantung kondisi iklim setempat yang berbeda-beda untuk setiap daerah. Cara tanam ada dua macam, yakni menggunakan tugal dan tidak menggunakan tugal. Cara tanam menggunakan tugal mempermudah dalam pemeliharaan tanaman, sedangkan cara tanam tanpa tugal menyulitkan dalam pemeliharaan tanaman karena pertumbuhan bibit tidak seragam. Umumnya cara kedua hanya dilakukan dalam keadaan terpaksa, pada tanah datar.

4). Pemeliharaan Tanaman

Untuk memperoleh pertumbuhan tanaman yang baik dan hasil yang memuaskan, ada beberapa kegiatan pemeliharaan yang harus dijalankan. Kegiatan tersebut meliputi: menyulam, menjarangkan, mendangir dan membumbun, mengairi, meupuk, dan mengendalikan hama serta penyakit.

a. Penyulaman

Pekerjaan penyulaman dilakukan apabila dalam suatu areal pertanaman kapas terdapat beberapa tempat terbuka akibat benih yang ditanam tidak tumbuh. Penyulaman yang dilakukan diharapkan seluruh areal menjadi terisi oleh tanaman, sehingga produktivitas lahan tercapai seperti yang diharapkan. Faktor-faktor yang menjadi penyebab tidak tumbuhnya benih yang ditanam ada tiga, yaitu keadaan iklim yang terlalu kering, letak benih terlalu dalam, atau daya tumbuh benih yang rendah.

b. Penyiangan

Penyiangan merupakan usaha untuk menekan pertumbuhan gulma sekecil mungkin, sehingga pengaruh negatifnya terhadap pertumbuhan tanaman dapat ditekan serendah mungkin. Oleh karena itu, penyiangan sebaiknya dilakukan pada tahap seawal mungkin dari pertumbuhan tanaman. Pertumbuhan gulma yang tidak dikendalikan secara tepat akan sangat mengurangi hasil tanaman kapas. Hal ini disebabkan karena tanaman kapas termasuk tanaman yang sangat peka terhadap persaingan dengan pertumbuhan gulma, terutama pada tahap awal pertumbuhan tanaman.

c. Penjarangan

Penjarangan tanaman dimaksudkan untuk memperoleh pertanaman yang mempunyai kepadatan populasi merata dan optimum, sehingga pertumbuhan tanaman dapat seragam. Penjarangan dilakukan pada rumpun tanaman yang mempunyai jumlah tanaman melebihi jumlah yang diharapkan.

d. Pendangiran dan Pembumbunan

Pendangiran dan pembumbunan dilakukan dengan maksud agar proses penyerapan unsur-unsur hara dan mineral di sekitar daerah perakaran tanaman tetap baik.

5). Pemanenan

Agar seluruh kapas layak diterima untuk diolah selanjutnya, pemungutan hasil harus benar-benar memperhatikan kriteria dan cara pemetikannya. Cara pemetikan yang tepat akan diperoleh hasil yang baik pula.

6). Pengeringan

Petani dianjurkan melakukan pemjemuran kapas biji yang dipanen dalam program IKR, sehingga mencapai tingkat kekeringan tertentu (sampai kadar air $\pm 8\%$). Petani dapat dengan mudah mengetahui tingkat kekeringan yang dikehendaki itu dengan jalan menggigit biji kapas tersebut dan bila berbunyi nyaring berarti tingkat kekeringan telah terpenuhi.

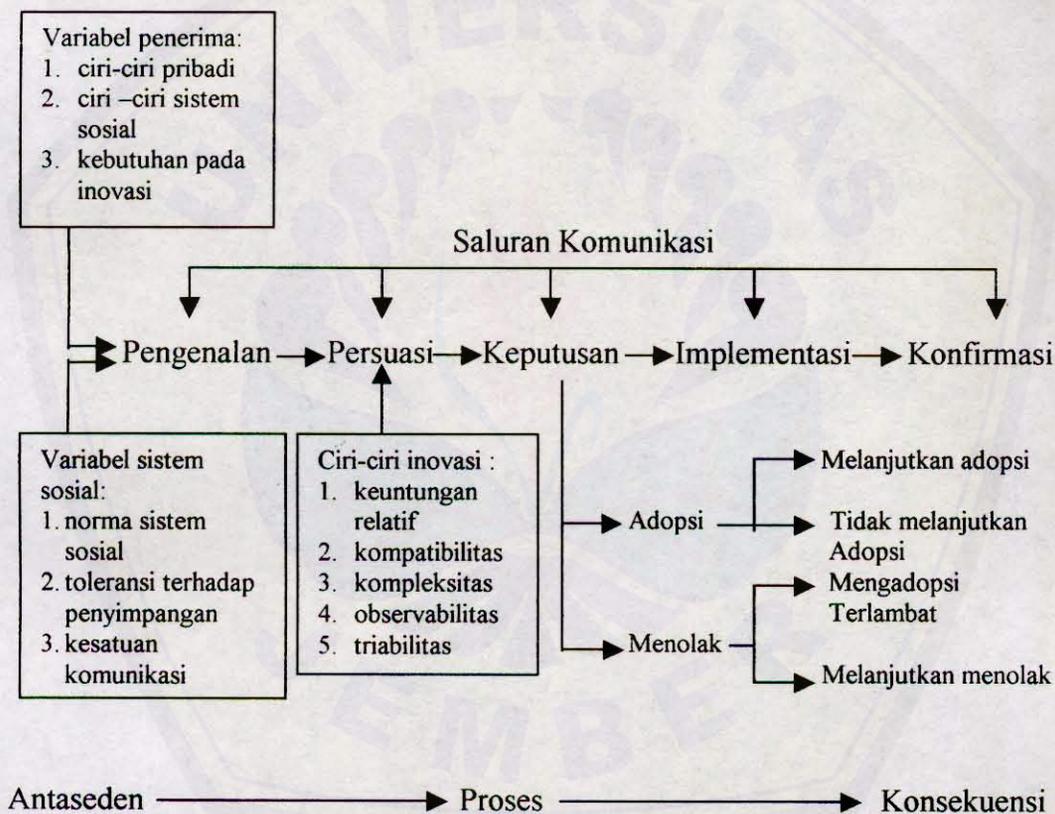
2.1.2 Teori Pengambilan Keputusan

Rogers dan Shoemaker (Levis, 1996) menyatakan bahwa adopsi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu inovasi sejak mengenal, menaruh minat, menilai sampai menerapkan. Proses keputusan inovasi terdiri dari empat tahap:

1. Pengenalan, dimana seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi.
2. Persuasi, dimana seseorang membentuk suatu tahap berkenaan atau tidak berkenaan terhadap inovasi.
3. Keputusan, dimana seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi.

4. Konfirmasi, dimana seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya, pada tahap ini mungkin terjadi seseorang merubah keputusannya jika memperoleh informasi yang bertentangan.

Lebih lanjut Rogers (Subekti, 1997) menambah satu tahap lagi yaitu implementasi yang merupakan tahap dimana seseorang melaksanakan apa yang sudah diputuskan yaitu menerapkan atau menolak inovasi. Paradigma proses pengambilan keputusan inovasi dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma Proses Pengambilan Keputusan Inovasi Menurut Rogers (1983)

Kenyataan sering dijumpai bahwa cepat tidaknya proses adopsi adalah berbeda satu sama lain. Menurut Rogers *dalam* Hawkins (2000), pengklasifikasian kelompok yang mengadopsi inovasi digambarkan sebagai suatu kelompok yang mengikuti distribusi adopsi sampai mencapai sebaran normal. Berdasarkan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses adopsi, dapat dibagi sasaran ke dalam lima kategori : 1) inovator; 2) pengadopsi; 3) mayoritas awal; 4) mayoritas lambat; dan 5) kelompok lamban.

Rogers dan Shoemaker *dalam* Subekti (1997), telah menyempurnakan teori adopsi tersebut menjadi teori pengambilan keputusan inovasi. Keputusan inovasi yaitu proses mental sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolak kemudian mengukuhkannya. Keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan dimana seseorang harus memilih alternatif baru setelah adanya inovasi.

Hanafi (1981), menyatakan bahwa pandangan tradisional mengenai proses pengambilan keputusan inovasi disebut proses adopsi. Menurut Suriatna (1988), adopsi adalah suatu proses mental yang terjadi pada diri seseorang pada saat menerima atau mengetahui sesuatu yang baru bagi dirinya. Mardikanto *dalam* Subekti (1997), senada dengan pendapat tersebut, menegaskan bahwa diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan pada seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan oleh masyarakat sasaran. Soekartawi (1991), juga menyatakan bahwa proses adopsi sebenarnya merupakan proses pengambilan keputusan.

Proses adopsi, menurut Hawkins (2000), terdiri dari lima tahap yaitu: 1) Kesadaran: pertama kali seseorang mendengar tentang inovasi; 2) minat: seseorang mulai menaruh minat dan mencari informasi lebih lanjut; 3) Evaluasi: seseorang mulai menimbang manfaat dan kekurangan penggunaan inovasi; 4) mencoba: seseorang mulai menguji sendiri inovasi pada skala kecil, dan %) adopsi: seseorang mulai menerapkan inovasi pada skala besar setelah membandingkannya dengan metode lama.

Pengambilan keputusan selalu terjadi dalam gerak kehidupan nyata setiap individu atau organisasi. Menurut Admosudirjo *dalam* Subekti (1997), Pengambilan keputusan diartikan sebagai aktivitas pemilihan diantara sejumlah kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah, pertentangan atau kebimbangan. Keputusan adalah hasil proses pengambilan keputusan. Selanjutnya Budiarjo *dalam* Subekti (1997), mengemukakan bahwa keputusan diartikan membuat pilihan diantara berbagai alternatif, sedangkan proses pengambilan keputusan adalah rangkaian proses sampai terjadinya keputusan tersebut.

Dunn *dalam* Syamsi (2000), menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan terdiri dari enam tahap yaitu: (1) identifikasi masalah, (2) pengumpulan dan penganalisisan data, (3) pembuatan alternatif-alternatif kebijakan yang nantinya akan dijadikan alternatif-alternatif keputusan, dengan memperhatikan situasi lingkungan, (4) memilih satu alternatif terbaik untuk dijadikan keputusan, (5) melaksanakan keputusan, dan (6) memantau dan mengevaluasi hasil pelaksanaan keputusan.

2.1.3 Teori Pendapatan dan Efisiensi Usahatani

Proses pembuatan keputusan merupakan inti setiap masalah yang dihadapi oleh dunia bisnis. Dalam mengambil suatu keputusan yang ada selalu memperoleh apa yang diinginkan. Namun demikian, dalam keputusan memilih harus tahu apa yang diinginkan disektor yang akan dikembangkan atau dibudidayakan, hampir semua keputusan ditujukan untuk mendapatkan profit atau keuntungan. Selisih antara TR (*Total Revenue*) dengan TC (*Total Cost*) yang selalu diharapkan oleh petani sebagai pengusaha yang mengembangkan usahanya. Agar dari pengembangan usaha yang selama ini dijalankan akan meningkatkan pendapatan (Arsyad, 1993).

Untuk mengetahui pendapatan bersih yang diperoleh dari TR dan TC dari usahatani dapat digunakan dengan rumus (Wibowo R, 1983). :

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

TR = Total revenue

TC = Total cost

P = Harga

Q = Total produk

TVC = Total variabel

TFC = Total fixed cost

Berusahatani adalah suatu kegiatan untuk memperoleh produksi, baik di lapangan pertanian maupun perkebunan yang pada akhirnya dimulai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan bersih dari usahatannya. Pendapatan yang diperoleh akan menjadi lebih besar apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan, selama proses produksi serta diimbangi dengan produksi yang tinggi pula (Soekartawi, 1991).

Setiap faktor produksi mempunyai fungsi serta kedudukan sendiri-sendiri begitu juga dengan alam yang didalamnya ada tanah. Tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman dan tempat hidup hewan. Tanah menyediakan unsur hara untuk keperluan tumbuh bagi tanaman. Tanah bersama-sama dengan energi matahari akan terjadi proses biologi dari tanaman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alam merupakan ibu usahatani, sebab usahatani tanpa tanah tidak akan menghasilkan produksi yang baik. Pertumbuhan tanaman yang baik adalah hasil kerja antara manusia, modal yang digunakan serta kemungkinan yang tumbuh berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya (Soeharjo dan Patong, 1973).

Petani sebagai seorang pengusaha di dalam melakukan usahatani akan selalu berfikir bagaimana mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimal. Pemikiran ini didasarkan pada konsep tentang memaksimalkan keuntungan atau *profit maximization*. Di lain sisi, petani dihadapkan pada keterbatasan modal dalam melaksanakan usahatani. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keuntungan yang lebih besar adalah menekan biaya produksi semaksimal mungkin. Pendekatan ini dikenal dengan istilah meminimumkan biaya atau *cost minimization*.

Pendapatan pada dasarnya dari kegiatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Selisih antara penerimaan total (TR) dan total biaya (TC) disebut pendapatan bersih atau biasa disebut dengan profit (keuntungan). Untuk bisa memperoleh profit secara maksimal, maka petani harus mampu menentukan tingkat penggunaan input atau tingkat produk yang dihasilkan paling menguntungkan, atau yang biasa dikatakan sebagai jumlah optimal. Petani kapas akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar apabila petani kapas dapat menekan biaya variabel yang dikeluarkan dan diimbangi dengan produksi yang tinggi.

Tingkat keberhasilan usahatani biasanya ditandai dengan tingginya produksi fisik persatuan luas. Namun hal tersebut belum tentu dapat menjamin meningkatnya pendapatan petani, bahkan bisa terjadi produksi yang dihasilkan meningkat tetapi pendapatan menurun. Hal ini bisa terjadi pada waktu panennya bersama-sama, yang mana produksi melimpah sedang konsumen tetap dan situasi pasar tidak menguntungkan, sehingga penurunan harga yang mengakibatkan terjadinya kerugian petani. Oleh karena itu, pemasaran merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian, baik oleh petani sendiri maupun lembaga-lembaga perantara yang terkait dalam sistem pemasaran (Soekartawi, 1991).

Biaya produksi usaha budidaya kapas terbagi dalam dua bagian yaitu biaya investasi (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Variabel cost terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya saprodi (pupuk, benih, dan obat) dan biaya investasi atau tetap adalah luas lahan.

Dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output biaya produksi bisa dibagi menjadi:

1. *Total Fixed Cost* (TFC) atau total biaya tetap, adalah jumlah biaya-biaya yang tetap dibayar produsen berapa pun tingkat outputnya.
2. *Total Variabel Cost* (TVC) atau total biaya variabel, adalah jumlah biaya-biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan.
3. *Total Cost* (TC) atau biaya total adalah penjumlahan dari TFC dan TVC.
 $TC = TFC + TVC$.
4. *Average Fixed Cost* (AFC) atau biaya tetap rata-rata, adalah semua biaya tetap yang dibebankan pada setiap unit output.

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

Keterangan : Q = Tingkat output

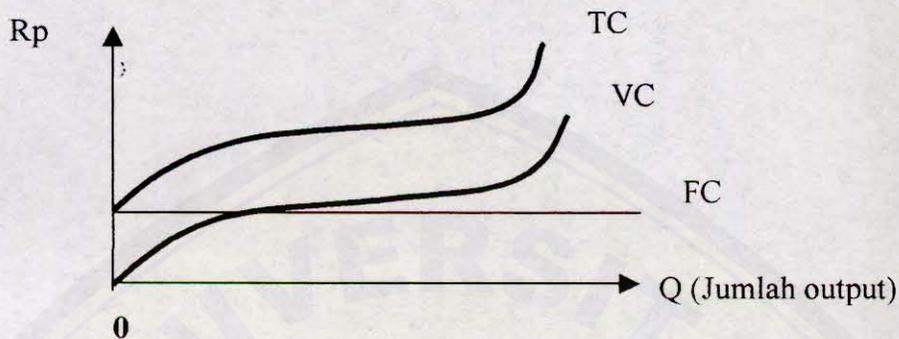
5. *Average Variabel Cost* (AVC) atau biaya variabel rata-rata adalah semua biaya-biaya lain selain AFC yang dibebankan pada setiap output.

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

6. *Average Total Cost* (ATC) atau biaya total rata-rata, adalah biaya produksi dari setiap unit output yang dihasilkan (Boediono, 1982).

Biaya produksi dapat dibagi dalam biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung terhadap hasil produksi. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berpengaruh terhadap hasil produksi (Mubyarto, 1995).

Secara umum biaya produksi usahatani dan hasil dapat di lihat pada gambar kurva sebagai berikut :



Gambar 2. Kurva biaya produksi

Kurva FC mendatar menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Kurva VC bentuk huruf S terbalik, menunjukkan hubungan terbalik diantara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan VC menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan biaya total semata-mata ditentukan oleh perubahan biaya variabel (Rahardjo, P dan Manurung, 2000).

Analisa R/C ratio digunakan digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya produksi. Tingginya nilai R/C ratio disebabkan oleh tingginya penerimaan yang disebabkan oleh produksi yang diperoleh, harga komoditi yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan pengusaha. Selain itu pengusaha selalu memperhitungkan biaya produksi secara proporsional dan efisien. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan pengusaha dan penggunaan input, teknologi dan curahan tenaga kerja yang berorientasi pada pencapaian produksi yang maksimum dengan dasar pertimbangan efisiensi. Dalam hasil analisis jika R/C ratio lebih besar dari satu berarti bahwa dalam berbagai skala usaha layak untuk diusahakan atau dengan kata lain industri tersebut secara ekonomis efisien dan layak untuk dikembangkan (Soemodiharjo, 1998).

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Variabel Y merupakan variabel dependen (yang dipengaruhi) dalam hal ini adalah pendapatan dan variabel X merupakan variabel independen (yang mempengaruhi).

Wibowo R (2000), mengemukakan bahwa suatu fungsi regresi yang diperoleh dari hasil perhitungan penaksiran dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) yang benar akan dapat dipandang sebagai hasil analisa yang baik, jika dipenuhi persyaratan-persyaratan di dalam asumsi-asumsinya. Penyimpangan asumsi dalam regresi akan meliputi 4 (asumsi) masalah pokok, jika terdapat asumsi-asumsi yang tidak dapat dipenuhi oleh fungsi regresi yang diperoleh. Penyimpangan – penyimpangan tersebut meliputi :

1. Heteroskedastisitas adalah jika variasi pengganggu tidak sama pada data pengamatan yang satu terhadap data pengamatan yang lain.
2. Autokorelasi adalah merupakan gangguan pada suatu fungsi regresi yang berupa korelasi diantara faktor pengganggu.
3. Ketidaknormalan artinya distribusi normal dari variabel independen dan variabel dependen tidak dapat dicapai.
4. Multikolinieritas adalah gangguan pada suatu fungsi regresi yang berupa korelasi yang erat diantara variabel bebas yang diikutsertakan pada model regresi. Ciri-ciri dari multikolinieritas antara lain :
 - a. Nilai koefisien determinasi (R^2) sangat tinggi (misalnya $0,8 < R^2 < 1$)
 - b. Nilai F-hitung yang sangat tinggi
 - c. Nilai koefisien korelasi sederhana (*Zero order correlation*) diantara variabel bebas relatif besar (misalnya $> |0,8|$)

Penanggulangan dari multikolinieritas ada beberapa cara yaitu :

1. Cara preventif yang sedethana dilakukan adalah dengan mempersiapkan contoh data yang cukup besar sehingga dapat mereduksi kemungkinan terjadinya gangguan multikolinieritas yang serius diantara variabel bebas.
2. Mengeluarkan salah satu dari variabel bebas yang mempunyai nilai korelasi sederhana yang relatif tinggi (misalnya $r > |0,8|$)

3. Menganalisa model regresi yang sama, akan tetapi dengan nilai variabel-variabel yang telah ditransformasikan, sehingga diharapkan gangguan multikolinieritas dapat teratasi.
4. Cara backward combination analysis yang dilakukan dengan bantuan komputer.

2.1.4 Kontribusi

Kontribusi adalah segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai usaha yang memberikan dampak masukan sumber daya (benda) maupun berupa uang. Manfaat menghitung nilai kontribusi tersebut berguna sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang dikerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumber penghasilan. Sumbangan usaha terhadap pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan formulasi persentase (Hadi S, 1997).

2.2 Kerangka Pemikiran

Visi pembangunan nasional menuntut para produsen dalam hal ini petani agar dapat tetap meningkatkan produksi pertaniannya semaksimal mungkin. Karena visi pembangunan nasional sekarang menitikberatkan pada pembangunan pertanian dalam artian bahwa visi pembangunan nasional sekarang berbasis pada pembangunan pertanian, sehingga dalam mewujudkan visi tersebut petani dituntut untuk dapat secara cepat mengambil keputusan dalam usahataniya yaitu produk apa yang akan dibudidayakan. Hal ini tentunya dibekali dengan pengetahuan, ketrampilan, permodalan dan teknologi, agar hasil yang diharapkan oleh petani dapat tercapai dan dapat meningkatkan pendapatan.

Petani pada dasarnya melaksanakan usahataniya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan sumber daya yang tersedia, baik berupa tanah, modal, maupun tenaga kerja dan teknologi. Pemilihan sumberdaya yang digunakan dalam usahatani ini akan mempengaruhi tingkat produksi. Oleh karena itu, petani akan memilih faktor produksi yang dapat memberikan hasil semaksimal mungkin.

Berdasar kemampuan mengelola unsur-unsur produksi, seorang pengelola usahatani mencoba untuk menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, mempertimbangkan dengan hati-hati faktor-faktor ekonomi, yang dapat mempengaruhi tujuan usahanya. Kondisi ekonomi pada hakekatnya ditentukan oleh harga-harga hasil yang diterima petani dan biaya yang dipakainya. Selain itu juga faktor sosial yang mempengaruhinya. Faktor sosial disini dimaksudkan adalah pengambilan keputusan yaitu adanya tindakan adopsi inovasi, adapun inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan karena proses adopsi inovasi sebenarnya adalah menyangkut proses pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Soekartawi (1991), Ketrampilan petani sangat menentukan keberhasilan usahatani. Pada usaha pertanian kecil, petani berfungsi ganda. Di satu pihak sebagai tenaga kerja dalam usahatannya, dan pihak lain sebagai manajer. Sebagai manajer, petani akan membuat keputusan (*decision maker*) mengenai apa yang akan dilakukan dalam usahatannya dan tentang jenis tanaman apa yang akan diusahakan (Daniel, 2002)

Budidaya merupakan aspek teknis dalam usahatani. Penguasaan teknik budidaya yang dimiliki disini petani sebagai produsen selain dapat meningkatkan produksi yang juga berarti meningkatkan pendapatan petani juga dapat memperhitungkan biaya dalam usahatannya, agar petani sebagai pengusaha dapat mengharapkan suatu keuntungan dari pendapatan usahatannya. Penguasaan teknik budidaya yang diperoleh dapat membantu petani dalam melaksanakan usahatani yang akan dibudidayakan secara lebih mudah. Kemudahan dalam budidaya akan mendorong petani dalam pengambilan keputusan untuk berusahatani yang tujuannya untuk meningkatkan produksi usahatani yang sekaligus dapat meningkatkan pendapatannya dan memperbaiki tingkat hidupnya. Jadi dengan penguasaan teknik budidaya akan mempermudah budidaya yang pada akhirnya petani kan melakukan usahatani kapas.

Pendapatan petani yang diterima dalam berusahatani sangat menentukan sekali terhadap apa yang akan menjadi keputusan petani untuk melaksanakan usahatannya. Pendapatan yang tinggi selalu diharapkan petani dalam usahanya.

Pendapatan yang tinggi yang diterima petani ditentukan oleh selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode musim tanam. Semakin besar selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi berarti pendapatan bersih yang diterima petani juga semakin besar. Jadi dengan pendapatan yang tinggi dari usahatani kapas maka petani akan cenderung untuk melaksanakan usahatani tersebut, sedangkan pendapatan yang diterima rendah dari usahatani kapas maka petani cenderung untuk tidak melaksanakan usahatani tersebut.

Kebiasaan dalam pertanian merupakan hal yang berguna dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah dipelajari tetapi juga merupakan penghambat dalam mempelajari teknologi baru (Rijanto, dkk., 1997). Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani secara turun temurun. Umumnya mereka mendapatkan pengetahuan untuk budidaya berasal dari leluhurnya dan nantinya akan diteruskan oleh penerusnya yaitu anak-anaknya. Melestarikan tradisi merupakan hal yang sangat penting bagi petani. Dalam melestarikan tradisi mereka juga melestarikan lahannya, agar lahan yang mereka miliki tetap dalam kondisi yang baik untuk masa yang akan datang. Jadi dengan kebiasaan ini petani akan selalu melakukan usahatani kapas.

Kesesuaian lahan akan berpengaruh pada produk atau komoditas yang akan diusahakan. Lahan yang sesuai/cocok dengan komoditas yang ditanam akan dapat meningkatkan produksi. Lahan yang ada di Kabupaten Lamongan pada umumnya dan Kecamatan Mantup pada khususnya sangat sesuai untuk tanaman tanaman kapas yang ditanam di lahan sawah dengan hasil penilaian kesesuaian lahan untuk tanaman kapas tertinggi diantara Kabupaten atau kota-kota yang lain yang ada di Jawa Timur dan nilai tertinggi kedua se-Indonesia setelah Grobongan Jawa Tengah (Kadarwati, 2001). Jadi dengan Kesesuaian lahan untuk tanaman kapas petani akan melakukan usahatani kapas.

Seringkali aspek pemasaran menjadi kambing hitam dalam pengembangan agribisnis. Hal ini dapat dimengerti karena produk dari hasil perkebunan dan pertanian dalam arti luas seringkali didasarkan pada permasalahan kualitas dan pelaku pasar sering dihadapkan pada faktor resiko dan

faktor ketidakpastian yang tinggi yang kaitannya dengan pemasaran (Soekartawi, 1991). Umumnya semakin pendek saluran pemasaran maka akan semakin efisien. Petani kapas yang ada di Desa Kedungsoko, Kecamatan Mantup dihadapkan pada satu saluran pemasaran yaitu dengan menjual langsung ke pengelola yaitu PR-Sukun sebagai konsumen akhir. Jadi dengan kemudahan pemasaran petani akan melakukan usahatani kapas.

Seringkali aspek permodalan menjadi permasalahan bagi petani khususnya di Indonesia yang rata-rata mempunyai modal rendah. Untuk mengatasi dalam hal permodalan dapat digunakan dengan sistem kredit. Kemudahan kredit yang ada baik itu berupa saprodi maupun uang tunai sebenarnya petani dapat memanfaatkan peluang untuk memperoleh tambahan modal secara mudah (Daniel M, 2002). Jadi dengan adanya kemudahan kredit pada kelompok kapas, maka petani akan memutuskan untuk melaksanakan usahatani kapas, karena dengan kemudahan kredit petani akan lebih mudah untuk memperoleh modal guna melakukan usahatannya.

Keputusan kelompok/organisasi terhadap keputusan petani individu kuat dalam memutuskan usahatannya. Keputusan kelompok/organisasi tersebut bisa berasal baik dari PPL maupun ketua kelompok yang terjalin dalam suatu organisasi yang tergabung dalam kelompok petani kapas. Keputusan seorang ketua kelompok tani atau PPL dalam melakukan usahatani akan dapat mendorong petani untuk melakukan usahatani kapas.

Faktor – Faktor di atas adalah faktor – faktor sosial ekonomi yang mendasari petani petani berusahatani kapas. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan budidaya, pendapatan, tradisi/kebiasaan, kesesuaian lahan, kemudahan pemasaran, kemudahan kredit, dan keputusan kelompok/organisasi.

Dasar pengambilan keputusan bagi seorang petani sangatlah nyata bagi pelaku yang melaksanakan kegiatan usahatannya. Keputusan-keputusan yang diambil oleh petani, nantinya sebagai penentu dalam melakukan kegiatan usahatani yang matang dan siap menerima resiko yang akan dihadapi oleh petani kapas.

Soekartawi (1991), menyatakan bahwa anggota keluarga sering dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima inovasi. Konsekuensi penerimaan inovasi akan berpengaruh terhadap keseluruhan sistem keluarga, mulai dari istri, anak dan keluarga lainnya. Pada umumnya istri dijadikan teman konsultasi dalam memutuskan penerimaan inovasi.

Kebanyakan keputusan mengenai pertanian masih diambil oleh petani perorangan, anggota keluarganya sehubungan dengan hasratnya untuk melakukan sesuatu yang dapat dilakukan untuk keluarganya juga pengambilan keputusan tertentu atau melaksanakan teknik tertentu. Sebaliknya hasrat petani itu sendiri untuk mencapai hidup yang lebih baik bagi keluarganya di dalam banyak hal merupakan pendorong yang efektif untuk mempertinggi hasil usahatannya.

Bentuk dan jumlah pendapatan yang diterima oleh petani mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan petani agar dapat melanjutkan kegiatan. Pendapatan digunakan untuk mencapai keinginan dan memenuhi kewajibannya. Dengan demikian, pendapatan yang diterima petani akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan, jumlah kebutuhan dan cara menggunakan inilah yang menentukan tingkat hidup petani. Setiap petani senantiasa menginginkan suatu keadaan yang lebih baik dari apa yang dicapainya (Soeharjo dan Patong, 1973).

Petani sebagai pengusaha selalu mengharapkan agar pendapatan yang diterima diusahatannya tinggi. Pengusahaan luas lahan yang sempit ternyata akan membutuhkan biaya yang lebih besar, hal ini dikarenakan pada lahan yang luas umumnya lebih intensif dan ekonomis baik dari segi penggunaan modal, tenaga kerja, maupun sarana produksi, sehingga pendapatan akan meningkat. Meningkatnya pendapatan berarti petani sudah dapat mencapai keinginan dan memenuhi kewajibannya, sehingga tingkat kehidupan petani akan lebih baik.

Sistem tumpangsari berpengaruh terhadap pendapatan usahatani, dengan asumsi faktor lain tetap. Sistem tumpangsari dapat menghindarkan petani dari kegagalan panen dan serangan hama penyakit. Sistem tanam ini selain dapat memberikan petani pendapatan dari usahatani kapas juga memberikan pendapatan dari usahatani kedelai atau tanaman yang lain. Jadi sistem tanam tumpangsari

dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dari pada petani, karena dengan tumpangsari kapas dan kedelai diperoleh tambahan pendapatan sebesar Rp 707. 475/ha atau 59,09% (Basuki, dkk, 2001). Sistem tumpangsari kapas dan kedelai dilakukan karena memperhitungkan efisiensi pemakaian sarana produksi terutama pupuk dan obat, sedangkan sistem tumpangsari kapas, kedelai dan tanaman lain kurang dalam memperhitungkan efisiensi penggunaan sarana produksi terutama pupuk dan obat. Efisiensi pemakaian sarana produksi pupuk dan obat dapat menekan biaya produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani kapas.

Luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani, dengan asumsi faktor lain tetap. Luas lahan merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap besarnya produksi dan pendapatan petani. Luas lahan berperan terhadap hasil pendapatan kapas, bila diusahakan terlalu sempit akan membutuhkan biaya produksi persatuan luas yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan luas lahan yang luas (Sumadi, 1996). Jadi semakin luas lahan maka biaya produksi dapat diminimalkan yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan petani kapas.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani, dengan asumsi faktor lain tetap. Tingkat pendidikan sangat menentukan petani dalam menerima adopsi inovasi. Pendidikan yang tinggi akan memberikan kemudahan petani dalam menerima inovasi. Penggunaan adopsi inovasi dalam usahatani kapas oleh petani akan lebih mudah dalam meningkatkan produksi dan pendapatannya.

Biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan usahatani, dengan asumsi faktor lain tetap. Produktivitas tenaga kerja pada usahatani kapas akan lebih nyata apabila dikaitkan dengan jumlah jam kerja (Syafi'i, 1991). Jumlah jam kerja yang tinggi yang diikuti dengan produktivitas yang tinggi pula akan meningkatkan produksi yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan petani kapas.

Harga jual berpengaruh pada pendapatan usahatani, dengan asumsi faktor lain tetap. Harga jual merupakan variabel dimana dapat menyebabkan petani untuk dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya. Kenaikan harga biasanya dapat meningkatkan pendapatan petani yang diimbangi dengan pasar yang jelas. Jadi dengan harga jual kapas yang tinggi yang diikuti pasar yang jelas dapat meningkatkan produksi yang selanjutnya meningkatkan pendapatan petani kapas.

produksi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani, dengan asumsi faktor lain tetap. Produksi adalah output yang dapat dihasilkan oleh petani melalui proses produksi yang menggunakan input-inputnya. Peningkatan produksi kapas dapat terjadi apabila petani mampu mengelolah sumber-sumber input dengan benar disamping penggunaan sarana produksi sesuai kebutuhan serta merencanakan usahatani dengan benar dan tepat (Sumadi, 1996). Jadi dengan produksi yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan petani kapas.

Biaya sarana produksi (saprodi) berpengaruh terhadap pendapatan usahatani, dengan asumsi faktor lain tetap. Saprodi (biaya benih, pupuk dan obat) dalam usahatani kapas mempunyai pengaruh yang tidak nyata dalam menurunkan tingkat pendapatan kapas (Syafi'i, 1991). Pendapatan petani dapat ditingkatkan dengan menekan biaya sarana produksi. Jadi dengan menggunakan biaya sarana produksi kapas seminimal mungkin akan dapat meningkatkan pendapatan yang diikuti dengan produksi yang tinggi dan harga jual yang bagus.

Pengalaman petani berpengaruh terhadap pendapatan usahatani, dengan asumsi faktor lain tetap. Pengalaman bertani sangat membantu petani dalam meningkatkan produksinya. Biasanya semakin lama pengalaman petani dalam berproduksi, maka petani akan lebih matang dalam mengelola usahatannya (Sumadi, 1996). Jadi dengan pengalaman yang lama akan petani kapas dapat meningkatkan produksi yang selanjutnya kan meningkatkan pendapatannya.

Faktor-faktor diatas adalah merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani kapas. Faktor-faktor tersebut meliputi sistem tumpangsari, luas lahan, tingkat pendidikan, biaya tenaga kerja, harga jual, produksi, biaya saprodi dan pengalaman petani.

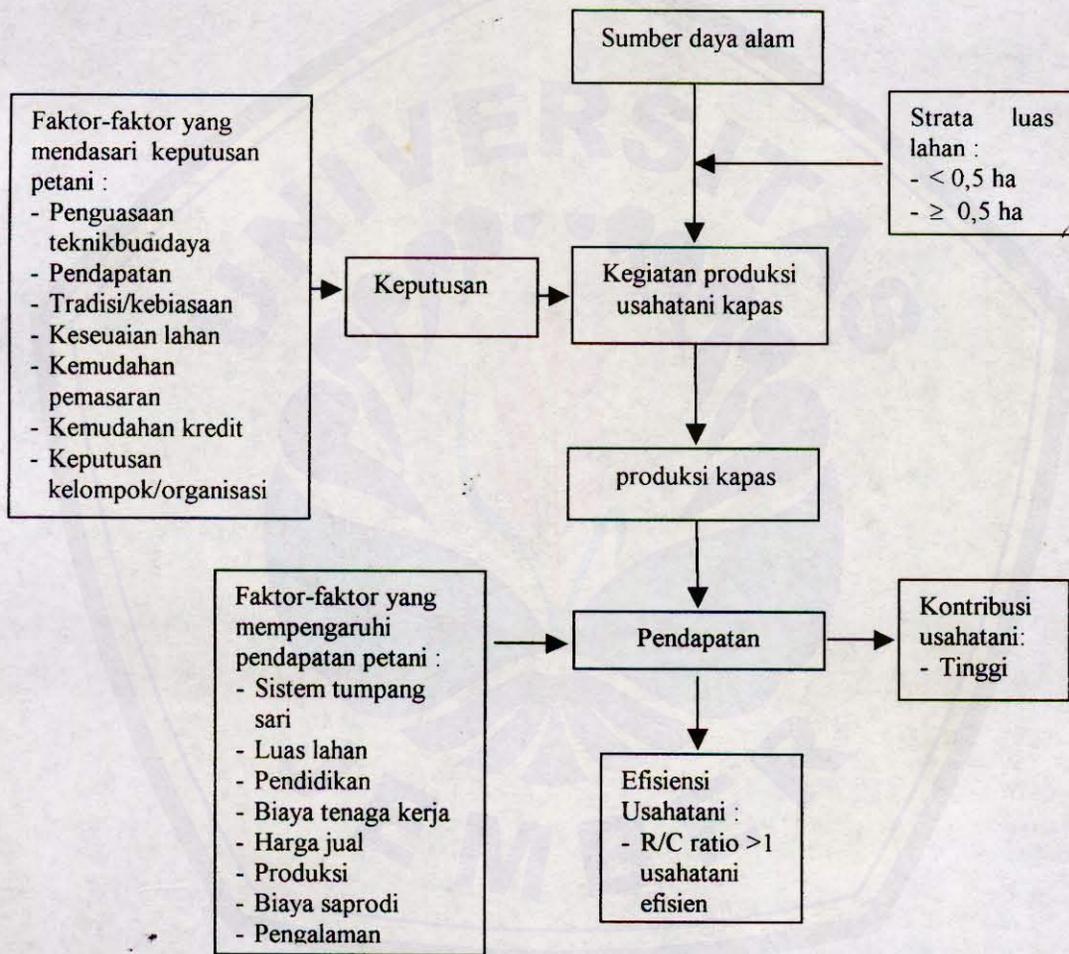
Jenis budidaya yang akan dilakukan oleh petani kapas akan menunjukkan bagaimana suatu komoditi tersebut diusahakan. Cara pengusahaannya tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan cara budidaya dengan sistem tumpangsari (*intercropping system*) antara kapas dengan kedelai setelah padi. Sistem budidaya dengan sistem tumpangsari adalah sistem tanam yang dilakukan secara serempak baik antara tanaman yang berumur panjang dengan tanaman yang berumur pendek atau antara tanaman yang sama-sama berumur panjang.

Keuntungan yang layak akan diperoleh bila usahatani kapas dapat melaksanakan usahanya secara efisien. Analisa R/C ratio merupakan salah satu cara mengetahui tingkat kelayakan usaha untuk jangka pendek. R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Total penerimaan merupakan penjumlahan dari usahatani kapas yang dikalikan dengan harga, sedangkan total biaya merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi usahatani kapas. Keputusan tentang usaha yang efisien diberikan pada petani yang mengusahakan kapas dengan R/C ratio lebih besar dari satu, jika lebih kecil sama dengan satu maka usaha tersebut dikatakan tidak efisien.

Menurut Syafi'i (1991), nilai R/C ratio usahatani kapas mencapai 3,281. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan per rupiah dari biaya yang ditanamkan mencapai 3,28 rupiah, sehingga usahatani kapas tergolong efisien atau layak untuk dikembangkan. Dari data di atas dapat diketahui bahwa penggunaan biaya produksi pada usahatani kapas adalah efisien, dan tingkat efisiensi ini diperoleh karena pendapatan dari usahatani kapas lebih besar dari usahatani kedelai secara tumpangsari dan biaya produksi dari kedua jenis tanaman dapat ditekan.

Kontribusi merupakan segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai usaha yang dapat memberikan dampak masukan baik itu berupa uang maupun sumberdaya. Pendapatan kapas yang diterima petani sekarang ini adalah tinggi dibandingkan dengan tanaman yang lain, karena tanaman kapas merupakan tanaman sampingan dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, dimana penanamannya dilakukan secara tumpangsari dengan kedelai dan atau palawija. Kapas khususnya di Lamongan yang menggunakan varietas

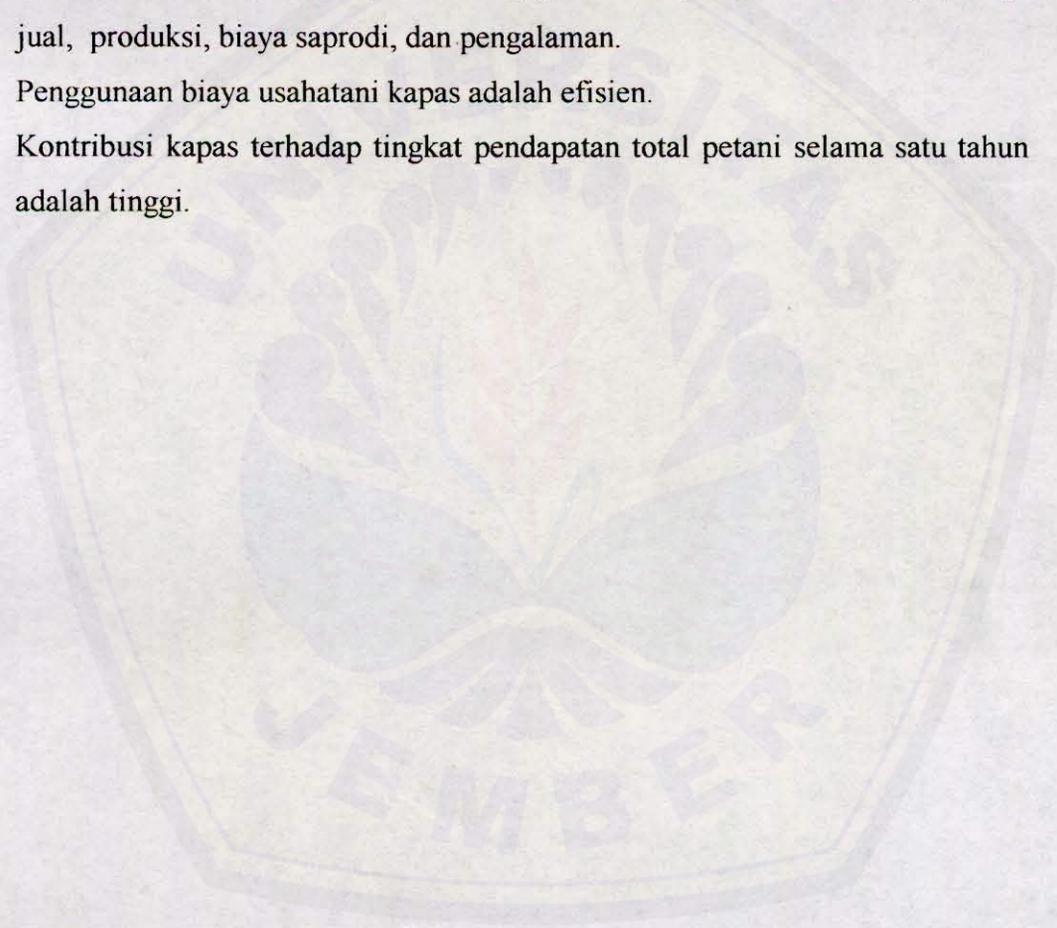
konesia 7 untuk musim tanam 2002 dapat meningkatkan kontribusi pendapatan petani (Riza VT, 2002). Untuk itu sumbangan pendapatan kapas bagi pendapatan petani tergolong tinggi.



Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Faktor-faktor yang mendasari keputusan petani berusahatani kapas adalah penguasaan teknik budidaya, pendapatan, tradisi, kesesuaian lahan, kemudahan pemasaran, kemudahan kredit dan keputusan kelompok/organisasi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani berusahatani kapas adalah sistem tumpangsari, luas lahan, pendidikan, biaya tenaga kerja, harga jual, produksi, biaya saprodi, dan pengalaman.
3. Penggunaan biaya usahatani kapas adalah efisien.
4. Kontribusi kapas terhadap tingkat pendapatan total petani selama satu tahun adalah tinggi.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah penelitian

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode sampling yang disengaja (*purposive method*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Desa Kedungsoko, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan. Pertimbangan daerah ini karena daerah tersebut merupakan daerah sentra produksi kapas di Jawa Timur, dan berpotensi dalam pengembangan usahatani kapas.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam metode ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif yaitu menggambarkan kenyataan yang ada atau melukiskan secara matematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Metode korelasional merupakan metode kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah Proportionate Stratified Random Sampling atau contoh acak stratifikasi berimbang berdasarkan strata luas lahan. Strata I adalah luas lahan $< 0,5\text{ha}$, dan luas lahan II $\geq 0,5\text{ha}$. Pengambilan sampel diambil dari 4 kelompok tani kapas yang ada di Desa Kedungsoko yaitu Sukotani Maju, Sukotani, Mekar Sari dan Sri Asih dengan sampel yang diambil sebesar 45 petani responden, yang diperoleh dengan menggunakan rumus berdasarkan strata luas lahan. Rumus yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut (Nazir, 1999) :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$



Keterangan :

n_i = Jumlah strata ke- h

N_i = Jumlah satuan elementer dalam strata ke- h

N = Jumlah satuan elementer dalam populasi

n = Jumlah seluruh sampel yang diamati

Sebaran populasi dan sampel petani kapas berdasarkan strata luas lahan pada usahatani Kapas musim tanam 2002 di Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Populasi dan Sampel Berdasarkan Strata Luas Lahan pada Usahatani Kapas di Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan Musim Tanam 2002

Strata	Populasi	Sampel
I (< 0,5 ha)	338	34
II (≥ 0,5 ha)	110	11
Jumlah	448	45

Sumber: Survey Pendahuluan, 2002

3.4 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari petani yang berusahatani kapas dengan menggunakan metode wawancara secara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (kuisioner). Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama, mengenai faktor-faktor yang mendasari keputusan petani berusahatani kapas dengan menggunakan analisis korelasi Rank Spearman, sebagai berikut (Wibowo, 2000).

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

d_i = Beda diantara pasangan jenjang

N = Jumlah pasangan jenjang

r_s = Koefisien korelasi Rank Spearman

Kriteria pengambilan keputusan :

r_s - hitung $>$ r_s - tabel : H_0 ditolak, berarti terdapat korelasi positif antara penguasaan teknik budidaya, pendapatan, tradisi/kebiasaan, Kesesuaian lahan, kemudahan pemasaran, kemudahan kredit dan keputusan kelompok/organisasi dengan keputusan petani kapas.

r_s - hitung \leq r_s - tabel : H_0 diterima, berarti tidak ada korelasi positif antara penguasaan teknik budidaya, pendapatan, tradisi/kebiasaan, kesesuaian lahan, kemudahan pemasaran, kemudahan kredit, dan keputusan kelompok/organisasi dengan keputusan petani kapas.

Tingkat signifikansi ($N > 10$) digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$t = r_s \left[\frac{N-2}{1-r_s^2} \right]^{1/2}$$

Sebaran t-student ini menggunakan derajat bebas (db) = $N-2$. Kaidah pengujian hipotesis dengan sebaran t-student adalah :

t-hitung \leq t-tabel: H_0 diterima, berarti variabel penguasaan teknik budidaya, pendapatan, tradisi/kebiasaan, kesesuaian lahan, kemudahan pemasaran, kemudahan kredit dan keputusan kelompok/organisasi tidak terdapat korelasi terhadap variabel keputusan petani kapas.

t-hitung $>$ t-tabel: H_0 ditolak, berarti variabel penguasaan teknik budidaya, pendapatan, tradisi/kebiasaan, kesesuaian lahan, kemudahan pemasaran, kemudahan kredit dan keputusan kelompok/organisasi terdapat korelasi terhadap variabel keputusan petani kapas.

Untuk menguji hipotesis *kedua* mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani dalam berusahatani kapas dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 1984) :

$$Y = A_0 + A_1D + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + e_i$$

Keterangan :

- Y = variabel dependent
- X = variabel independent
- A₀ = konstanta
- b = koefisien regresi
- A₁ = koefisien dummy
- D = variabel dummy
- e = Error

Dalam penelitian ini formulasinya sebagai berikut :

$$Y = A_0 + A_1D + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

Keterangan :

- Y = pendapatan (Rp)
- A₀ = konstanta
- A₁ = koefisien regresi (dummy)
- b₁ – b₇ = koefisien regresi
- D = Sistem tumpangsari
 - 1 = Tumpangsari kapas dengan kedelai
 - 0 = Tumpangsari kapas, kedelai dan tanaman lain
- X₁ = Luas lahan (Ha)
- X₂ = Pendidikan (Th)
- X₃ = Biaya Tenaga Kerja (Rp)
- X₄ = Harga jual (Rp)
- X₅ = Produksi (Kg)
- X₆ = Biaya Saprodi (Rp)
- X₇ = Pengalaman petani (Th)

Untuk mengetahui secara keseluruhan bagaimana pengaruh kelompok variabel bebas (Variabel independent) yaitu D, X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, yang dimasukkan dalam variabel terikat (variabel dependent) yaitu Y maka digunakan uji F (Sidik Ragam) dengan formulasi sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi (KTR)}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa (KTS)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$F_{hitung} > F_{tabel} (5\%)$: H₀ ditolak, berarti secara keseluruhan variabel sistem tumpangsari, luas lahan, pendidikan, biaya tenaga kerja, harga jual, produksi, biaya saprodi, dan pengalaman petani berpengaruh terhadap variabel pendapatan.

$F_{hitung} \leq F_{tabel} (5\%)$: H₀ diterima, berarti secara keseluruhan variabel sistem tumpangsari luas lahan, pendidikan, biaya tenaga kerja, harga jual, produksi, biaya saprodi, dan pengalaman petani tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan.

Pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang dilanjutkan dengan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas D, X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, terhadap variabel terikat (Y) dengan formulasi sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \left| \frac{b_i}{Sb_i} \right|$$

$$Sb_i = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa (JKS)}}{\text{Jumlah Tengah Sisa (JKT)}}$$

Keterangan :

b_i = Koefisien regresi ke-i

Sb_i = Standart deviasi b_i

Kriteria pengambilan keputusan :

$t_{hitung} > t_{tabel} (5\%)$: H_0 ditolak, berarti koefisien regresi dari faktor tertentu berpengaruh nyata terhadap pendapatan atau variabel dependen (Y).

$t_{hitung} \leq t_{tabel} (5\%)$: H_0 diterima, berarti koefisien regresi dari faktor tertentu berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependen (Y).

untuk menguji seberapa besar variasi yang disebabkan oleh bervariasinya D, X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, maka dihitung dengan koefisien determinasi dengan formulasi sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi (JKR)}}{\text{Jumlah Kuadrat Total (JKT)}}$$

Untuk menguji hipotesis *ketiga* yaitu mengenai efisiensi biaya usahatani kapas dengan menggunakan R/C ratio. Menurut Hernanto (1988) formulasinya sebagai berikut :

$$R/C_{ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$R/C_{ratio} > 1$, maka usahatani kapas menguntungkan dan layak untuk diusahakan (efisien)

$R/C_{ratio} \leq 1$, maka usahatani kapas tidak layak untuk diusahakan dan tidak menguntungkan.

Untuk menguji hipotesis *keempat* mengenai kontribusi usahatani kapas terhadap tingkat pendapatan total petani selama satu tahun digunakan rumus sebagai berikut :

$$Z_i = \frac{A_i}{B} \times 100\%$$

Keterangan :

Z_i = Persentase pendapatan komoditas i (%)

A_i = Pendapatan usahatani komoditas i (Rp)

B = Total pendapatan usahatani dalam satu tahun (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

(Milles, 1992).

$Z_i \geq 71\%$, maka kontribusi tinggi

Z_i 36% - 70%, maka kontribusi sedang

$Z_i \leq 35\%$, maka kontribusi rendah

3.6 Batasan Pengertian

1. Usahatani adalah himpunan dari sumber alam dan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk kegiatan budidaya kapas.
2. Petani sampel adalah petani yang memiliki lahan yang digunakan untuk budidaya kapas yang terlibat dalam budidaya kapas.
3. Petani kapas adalah setiap orang yang menanam kapas dalam luas lahan tertentu (Ha).
4. Keputusan petani dalam berusahatani kapas merupakan implementasi dari petani dalam memilih komoditas dalam usahatani, dinyatakan dalam skor.

Keputusan (20 - 135)

Indikator keputusan :

- | | |
|---------------------|----------|
| 1. Penggunaan benih | (4 - 20) |
| 2. Penggunaan pupuk | (8 - 40) |
| 3. Penggunaan obat | (2 - 20) |
| 4. Bercocok tanam | (4 - 40) |
| 5. Penggunaan lahan | (2 - 15) |

Dasar – dasar keputusan sebagai berikut :

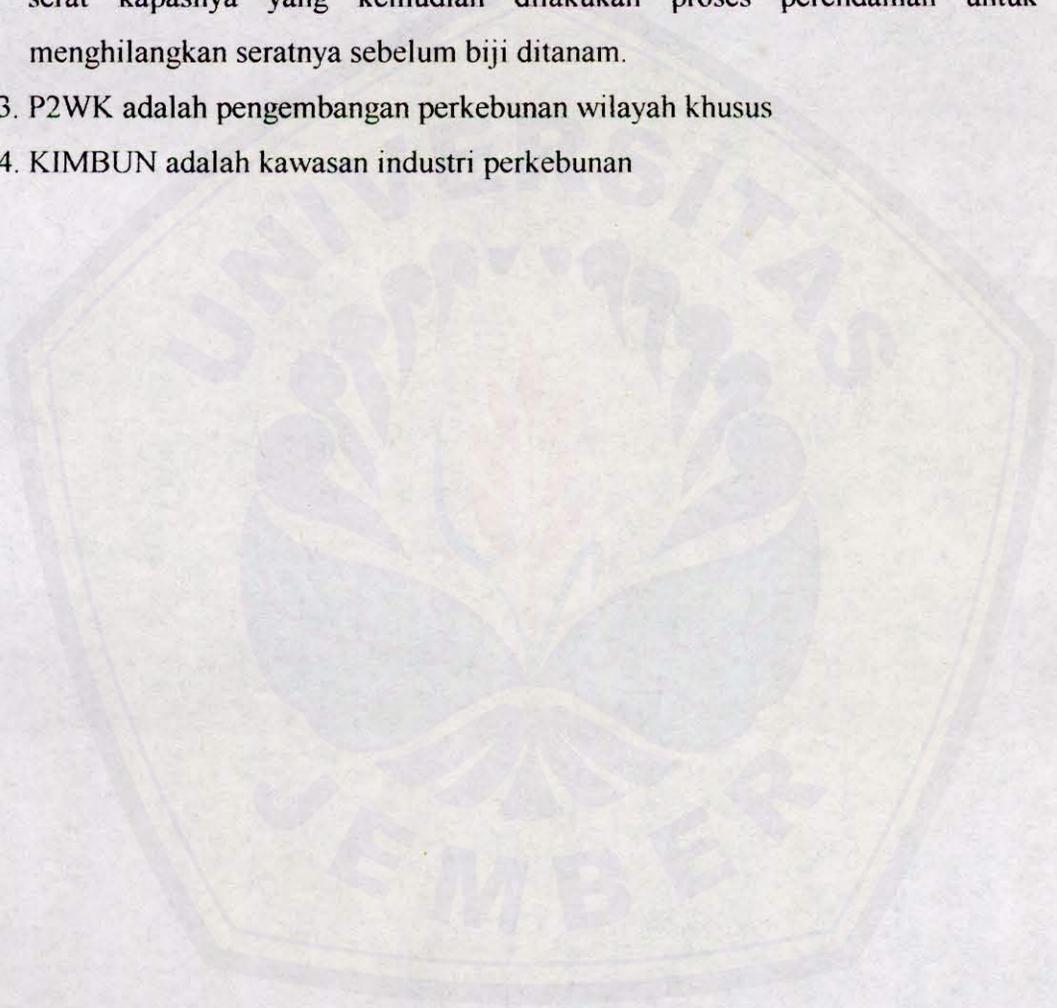
5. Penguasaan teknik budidaya adalah suatu penguasaan dalam proses pembiakan dan pertumbuhan tanaman kapas dengan cara memanfaatkan faktor-faktor produksi sampai dilakukan pemanenan, dinyatakan dalam skor.

Penguasaan teknik budidaya (10– 50)

6. Tradisi/kebiasaan adalah suatu kegiatan usahatani kapas yang dilakukan berulang-ulang atau turun menurun, dinyatakan dalam skor.
Tradisi/kebiasaan (4 - 20)
7. Kesesuaian lahan adalah lahan yang sesuai untuk ditanami kapas, dinyatakan dalam skor.
Kesesuaian lahan (8 - 50)
8. Kemudahan pemasaran adalah kemudahan suatu proses penyampaian barang dari produsen ke konsumen, dinyatakan dengan skor.
Kemudahan pemasaran (18- 70)
9. Kemudahan kredit adalah kemudahan dalam memperoleh kredit baik berupa sarana produksi, dinyatakan dalam skor.
Kemudahan kredit (8 - 50)
10. Keputusan kelompok/organisasi adalah keputusan yang di pengaruhi baik oleh ketua kelompok tani maupun PPL yang nantinya menjadi keputusan kelompok atau organisasi, dinyatakan dalam skor.
Keputusan kelompok/organisasi (4 - 40)
11. Biaya total adalah biaya tetap ditambah dengan biaya variabel.
12. Biaya tetap adalah biaya tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi dan besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya skala produksi.
13. Biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi dan besarnya tergantung dari besar kecilnya skala produksi.
14. Efisiensi biaya adalah besarnya pendapatan kotor yang diterima petani dalam setiap rupiah yang dikeluarkan untuk berproduksi.
15. Pendapatan kotor adalah jumlah nilai uang yang diterima petani sebagai hasil penjualan produksi usahatannya sebelum dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.
16. Pendapatan bersih adalah nilai hasil yang diterima petani pada akhir panen setelah dikurangi dengan biaya selama proses produksi dalam satuan rupiah (Rp).
17. Pendapatan total petani adalah pendapatan total yang dihasilkan oleh petani dari usahatani selama satu tahun.

18. Produksi adalah hasil yang diperoleh petani kapas dari hasil kegiatan usahatani.
19. Luas lahan adalah luas tanah yang ditanami kapas oleh petani responden selama musim tanam 2002 dalam satuan (ha).
20. Tenaga kerja adalah seluruh orang yang terlibat dalam kegiatan usahatani kapas.
21. Biaya saprodi adalah biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam usahatani kapas pada musim tanam 2002 yang meliputi biaya benih, biaya pupuk, dan biaya obat-obatan.
22. Pupuk adalah jumlah pupuk yang digunakan selama proses produksi kapas musim tanam 2002.
23. Obat-obatan adalah jumlah obat-obatan yang digunakan selama proses produksi kapas pada musim tanam 2002.
24. Benih adalah banyaknya jumlah biji kapas yang digunakan untuk proses produksi.
25. Harga adalah harga kapas pada saat panen musim tanam 2002 yaitu Rp/Kg.
26. Harga jual adalah tingkat harga yang diterima petani dalam menjual hasil produksinya.
27. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah lama pendidikan formal yang ditempuh oleh petani di sekolah umum yang dinyatakan dalam tahun (Th).
28. Pengalaman produksi adalah pengalaman petani responden dalam memproduksi atau berusahatani kapas sampai penelitian ini dilakukan dan dinyatakan dalam tahun (Th).
29. Kontribusi merupakan segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai usaha yang dapat memberikan dampak masukan baik itu berupa nilai sumberdaya ataupun berupa uang.
30. Kontribusi pendapatan usahatani kapas adalah sumbangan pendapatan dari hasil usahatani kapas terhadap total pendapatan usahatani yang diusahakan oleh petani selama satu tahun musim tanam tahun 2002 diukur dalam satuan persen (%).

31. Sistem tumpangsari adalah sistem budidaya secara campuran dimana dilakukan dengan cara menanam dua jenis tanaman pada lahan yang sama (satu luasan lahan) pada waktu yang bersamaan akan tetapi panennya bisa sama atau berbeda.
32. Berkabu-kabu dengan perendaman adalah biji kapas dengan masih ada sedikit serat kapasnya yang kemudian dilakukan proses perendaman untuk menghilangkan seratnya sebelum biji ditanam.
33. P2WK adalah pengembangan perkebunan wilayah khusus
34. KIMBUN adalah kawasan industri perkebunan



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Berusahatani Kapas

Dasar pengambilan keputusan petani merupakan landasan berfikir bagi petani dalam memilih jenis tanaman yang akan digunakan dalam usahatani. Sedangkan keputusan petani itu sendiri merupakan implementasi dari petani dalam memilih komoditas usahatannya. Salah satu fungsi petani dalam berusahatani adalah sebagai manajer, artinya petani melakukan pengambilan keputusan dalam hal penentuan jenis tanaman yang akan ditanam pada lahannya. Faktor-faktor yang mendasari keputusan petani dalam berusahatani kapas adalah penguasaan teknik budidaya (X1), pendapatan (X2), tradisi/kebiasaan (X3), kesesuaian lahan (X4), kemudahan pemasaran (X5), kemudahan kredit (X6), dan keputusan kelompok/organisasi (X7). Untuk mengetahui hasil analisis korelasi Rank Spearman yang dilanjutkan dengan uji-t terhadap faktor-faktor yang mempunyai korelasi terhadap keputusan petani berusahatani kapas dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Berusahatani Kapas Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan Musim Tanam 2002

Faktor**	Rs-hitung	t-hitung	t-tabel
1. Kemudahan pemasaran	0,481	3,597*	2,017
2. Kesesuaian lahan	0,408	2,930*	
3. Kemudahan kredit	0,398	2,844*	
4. Tradisi/kebiasaan	0,366	2,579*	
5. Pendapatan	0,361	2,538*	
6. Penguasaan teknik budidaya	0,321	2,223*	
7. Keputusan kelompok/organisasi	0,239	1,614	

Sumber : Lampiran 15 dan 16

Keterangan : *) Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%

***) Faktor dalam skor



5.1.1 Korelasi antara Faktor Kemudahan Pemasaran dengan Keputusan Petani Berusahatani Kapas

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman yang dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui tingkat signifikasinya, diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,597. Nilai ini lebih besar dari pada t-tabel yaitu sebesar 2,017. Hal ini memberi gambaran bahwa kemudahan pemasaran dan keputusan petani untuk berusahatani kapas terdapat korelasi dan arah hubungannya positif (karena nilai rs-hitungnya positif). Hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa semakin mudah kegiatan pemasaran kapas, maka keputusan petani untuk berusahatani kapas semakin kuat, dan sebaliknya jika kegiatan pemasaran sulit, maka keputusan petani untuk berusahatani kapas semakin rendah. Berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa antara faktor kemudahan pemasaran dengan keputusan petani berusahatani kapas terdapat korelasi dapat diterima.

Arah hubungan yang positif dan terdapatnya korelasi ini disebabkan karena kegiatan pemasaran kapas disana yaitu di Desa Kedungsoko khususnya memang sangat mudah, dan petani dihadapkan pada satu saluran pemasaran yaitu PR –Sukun sebagai konsumen akhir. Umumnya semakin pendek saluran pemasaran maka akan semakin efisien. Jadi petani di Desa Kedungsoko sudah tidak lagi merasa bingung dan sulit dalam menjual hasil panen kapasnya karena selain harganya yang sudah ditetapkan sebelum petani menanam kapas. Sistem pemasaran ini dilakukan dengan cara pihak PR-Sukun datang ke tempat ketua kelompok tani yang ada di setiap Desa yang ada di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan untuk melakukan penimbangan kapas. Penimbangan ini dilakukan berdasarkan nomor urutan penimbangan. Khususnya Desa Kedungsoko memperoleh nomor urutan ke-7, sehingga penimbangan mengalami keterlambatan jika dihitung dari waktu panen selama 4 bulan yaitu mulai bulan Juli sampai bulan November tahun 2003.

5.1.2. Korelasi antara Faktor Kesesuaian lahan dengan Keputusan Petani Berusahatani Kapas

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman yang dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui tingkat signifikasinya, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,930. Nilai ini lebih besar dari pada t-tabel yaitu sebesar 2,017. Hal ini memberi gambaran bahwa antara kesesuaian lahan dan keputusan petani untuk berusahatani kapas terdapat korelasi dan arah hubungannya positif (karena nilai rs-hitungnya positif). Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin kuat alasan kesesuaian/kecocokan lahan yang digunakan untuk menanam kapas, maka keputusan petani untuk berusahatani kapas semakin kuat, dan sebaliknya jika semakin lemah alasan kesesuaian/kecocokan lahan, maka keputusan petani untuk berusahatani kapas semakin rendah. Berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa antara faktor kesesuaian lahan dengan keputusan petani berusahatani kapas terdapat korelasi dapat diterima.

Arah hubungan yang positif dan terdapatnya korelasi ini disebabkan karena kondisi tanah di Desa Kedungsoko cenderung banyak memiliki persyaratan tumbuh bagi tanaman kapas seperti jenis tanahnya yang lempung-liat berwarna kekuningan (*clay-loam*) dan liat (*loam*), dimana jenis tanah ini mempunyai sistem menahan air yang kuat dalam memenuhi persediaan air untuk masa pertumbuhan kapas dengan baik setelah panen padi sawah. Menurut (Sight dalam Sulistiyo dan Mawarni, 1991), kapas dapat diusahakan dengan subur pada tanah-tanah *sandy-loam*, *clay loam*, *loam*, *alluvial*, *black cotton soil* (tanah hitam), *sandy loam merah*, dan *lateritic*.

Faktor iklim sangat penting bagi pertumbuhan kapas selain faktor tanah, dimana iklim di Desa Kedungsoko sangat cocok atau sesuai untuk ditanami kapas setelah padi sawah. Iklim yang berada di Desa Kedungsoko khususnya mempunyai curah hujan yaitu sekitar 1700 mm/th dan termasuk periode dengan rata-rata curah hujan bulanan sedang dengan disertai makin banyaknya hari-hari tanpa hujan. Tanaman kapas sendiri menghendaki curah hujan tahunan berkisar antara 1500 – 1800 mm (Sulistiyo dan Mawarni, 1991). Tanaman kapas sangat

rentan terhadap curah hujan yang tinggi terutama pada saat kapas menjelang panen, karena akan menyebabkan buah yang siap panen menjadi rusak, tetapi jika kekurangan air pada saat kapas berada pada fase vegetatif dan generatif juga akan menyebabkan keguguran pada daun dan kerontokan pada buah serta mengurangi berat biji yang dihasilkan, sehingga dapat mengurangi produksi.

5.1.3. Korelasi antara Faktor Kemudahan Kredit dengan Keputusan Petani Berusahatani Kapas

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman yang dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui tingkat signifikasinya, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,844. Nilai ini lebih besar dari pada t-tabel yaitu sebesar 2,017. Hal ini memberi gambaran bahwa antara kemudahan kredit dan keputusan petani untuk berusahatani kapas terdapat korelasi dan arah hubungannya positif (karena nilai rs-hitungnya positif). Hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa semakin mudah kredit yang diperoleh petani untuk menanam kapas, maka keputusan petani untuk berusahatani kapas semakin kuat, dan sebaliknya jika kredit yang diperoleh petani sulit untuk menanam kapas, maka keputusan petani untuk berusahatani kapas semakin rendah. Berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa antara faktor kemudahan kredit dengan keputusan petani berusahatani kapas terdapat korelasi dapat diterima.

Arah hubungan yang positif dan terdapatnya korelasi ini disebabkan karena kredit petani kapas yang ada disana khususnya Desa Kedungsoko memang sangat mudah, dimana petani minta langsung diberikan, baik kredit yang berasal dari program P2WK, IKR, maupun KIMBUN. Kredit ini berupa sarana produksi yaitu benih, pupuk dan obat-obatan seperti yang sudah dijelaskan pada faktor kemudahan pemasaran diatas bahwa diantara petani dan pengelola terjalin kemitraan. Kredit ini dalam penyediaannya disalurkan oleh PR-Sukun ke setiap ketua kelompok tani secara tepat waktu yaitu sebelum petani melakukan penanaman kapas sarana produksi sudah tersedia. Pembayaran kredit ini juga mudah, yaitu dilakukan pada saat petani menimbang hasil panennya ke PR-Sukun.

Saat itu juga petani selain memperoleh uang dari hasil penimbangan juga membayar langsung ke PR-Sukun tunggakan kreditnya dengan cara memotong uang hasil penimbangan kapas.

5.1.4. Korelasi antara Faktor Tradisi/Kebiasaan dengan Keputusan Petani Berusahatani kapas

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman yang dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui tingkat signifikasinya, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,579. Nilai ini lebih besar dari pada t-tabel yaitu sebesar 2,017. Hal ini memberi gambaran bahwa antara tradisi/kebiasaan dan keputusan petani untuk berusahatani kapas terdapat korelasi dan arah hubungannya positif (karena nilai rs-hitungnya positif). Hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa jika usahatani kapas yang dilakukan sejak nenek moyang atau sudah menjadi tradisi/kebiasaan, maka keputusan petani untuk berusahatani kapas semakin kuat, dan sebaliknya jika usahatani kapas tersebut tidak dilakukan sejak dulu, maka keputusan petani untuk berusahatani kapas semakin rendah. Berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa antara faktor tradisi/kebiasaan dengan keputusan petani berusahatani kapas terdapat korelasi dapat diterima.

Arah hubungan yang positif dan terdapatnya korelasi ini disebabkan karena petani setiap musim tanam kapas tiap tahunnya selalu menanam kapas dan ini selalu terjadi secara turun menurun dari nenek moyang mereka. Tradisi/kebiasaan ini tidak hanya sekedar dalam keputusan untuk menanam kapas, tetapi baik cara/teknik budidaya, cara pemeliharaan tanaman dan pembuatan jarak tanam mengikuti orang-orang yang terdahulu telah menurunkan kepada anak cucu mereka, meskipun setelah ada PPL jarak tanam tersebut sedikit ada yang mengalami perubahan, yang tentunya telah berubah dan harus berubah seiring dengan perkembangan zaman dan kondisi alam yang tentu saja tidak seperti dulu lagi.

5.1.5. Korelasi antara Faktor Pendapatan dengan Keputusan Petani Berusahatani Kapas

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman yang dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui tingkat signifikasinya, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,538. Nilai ini lebih besar dari pada t-tabel yaitu sebesar 2,017. Hal ini memberi gambaran bahwa antara pendapatan dan keputusan petani untuk berusahatani kapas terdapat korelasi dan arah hubungannya positif (karena nilai rs-hitungnya positif). Hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dalam berusahatani kapas, maka keputusan petani untuk berusahatani kapas semakin kuat, dan sebaliknya jika tingkat pendapatan yang diperoleh petani rendah dalam berusahatani kapas, maka keputusan petani untuk berusahatani kapas semakin rendah. Berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa antara faktor pendapatan dengan keputusan petani berusahatani kapas terdapat korelasi dapat diterima.

Arah hubungan yang positif dan terdapatnya korelasi ini disebabkan karena faktor pendapatan merupakan salah satu motivasi petani untuk melakukan usahatani kapas. Setiap kita melakukan pekerjaan suatu kegiatan tentunya kita akan mengharapkan pendapatan yang tinggi dari hasil usahatani yang dilakukan, sehingga kesejahteraan hidupnya dapat meningkat seperti apa yang di harapkan. Pendapatan yang tinggi sangat menentukan sekali petani dalam mengambil suatu keputusan. Pendapatan petani kapas yang ada di Desa Kedungsoko mempunyai rata – rata pendapatan sebesar Rp. 3.162.559,18 /Ha (Lampiran 7). Pendapatan yang tinggi tersebut mendorong petani untuk berusahatani kapas yang tentunya diikuti dengan peningkatan produksi dan harga yang bagus.

5.1.6. Korelasi antara Faktor Penguasaan Teknik Budidaya dengan Keputusan Petani Berusahatani kapas

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman yang dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui tingkat signifikasinya, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,223. Nilai ini lebih besar dari pada t-tabel yaitu sebesar 2,017. Hal ini memberi gambaran bahwa antara penguasaan teknik budidaya dan keputusan petani untuk berusahatani kapas terdapat korelasi yang erat dan arah hubungannya positif (karena nilai rs-hitungnya positif). Hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penguasaan teknik budidaya dalam berusahatani kapas, maka keputusan petani untuk berusahatani kapas semakin kuat, dan sebaliknya jika penguasaan teknik budidaya rendah dalam berusahatani kapas, maka keputusan petani untuk berusahatani kapas semakin rendah. Umumnya semakin tinggi penguasaan teknik budidaya akan mempermudah petani dalam melakukan budidaya kapas. Berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa antara faktor penguasaan teknik budidaya dengan keputusan petani berusahatani kapas terdapat korelasi dapat diterima.

Arah hubungan positif dan terdapatnya korelasi dan ini disebabkan karena dalam pengusahaannya untuk kapas dapat dikatakan mudah, karena dalam penanaman kapas hanya dilakukan dengan meletakkan/menekan biji kapas (berkahu-kahu dengan perendaman) yang di permukaan tanah dengan jari, begitu juga dengan pengolahan yang lainnya. Umumnya di Desa Kedungsoko budidaya kapas yang dilakukan tiap tahun. Jadi penguasaan teknik budidaya sudah dikuasai, karena kebanyakan teknik budidaya yang diperoleh berasal dari leluhurnya. Budiadaya membutuhkan perhatian yang cukup hanya pada saat melakukan penanganan hama dan penyakit jika tanaman kapasnya terserang penyakit.

5.1.7. Korelasi antara Faktor Keputusan Kelompok/Organisasi dengan Keputusan Petani Berusahatani Kapas

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman yang dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui tingkat signifikasinya, diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,614. Nilai ini lebih kecil dari pada t-tabel yaitu sebesar 2,017. Hal ini memberi gambaran bahwa antara keputusan kelompok/organisasi dan keputusan petani untuk berusahatani kapas tidak terdapat korelasi yang dan arah hubungannya positif (karena nilai rs-hitungnya positif). Hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa semakin besar pengaruh keputusan kelompok/organisasi, maka keputusan petani untuk berusahatani kapas akan semakin kuat, sebaliknya jika pengaruh keputusan kelompok/organisasi semakin kecil, maka keputusan petani untuk berusahatani kapas akan semakin rendah. Berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa antara faktor keputusan kelompok/organisasi dengan keputusan petani berusahatani kapas terdapat korelasi ditolak.

Arah hubungan positif dan tidak adanya korelasi ini disebabkan karena faktor keputusan kelompok/organisasi bukan merupakan satu-satunya motivasi petani untuk melakukan usahatani kapas. Umumnya Faktor keputusan yang paling kuat dan lebih merupakan motivasi bagi petani sendiri dalam menanam kapas di Desa Kedungsoko adalah keputusannya sendiri yang didukung oleh keluarganya dan orang-orang terdahulu yang mewariskan bagaimana seluk beluk menanam kapas. Keputusan kelompok/organisasi hanya sebagai penguat keputusan individu dalam hal ini keputusan petani.

Dilihat pada Tabel 14, maka dapat kita ketahui bahwa faktor keputusan kelompok/organisasi sendiri tidak terdapat korelasi dengan keputusan petani berusahatani kapas jika dibandingkan dengan faktor-faktor yang lainnya yang terdapat korelasi yang berada di Desa Kedungsoko. Faktor pemasaran terdapat korelasi yang nilainya lebih tinggi dibandingkan faktor-faktor yang lain. Hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan petani sangat tergantung dari hasil pemasarannya, sehingga dengan adanya pemasaran yang mudah inilah menjadi

salah satu alasan/dasar keputusan petani berusahatani kapas, disamping alasan-alasan lain.

5.2 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Berusahatani Kapas.

Faktor –faktor yang dianggap berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kapas dalam penelitian ini adalah sistem tumpangsari (D), luas lahan (X1), pendidikan (X2), biaya tenaga kerja (X3), harga jual (X4), produksi (X5), biaya saprodi (X6) dan pengalaman (X7). Pembuktian kebenaran dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usahatani kapas (Y) ini dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian terhadap keseluruhan model apakah berpengaruh atau tidak terhadap pendapatan kapas, digunakan uji F yang dilanjutkan dengan uji-t seperti yang ditunjukkan Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Analisis Uji F dilanjutkan Uji-t Dengan Multikolinieritas Usahatani Kapas Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan Musim Tanam 2002

Variabel	X _i	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.	F-hitung	Sig.
Sistem Tumpangsari	(D)	7.071,206	0,059	0,953	72,805*	0,000
Luas lahan	(X1)	612.120,6	0,831	0,411		
Pendidikan	(X2)	117.735,1	3,073*	0,004		
Biaya Tenaga Kerja	(X3)	0,835	5,179*	0,000		
Harga jual	(X4)	1.018,129	1,015	0,317		
Produksi	(X5)	1.434,236	3,226*	0,003		
Biaya saprodi	(X6)	0,621	1,360	0,182		
Pengalaman	(X7)	-6.400,984	-0,293	0,771		
Konstanta	:	-2.595.916				
t-tabel	:	2,015				
F-tabel	:	2,209				
R ²	:	0,942				
Ajusted R ²	:	0,929				

Sumber: lampiran 17

Keterangan : *) Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

Berdasar pada tabel 15 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,942 dan Ajusted R Square sebesar 0,929. Pada penelitian ini variabel bebas lebih dari dua variabel, maka yang digunakan adalah Ajusted R Square yaitu 0,929, artinya 92,9% pendapatan petani dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas dalam model yaitu sistem tumpangsari (D), luas lahan (X1), pendidikan (X2), biaya tenaga kerja (X3), harga jual (X4), produksi (X5), biaya saprodi (X6) dan pengalaman (X7) dan sisanya 7,3% merupakan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 72,805 lebih besar dari F-tabel pada taraf kepercayaan 95% yaitu sebesar 2,209, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Berarti dapat dikatakan bahwa semua variabel yang ada dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas. Selain dibandingkan dengan F-tabel pada taraf kepercayaan 95% juga dapat dilihat dari taraf signifikasinya yaitu sebesar 0,000, karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi tingkat pendapatan atau bisa dikatakan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani kapas.

Hasil Uji-t menunjukkan bahwa kelima variabel bebas yaitu sistem tumpangsari, luas lahan, harga jual, biaya saprodi dan pengalaman tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani kapas, sedangkan ketiga variabel bebas yaitu pendidikan, biaya tenaga kerja dan produksi berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani kapas. Hasil Uji-t diatas dapat menggambarkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -2.595.916 + 7.071,206 D + 612.120,6 X1 + 117.735,1 X2 + 0,835 X3 + 1.018,129 X4 + 1.434,236 X5 + 0,621 X6 - 6.40,984 X7$$

Pada persamaan regresi variabel bebas yaitu luas lahan (X1) dan produksi (X5) tidak dimasukkan dalam model sebagai variabel yang mempengaruhi pendapatan karena adanya multikolinieritas dengan Variance Inflation Factor

(VIF) sebesar 9,736 untuk luas lahan dan 10,577 untuk produksi, dan adanya korelasi yang sangat kuat diantara kedua variabel ini dan dengan variabel yang lain, sehingga variabel X1 dan X5 harus dihilangkan (Lampiran 17). Penanggulangan multikolinieritas disini dilakukan dengan cara yang paling efektif yaitu menghilangkan salah satu variabel satu persatu secara bertahap.

Penanggulangan gangguan multikolinieritas yang dilakukan menghasilkan persamaan regresi baru yaitu :

$$Y = -2.667.480 - 39.162,8 D + 161.914,7 X_2 + 1,333 X_3 + 851,538 X_4 + 2,237 X_6 + 6.645,038 X_7$$

Persamaan regresi di atas dapat dilihat dari hasil analisis regresi setelah dilakukan penghilangan dua variabel bebas. Hasil Uji-t terhadap koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 16 berikut :

Tabel 16. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Analisis Uji F dilanjutkan Uji-t Tanpa Multikolinieritas Usahatani Kapas Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan Musim Tanam 2002

Variabel	X _i	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.	F-hitung	Sig.
Sistem Tumpangsari	(D)	-39.162,8	-0,262	0,795	58,866*	0,000
Pendidikan	(X2)	161.914,7	3,470*	0,001		
Biaya Tenaga Kerja	(X3)	1,333	8,776*	0,000		
Harga jual	(X4)	581,538	0,677	0,502		
Biaya saprodi	(X6)	2,237	5,709*	0,000		
Pengalaman	(X7)	6.645,038	0,243	0,809		
Konstanta	:	-2.667.480				
t-tabel	:	2,015				
F-tabel	:	2,209				
R ²	:	0,903				
Ajusted R ²	:	0,888				

Sumber: Lampiran 20

Keterangan : *) Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

Berdasar pada tabel 16 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,903 dan Ajusted R Square 0,888. Pada penelitian ini variabel bebas lebih dari dua variabel, maka yang digunakan adalah Ajusted R Square yaitu 0,888, artinya 8,88% pendapatan petani dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas dalam model yaitu sistem tumpangsari (D), pendidikan (X2), biaya tenaga kerja (X3), harga jual (X4), biaya saprodi (X6) dan pengalaman (X7) dan sisanya 11,2% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 16 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 58,866 lebih besar dari F-tabel pada taraf kepercayaan 95% yaitu sebesar 2,209, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Berarti dapat dikatakan bahwa semua variabel seperti yang ada dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas. Selain dibandingkan dengan F-tabel pada taraf kepercayaan 95% juga dapat dilihat dari taraf signifikasinya yaitu sebesar 0,000, karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi tingkat pendapatan atau bisa dikatakan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani kapas, sedangkan pada hasil Uji-t menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas yaitu pendidikan, biaya tenaga kerja, dan biaya saprodi masing-masing berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kapas dengan asumsi faktor lain konstan dan tiga variabel bebas lainnya yaitu sistem tumpangsari, harga jual dan pengalaman berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani kapas.

Tabel 16 juga menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar $-2.667.480$ yang berarti bahwa jika tidak ada variabel-variabel bebas yaitu sistem tumpangsari (D), pendidikan (X2), biaya tenaga kerja (X3), harga jual (X4), biaya saprodi (X6) dan pengalaman (X7) ini, petani akan mengalami kerugian terhadap tingkat pendapatan sebesar Rp. 2.667.480,-. Kerugian ini disebabkan karena adanya biaya konsumsi dan biaya PBB.

5.2.1. Pengaruh Faktor Sistem Tumpangsari Terhadap Pendapatan Petani Berusahatani kapas

Hasil perhitungan dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda yang dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui signifikasinya, diperoleh t-hitung sebesar (-0,262) lebih kecil dari pada t-tabel (2.015) pada taraf kepercayaan 95% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, sistem tumpangsari kapas dan kedelai berpengaruh tidak nyata dalam menurunkan pendapatan petani kapas. Pengujian statistik Uji-t diperoleh Nilai probabilitasnya sebesar 0,759 masih lebih besar dari 0,05 sehingga faktor sistem tumpangsari kapas dan kedelai berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani kapas. Nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar $-39.162,8$, artinya pendapatan petani kapas Rp. $-39.162,8,-$ lebih rendah dengan sistem tumpangsari kapas dan kedelai dibandingkan dengan sistem tumpangsari kapas, kedelai dan tanaman lain. Hal ini disebabkan karena sistem tumpangsari kapas dan kedelai kurang dalam memperhatikan efisiensi lahan, meskipun efisiensi dalam penggunaan sarana produksi sudah dilakukan akan tetapi produksi yang diperoleh juga lebih rendah dibandingkan tumpangsari kapas, kedelai dan tanaman lain. Produksi rendah dan pada harga konstan akan mengakibatkan pendapatan tumpangsari kapas dan kedelai juga rendah jika dibandingkan dengan tumpangsari kapas, kedelai dan tanaman lain. Rata-rata pendapatan tumpangsari kapas dan kedelai di Desa Kedungsoko sebesar Rp.2.861.447,35/Ha dan rata-rata pendapatan tumpangsari kapas, kedelai dan tanaman lain sebesar Rp. 3.403.448,64 /Ha (Lampiran 8 dan 9). Selain itu dapat dilihat pada hasil penelitian diketahui petani kapas yang menerapkan sistem tumpangsari kapas dan kedelai sebanyak 20 dari 45 sampel petani yang diambil secara acak (Lampiran 14).

5.2.2. Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Berusahatani Kapas

Hasil perhitungan dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda yang dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui signifikasinya, diperoleh t-hitung sebesar (3,470) lebih besar daripada t-tabel (2,015) pada taraf kepercayaan 95% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis (H_1) diterima, berarti faktor pendidikan berpengaruh nyata dalam meningkatkan pendapatan petani kapas. Nilai probabilitasnya sebesar 0,001 masih lebih kecil dari 0,05 sehingga faktor pendidikan berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani kapas. Nilai koefisien regresi diperoleh sebesar 161.914,7. Berarti setiap peningkatan lama pendidikan sebesar satu-satuan (tahun) maka pendapatan petani pada usahatani kapas naik sebesar Rp. 161.914,7,-. Hal ini disebabkan semakin tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki, petani akan cenderung untuk mencari informasi yang lebih banyak dari PPL atau dinas lainnya dan lebih menerapkannya dalam usaha untuk memperoleh produksi yang tinggi, sehingga sekaligus akan meningkatkan pendapatan. Petani kapas rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun (Lampiran 13). Petani yang mempunyai lama pendidikan di atas 6 tahun atau di atas Sekolah Dasar lebih aktif dalam mencari informasi yang dibutuhkan dalam usahatani kapas.

5.2.3. Pengaruh Faktor Biaya Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Berusahatani Kapas

Hasil perhitungan dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda yang dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui signifikasinya, diperoleh t-hitung sebesar (8,776) lebih besar dari pada t-tabel (2,015) pada taraf kepercayaan 95% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, berarti faktor biaya tenaga kerja berpengaruh nyata dalam meningkatkan pendapatan petani kapas. Nilai probabilitasnya sebesar 0,000 masih lebih kecil dari 0,05 sehingga

faktor biaya tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani kapas. Nilai koefisien regresi diperoleh sebesar 1,333. Berarti setiap penambahan penggunaan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1,- , maka pendapatan petani pada usahatani kapas akan naik sebesar Rp. 1,333,-. Hal ini disebabkan Tenaga kerja yang digunakan akan semakin banyak seiring dengan tanaman kapas yang ditanam. Semakin banyak kapas yang ditanam dengan luasan tertentu, maka banyak tenaga kerja yang digunakan juga banyak dalam menghasilkan produksi kapas.. Bertambahnya biaya tenaga kerja yang digunakan pada usahatani kapas terletak pada sistem pengelolaan terutama pada persiapan tanam dan panen. Bertambahnya jam kerja yang diikuti dengan produktivitas kerja yang tinggi akan dapat meningkatkan produksi sekaligus meningkatkan pendapatan petani.

5.2.4. Pengaruh Faktor Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Berusahatani Kapas

Hasil perhitungan dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda yang dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui signifikasinya, diperoleh t-hitung sebesar (0,677) lebih kecil daripada t-tabel (2,015) pada taraf kepercayaan 95% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, berarti faktor harga jual berpengaruh tidak nyata dalam meningkatkan pendapatan petani kapas. Nilai probabilitasnya sebesar 0,502 masih lebih besar dari 0,05 sehingga faktor harga jual berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani kapas. Nilai koefisien regresi diperoleh sebesar 851,538. Berarti setiap kenaikan harga jual sebesar Rp. 1,- , maka pendapatan petani pada usahatani kapas akan naik sebesar Rp. 851,538,-. Hal ini disebabkan karena harga jual kapas khususnya yang ada di Desa Kedungsoko dan umumnya di Kabupaten Lamongan sudah ditetapkan oleh pihak pengelolah sebelum masa tanam dimulai yaitu sebesar Rp. 2200. Harga yang ditentukan ini tidak pernah turun tiap tahunnya justru selalu mengalami kenaikan walaupun hanya Rp. 100,-. Kisaran harga kapas yang dijual ke toko atau ketua kelompok tani adalah sebesar Rp. 1.800 sampai dengan Rp. 2.000, sehingga rata-rata harga jual petani sebesar Rp. 2.164,44 (Lampiran 6). Hasil

penjualan ke toko atau ketua kelompok nantinya juga dijual ke PR. Sukun sesuai dengan harga yang ditetapkan sebelumnya. Penjualan ke toko atau ketua kelompok tani ini disebabkan karena penimbangan yang telah dilakukan oleh pihak pengelola yaitu PR. Sukun mengalami keterlambatan, sedangkan pada saat itu petani sangat membutuhkan uang, sehingga akan dapat menurunkan pendapatan petani. Berdasar hasil penelitian ada 12 petani dari 45 sampel yang diambil yang sebagian produksi kapasnya di jual ke toko atau ketua kelompok tani (Lampiran 6). Kenaikan harga tiap tahun ini dan sedikitnya variasi harga menyebabkan tidak terjadinya fluktuasi harga, sehingga harga jual mempunyai pengaruh yang tidak nyata terhadap pendapatan petani.

5.2.5. Pengaruh Faktor Biaya Saprodi Terhadap Pendapatan Petani Berusahatani Kapas

Hasil perhitungan dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda yang dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui signifikasinya, diperoleh t-hitung sebesar (5,709) lebih besar dari pada t-tabel (0,000) pada taraf kepercayaan 95% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, berarti faktor biaya saprodi berpengaruh nyata dalam meningkatkan pendapatan petani kapas. Nilai probabilitasnya sebesar 0,000 masih lebih kecil dari 0,05 sehingga faktor biaya saprodi berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani kapas. Nilai koefisien regresi diperoleh sebesar 2,237. Berarti setiap penambahan penggunaan biaya saprodi (biaya benih, pupuk dan obat) sebesar Rp. 1,-, maka pendapatan petani pada usahatani kapas akan naik sebesar Rp. 2,237,-. Hal ini disebabkan karena sarana produksi yang digunakan baik benih, pupuk dan obat jenisnya relatif sama diantara petani yang satu dengan yang lain. Namun ada satu jenis pupuk yang tidak semua petani memakainya yang mampu untuk meningkatkan produksi produksi kapas, sekaligus dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani. Pupuk tersebut adalah pupuk Amina yang biasa di sebut dengan pupuk cair. Pupuk ini tidak disediakan oleh pihak pengelola karena sifatnya sebagai pupuk tambahan, akan tetapi mampu meningkatkan produksi.

Pupuk ini hanya di pakai oleh beberapa petani karena kondisi awal petani termasuk ekonomi berpendapatan rendah sehingga meskipun harganya relatif rendah ada beberapa petani masih belum bisa menjangkaunya.

5.2.6. Pengaruh Faktor Pengalaman Terhadap Pendapatan Petani Berusahatani Kapas

Hasil perhitungan dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda yang dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui signifikasinya, diperoleh t-hitung sebesar (0,243) lebih kecil dari pada t-tabel (2,015) pada taraf kepercayaan 95% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, berarti faktor pengalaman berpengaruh tidak nyata dalam meningkatkan pendapatan petani kapas. Nilai probabilitasnya sebesar 0,809 masih lebih besar dari 0,05 sehingga faktor pengalaman berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani kapas. Nilai koefisien regresi diperoleh sebesar 6.645,038 . Berarti dengan meningkatnya pengalaman petani setiap 1 tahun, maka akan meningkatkan pendapatan petani pada usahatani kapas sebesar Rp. 6.645,038,-. Hal ini disebabkan semakin tingginya pengalaman yang dimiliki petani belum tentu mereka akan lebih terampil dalam berusahatani kapas. Pengalaman mereka meskipun sudah banyak tetapi mereka masih kurang inovatif dalam memperoleh informasi yang lebih terutama dalam melaksanakan usahatannya, yang justru dapat menurunkan produksi pada akhirnya dapat menurunkan pendapatan.

5.3 Tingkat Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi pada Usahatani Kapas

Pada tingkat efisien yang dimaksud disini adalah tingkat perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Analisa efisiensi ini di maksudkan untuk mengetahui tingkat efisiensi finansial suatau usahatani yang digunakan. Pada analisa ini digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang akan diperoleh petani setiap satuan penggunaan biaya produksi.

Tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi kapas dapat diketahui dengan membandingkan total pendapatan kotor dan total biaya produksi selama satu musim tanam atau kurang lebih 6 bulan. Usahatani dikatakan efisien apabila nilai R/C ratio lebih besar satu dan tidak efisien apabila nilai R/C ratio lebih kecil sama dengan satu.

Nilai R/C ratio usahatani kapas lebih dari satu, hal ini menunjukkan usahatani tersebut adalah menguntungkan secara ekonomis dan layak untuk diusahakan. Tingginya R/C ratio ini disebabkan oleh tingginya pendapatan yang diterima dan rendahnya biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan yang tinggi dapat disebabkan oleh produksi yang diperoleh maupun harga komoditi pada saat itu, sehingga akan mempengaruhi pendapatan petani, selain itu produksi dapat ditingkatkan dengan pemakaian benih yang baik, penggunaan pupuk dan dosis sesuai dengan waktu yang tepat, pencegahan dan pemberantasan hama dan penyakit dengan obat-obatan yang tepat serta penggunaan tenaga kerja yang efektif dan seefisien mungkin. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa semakin efisien biaya usahatani yang digunakan, maka tingkat pendapatan yang diperoleh juga semakin besar.

Usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif dan efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani tersebut produktivitasnya tinggi, sedangkan usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan untuk membuktikan tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi per hektar usahatani baik secara keseluruhan maupun pada masing-masing strata luas lahan dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Tingkat Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Kapas Di Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan Musim Tanam Tahun 2002

Strata	Total Pendapatan Kotor (Rp/Ha)	Total Biaya Produksi (Rp/Ha)	R/C Ratio
I	6732751,79	3642497,00	2,10
II	5712454,55	3167318,18	1,86

Sumber : Lampiran 21

Tabel 17 menunjukkan nilai R/C ratio pada strata I sebesar 2,10, yang artinya bahwa setiap biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kapas sebesar Rp. 1,- per hektar, maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,10,- per hektar. Nilai R/C ratio pada Strata II sebesar 1,86, hal ini berarti setiap biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani kapas sebesar Rp. 1,- per hektar, maka akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1,86, - per hektar. Hasil di atas menunjukkan bahwa penggunaan biaya produksi pada strata I lebih efisien dari pada penggunaan biaya produksi pada strata II. Perbedaan nilai efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani kapas pada strata tersebut disebabkan karena penggunaan biaya produksi pada masing-masing strata berbeda. Menurut Sumadi (1996), Luas lahan berperan terhadap hasil pendapatan kapas, bila diusahakan terlalu sempit akan membutuhkan biaya produksi persatuan luas yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan luas lahan yang luas. Pada kasus di atas sebaliknya bahwa semakin luas lahan dibutuhkan biaya produksi persatuan luas yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan luas lahan yang sempit. Hal ini disebabkan karena adanya pupuk Amina yang biasa disebut dengan pupuk cair yang digunakan oleh beberapa petani yang mampu untuk meningkatkan produksi yang sekaligus meningkatkan pendapatan.

5.4 Kontribusi Usahatani Kapas Terhadap Tingkat Pendapatan Total Petani Selama Satu Tahun

Usahatani kapas merupakan usahatani yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat khususnya petani Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. Usahatani kapas selalu dilaksanakan oleh penduduk setempat terutama yang tergabung dalam kelompok tani kapas. Kapas selain sebagai tanaman perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi juga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan petani apabila dibandingkan dengan tanaman perkebunan seperti tembakau dan tanaman pangan dan hortikultura (sayuran) seperti padi, jagung, cabe rawit dan kangkung. Petani daerah penelitian menggunakan sistem tanam yang homogen yaitu padi – kapas (tumpangsari). Tanaman kapas selalu di tanam karena pengolahan dan pemasarannya relatif

mudah. Padi terutama padi sawah juga merupakan salah satu usahatani yang dilakukan selain kapas oleh petani setempat dengan hasil pendapatan yang tertinggi (Lampiran 12). Usahatani kapas dibandingkan dengan usahatani padi, maka kontribusi pendapatan usahatani padi jauh lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani kapas, karena tanaman padi merupakan tanaman pangan yang merupakan tanaman pokok, sedangkan kapas merupakan tanaman sela.

Hasil perhitungan pendapatan usahatani dilaksanakan petani Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan pada musim tanam tahun 2002 dan besar kontribusinya terhadap pendapatan petani dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kapas Terhadap Tingkat Pendapatan Total Petani Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan Musim Tanam tahun 2002

Cabang Usahatani	Rata-Rata Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
Usahatani Kapas	6481123,58	42,95
Usahatani lain selama satu tahun	8608721,11	57,05
Total	15089844,69	100

Sumber: Lampiran 22

Tabel 18 menunjukkan kontribusi pendapatan usahatani kapas terhadap pendapatan petani selama satu tahun sebesar 42,95%. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, maka kontribusi pendapatan usahatani kapas selama satu tahun sebesar 42,95% tersebut terhadap total pendapatan usahatani yang dilakukan oleh petani Desa Kedungsoko termasuk dalam kategori sedang, karena berada diantara 70%.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

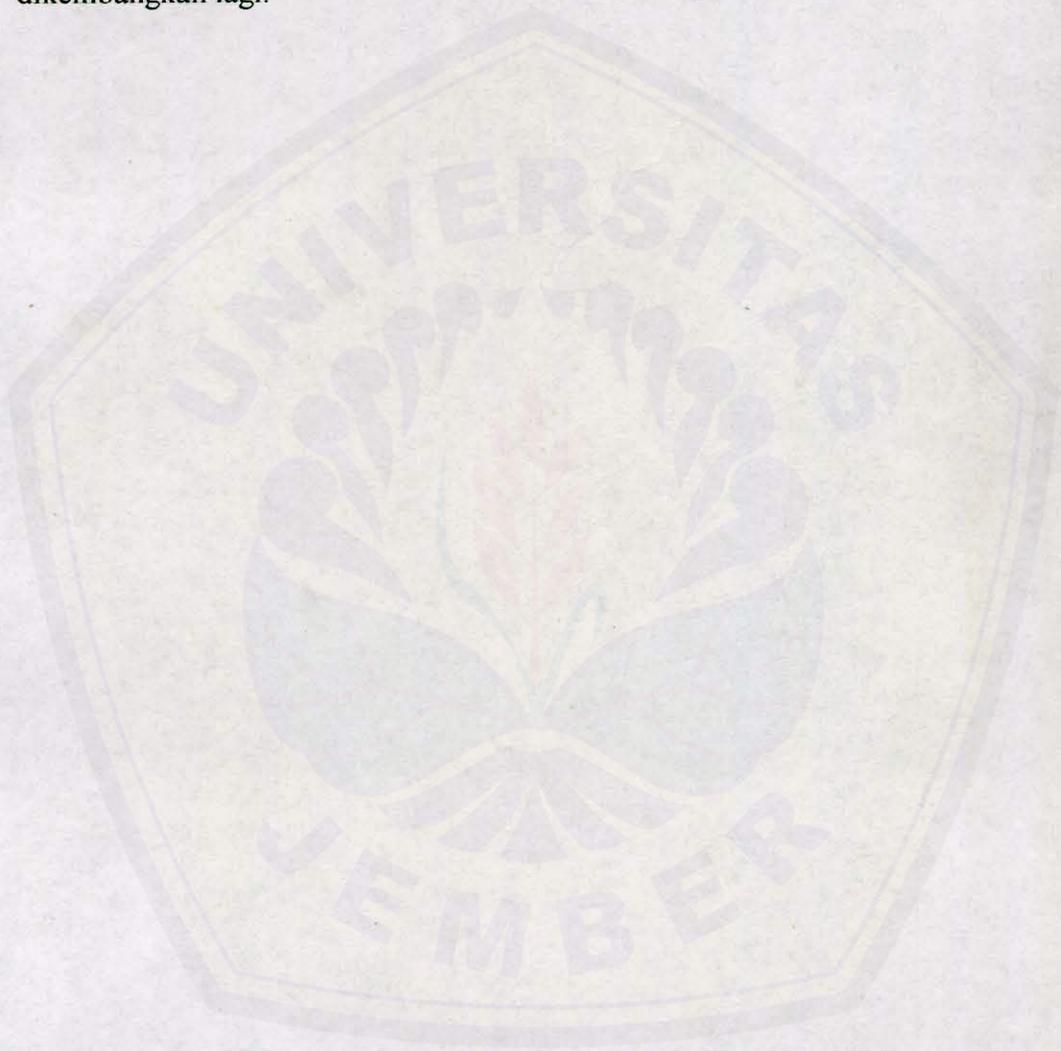
Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mendasari keputusan petani berusahatani kapas adalah faktor penguasaan teknik budidaya, pendapatan, tradisi/kebiasaan, kesesuaian lahan kemudahan pemasaran, dan kemudahan kredit, karena terdapat korelasi dengan keputusan petani berusahatani kapas sedangkan faktor keputusan kelompok/organisasi tidak terdapat korelasi dengan keputusan petani berusahatani kapas dengan taraf kepercayaan 95%.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata dalam meningkatkan pendapatan petani pada usahatani kapas adalah faktor pendidikan, biaya tenaga kerja, dan biaya saprodi. Faktor yang berpengaruh tidak nyata dalam meningkatkan pendapatan petani berusahatani kapas adalah faktor harga jual dan pengalaman sedangkan faktor yang berpengaruh tidak nyata dalam menurunkan pendapatan petani berusahatani kapas adalah faktor sistem tumpangsari dengan taraf kepercayaan 95%.
3. Tingkat penggunaan biaya usahatani kapas adalah efisien yaitu nilai R/C ratio sebesar 2,10 pada strata I dan nilai R/C ratio sebesar 1,86 pada strata II.
4. Kontribusi pendapatan usahatani kapas terhadap pendapatan total petani pada musim tanam tahun 2002 adalah sedang dengan nilai 42,95%.

6.2 Saran

1. Meningkatkan minat petani dalam berusahatani kapas dengan cara pengelola menyediakan pupuk Amina atau memberikan modal pinjaman yaitu dengan cara kredit yang berupa uang tunai, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.
2. Meningkatkan kemitraan antara pengelola dengan petani misalnya dengan meningkatkan pembinaan, agar petani dalam berusahatani kapas dengan sistem tanam tumpangsari dapat meningkatkan pendapatannya.

3. Perlu diadakan pelatihan-pelatihan pertanian (SLPHT), seminar-seminar pertanian, studi banding ke petani yang lebih maju secara komprehensif dan kontinyu agar wawasan dan pengalaman petani dapat bertambah.
4. Usahatani kapas baik dengan strata lahan luas maupun sempit layak untuk dikembangkan lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1990. *Bertanam Kapas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arsyad, L. 1993. *Ekonomi Manajerial Ekonomi Mikro Terapan untuk Manajemen Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2000. *Produksi Perkebunan Kapas Jawa Timur 1995 - 2000*. Surabaya: BPS.
- Badan Litbang Pertanian. 1994. *Budidaya Kapas*. Bogor: Pusat Perpustakaan Pertanian dan Komunikasi Penelitian.
- Balai Informasi Pertanian Jawa Timur. 1992. *Budidaya Kapas*. Surabaya: BIPT.
- Boediono, 1982. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: BPFE.
- Basuki T, Bambang S dan Wahyuni. 2001. *Sistem Usahatani Kapas di Indonesia*. Malang: Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hadi, S. 1997. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadisaputro. 1987. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Departemen Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Hanafi, A. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Haryanto, I. 1989. *Teori Ekonomi Mikro*. Jember: Universitas Jember.
- Hawkins, H.S, dan AW, Van Den Ban. 2000. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Kanisius.
- Hernanto, 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kadarwati. 2001. *Tanah Untuk Tanaman Kapas Serta Pengelolaannya*. Malang: Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat.
- Kartasapoetra, A.G. 1988. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Levis, L.R. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung: PT. Lima Aditya.

- Milles, M. 1992. *Analisa Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta : UI Press.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Nazir. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, H dan L. Arsyad. 1987. *Petani dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahardjo, P dan Manurung. 2000. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riza VT. 2002. *Kanesia 7 Cotton Variety Higher Than Bollgard Ballitas In East Jawa Us Monsanto In South Sulawesi*. Jakarta: PAN Indonesia
- Rusim dan Mardjono. 2001. *Biologi Tanaman Kapas*. Malang: Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat.
- Sahit, M, A. Sastrosupardi dan Soenardi. 1999. *Tumpangsari Kapas, serat Batang, dan Jarak dengan Palawija. Prosiding III Penerapan IPTEK untuk Meningkatkan Daya Saing Industri Perkebunan Menghadapi Millenium III*. Malang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Perkebunan dan APPI.
- Soeharjo, A dan Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Institut Pertanian Bogor. Bogor: Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian.
- Soekartawi. 1991. *Ilmu Usahatani untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- . 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetrisno, L. 1998. *Pertanian Abad 21*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subekti. 1997. *Keputusan Teknologi Padi Sawah Oleh Petani: Kasus di Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar*. Thesis Fakultas Pasca Sarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sulistiyo dan Mawarni. 1991. *Kapas kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Adityo Media.

- Sumadi. 1996. *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tanaman Kapas: Kasus di Desa Curah Tulis Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Sumodihardjo. 1998. *Analisa Usahatani*. Jakarta: Rajawali Press.
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrik*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Suriatna, S. 1988. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Medyatama Sarana Perkasa.
- Syafi'i, I. 1991. *Analisa Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Intensifikasi Kapas Rakyat: kasus di Desa Sumberrejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo*. Jember: Pusat Penelitian Universitas Jember.
- Syamsi, I dan Davis. 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsulbahri. 1996. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan tahunan*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- TAP MPR RI. *Ketetapan – Ketetapan MPR RI Hasil Sidang Umum (Kabinet pembangunan Nasional) dan GBHN 1999 – 2004 di Lengkapi Amandemen UUD 1945*. Jakarta: CV Tamita.
- Wahyuni, M Sahid dan Nurheru. 1999. *Penerapan Paket Teknologi Tumpangsari Kapas dan Kedelai pada Lahan Sawah Sesudah Padi. Dalam Jurnal Penelitian Tanaman Industri*. Vol 5. No. 1. Juni. Bogor: Pusat Penelitian Pengembangan Tanaman Perkebunan.
- Wibowo, R. 1983. *Ikhtisar Teori Ekonomi Mikro*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
- . 2000. *Statistik Non Parametrik*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- . 2000. *Ekonometrika*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Lampiran 1. Produksi Kapas Tahun 1996 – 2000 di Jawa Timur

NO.	Kabupaten/ Kotamadya	Produksi/Tahun (Ton)				
		1996	1997	1998	1999	2000
1.	Lamongan	321.41	314.78	1195.53	997.24	1224.00
2.	Mojokerto	56.37	55.38	40.00	50.60	54.33
3.	Tuban	44.44	39.24	26.06	17.24	2.26
4.	Gresik	25.12	23.38	13.50	9.60	11.19
5.	Bojonegoro	5.28	5.40	3.15	1.97	-
6.	Ngawi	-	-	-	0.20	1.30
7.	Pasuruan	25.39	19.20	14.44	5.22	3.16
8.	Probolinggo	45.20	48.69	39.94	27.60	60.25
9.	Situbondo	14.60	51.10	33.60	5.21	40.56
10.	Banyuwangi	68.13	61.02	45.70	4.10	26.09
11.	Lumajang	8.85	8.91	16.91	7.00	12.60
12.	Malang	16.94	16.96	5.14	6.20	-
13.	Blitar	12.60	64.00	6.32	4.33	54.60
Jumlah		644.33	656.70	1.439.28	1.136.51	1.490.35

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, 2000

Lampiran 2. Data Produksi kapas di Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan Tahun 1997 - 2001

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton/Th)	Kenaikan %	Penurunan %
1997	365,95	417,51	69	-
1998	571,86	681,34	63	-
1999	492	803,05	18	-
2000	424	688,35	-	14
2001	803,96	825,37	20	-

Sumber : BPP Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan, 2002



Lampiran 3. Data Mentah Biaya Produksi Kapas Musim Tanam 2002 Desa
Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Kapas (Kg)	Biaya Benih				Total Benih (Rp)
				Kapas (Rp)	Kedelai (Rp)	Jagung (Rp)	Kcg. Hijau (Rp)	
1	Sipon	0.25	5	5000	31500	1800	2500	40800
2	San	0.25	5	5000	40000	2000	0	47000
3	Paji	0.10	4	4000	20000	0	1500	25500
4	Sari	0.25	5	5000	20000	0	0	25000
5	Sali	0.50	10	10000	25000	0	0	35000
6	Syampuri	0.25	4	4000	37500	2000	7500	51000
7	Pujiono	0.25	3	3000	50000	0	0	53000
8	Kamisan	0.50	10	10000	80000	0	0	90000
9	Mail	0.17	4	4000	60000	0	0	64000
10	Karbi	0.25	5	5000	40000	0	0	45000
11	Triman	0.40	8	8000	50000	0	0	58000
12	Rumadi	0.25	5	5000	30000	3000	3000	41000
13	Sa'i	0.20	5	5000	40000	0	0	45000
14	Dilam	0.25	5	5000	20000	0	9000	34000
15	Muhammad	1.00	20	20000	160000	12500	0	192500
16	Toha	0.25	5	5000	30000	0	0	35000
17	Sukardi	0.30	5	5000	50000	3000	1250	59250
18	Idho	0.20	6	6000	100000	3000	9000	118000
19	Raseman	0.50	10	10000	100000	37500	25000	172500
20	Parman	0.25	4	4000	75000	0	0	79000
21	Suyono	0.20	5	5000	45000	4000	6000	60000
22	Supardi	0.25	2	2000	60000	20000	6000	88000
23	Sunari	1.00	18	18000	61500	4000	0	83500
24	Marpuah	0.40	4	4000	40000	4000	4000	52000
25	Sahit	0.25	5	5000	30000	4000	0	39000
26	Abd. Malik	1.00	20	20000	80000	7500	0	107500
27	Ramu	0.50	10	10000	40000	4500	0	54500
28	Semadi	0.25	5	5000	30000	0	0	35000
29	Ridwan	1.00	20	20000	120000	9600	0	149600
30	Rupian	0.30	2	2000	13200	0	0	15200
31	Wadi	0.25	5	5000	45000	3000	0	53000
32	Kasmadi	0.30	6	6000	27000	0	0	33000
33	Suradi	0.40	8	8000	45000	3000	0	56000
34	Sugadji	0.20	4	4000	50000	0	0	54000
35	Tono	0.50	10	10000	50000	0	0	60000
36	Sumeri	0.30	6	6000	56250	4500	0	66750
37	Sakun	0.20	4	4000	40000	0	0	44000
38	Ismail	0.50	10	10000	45000	3000	0	58000
39	Rusman	1.00	20	20000	100000	7500	0	127500
40	Suwito	0.25	4	4000	18000	0	0	22000
41	Tabah	0.20	4	4000	80000	0	0	84000
42	Ruah	0.25	3	3000	75000	2250	0	80250
43	Jun	0.20	3	3000	38000	0	0	41000
44	P. Rupiah	0.40	2	2000	30000	0	4000	36000
45	Sardi	0.25	5	5000	66000	1000	21000	93000
Jumlah		16.72	313.00	313000.00	2343950.00	146650.00	99750.00	2903350.00
Rata-rata		0.37	6.96	6955.56	52087.78	3258.89	2216.67	64518.89

No.	Biaya Pupuk		Total Pupuk (Rp)	Biaya Obat		Total obat (Rp)
	Kapas (Rp)	Kdl+JG+K.H (Rp)		Kapas (Rp)	Kdl + Jg+ K.H (Rp)	
1	156000	0	156000	105000	0	105000
2	111750	0	111750	89000	0	89000
3	88800	27700	116500	68500	6000	74500
4	144500	36300	180800	96000	0	96000
5	450000	98400	548400	70500	0	70500
6	37000	70500	107500	63000	0	63000
7	157500	65000	222500	68000	26000	94000
8	299700	93250	392950	173000	80000	253000
9	69000	35250	104250	65000	29000	94000
10	111750	0	111750	89000	0	89000
11	111750	0	111750	95000	0	95000
12	70500	36800	107300	64200	9000	73200
13	96000	65000	161000	95800	0	95800
14	96000	27700	123700	68000	29000	97000
15	160000	215500	375500	174000	215000	389000
16	96000	107750	203750	45500	23500	69000
17	39200	12800	52000	68500	30000	98500
18	188000	64000	252000	65000	61000	126000
19	156000	107750	263750	89000	149000	238000
20	37000	70500	107500	63000	26000	89000
21	102500	0	102500	99000	46250	145250
22	43200	82150	125350	74000	0	74000
23	384000	151500	535500	195000	81000	276000
24	50000	44000	94000	47500	38500	86000
25	39200	77500	116700	68500	30000	98500
26	355000	0	355000	218000	0	218000
27	139000	0	139000	87500	0	87500
28	68000	51000	119000	50000	30000	80000
29	346000	0	346000	350000	0	350000
30	67500	0	67500	47500	0	47500
31	125000	0	125000	127750	0	127750
32	82500	0	82500	95000	0	95000
33	78500	0	78500	65000	0	65000
34	71250	50000	121250	87500	45000	132500
35	161000	285000	446000	109000	28000	137000
36	82500	0	82500	87500	0	87500
37	146000	0	146000	109000	0	109000
38	128000	0	128000	100500	0	100500
39	355000	415000	770000	350000	150000	500000
40	118000	0	118000	60500	0	60500
41	52800	121000	173800	70000	53000	123000
42	100000	135000	235000	78000	20000	98000
43	48500	45000	93500	66000	13000	79000
44	27000	41500	68500	40000	55000	95000
45	134000	0	134000	96000	0	96000
	5980900.00	2632850.00	8613750.00	4493750.00	1273250.00	5767000.00
	132908.89	58507.78	191416.67	99861.11	28294.44	128155.56

No	Total Saprodi (Rp)	Biaya Tenaga Kerja			Total TK (Rp)	Total HKP	Pajak (Rp)
		Kapas (Rp)	Kdl+K.H (Rp)	Jagung (Rp)			
1	301800	495000	277500	37500	810000	54	5000
2	247750	259500	378000	105500	743000	49.5	2000
3	216500	69000	97500	0	166500	11.1	1800
4	301800	364500	387000	0	751500	50.1	6000
5	653900	178500	130500	0	309000	20.6	12000
6	221500	157500	192000	27000	376500	25.1	10000
7	369500	75000	225000	0	300000	20	20000
8	735950	771000	429000	0	1200000	80	8600
9	262250	288000	76500	0	364500	24.3	5600
10	245750	259500	378000	103500	741000	49.4	2000
11	264750	189500	106500	27000	323000	21.5	20000
12	221500	582000	202500	45000	829500	55.3	22000
13	301800	364500	387000	0	751500	50.1	6000
14	254700	244500	210000	9000	463500	30.9	20000
15	957000	501000	735000	66000	1302000	86.8	40000
16	307750	234000	141000	0	375000	25	8000
17	209750	167000	148500	16500	332000	28.8	10000
18	496000	288000	352500	45000	685500	45.7	33000
19	674250	177000	319500	61500	558000	37.2	30000
20	275500	217500	147000	27000	391500	26.1	27000
21	307750	244500	210000	9000	463500	30.9	20000
22	287350	199500	123000	9000	331500	22.1	15000
23	895000	922500	456000	90000	1468500	97.9	12000
24	232000	268500	192000	19500	480000	32	8300
25	254200	177000	319500	61500	558000	37.2	40000
26	680500	2175000	1053000	223500	3451500	230.1	29750
27	281000	636000	375000	100500	1111500	74.1	15000
28	234000	234000	141000	0	375000	25	16000
29	845600	2026000	309000	138000	2473000	164.9	29250
30	130200	216000	162000	0	378000	25.2	6000
31	305750	442500	322500	82500	847500	56.5	15000
32	210500	225000	339000	0	564000	37.6	9000
33	199500	883500	462000	66000	1411500	94.1	13000
34	307750	225000	339000	0	564000	37.6	30000
35	643000	763500	532500	0	1296000	86.4	15000
36	236750	288000	352500	45000	685500	45.7	14000
37	299000	289500	154500	0	444000	29.6	6000
38	286500	952500	324000	135000	1411500	94.1	15000
39	1397500	1249500	1314000	153000	2716500	106.1	30000
40	200500	289500	154500	0	444000	29.6	6000
41	380800	480000	354000	0	834000	55.6	25000
42	413250	219000	114000	10500	343500	22.9	5000
43	213500	100500	79500	0	180000	12	3650
44	199500	376500	172500	0	549000	36.6	11000
45	323000	294000	157500	16500	468000	31.2	13500
	17284100.00	20060000.00	13833000.00	1730000.00	35623000.00	2306.50	691450.00
	384091.11	445777.78	307400.00	38444.44	791622.22	51.26	15365.56

**Lampiran 4. Rekapitulasi Biaya Produksi Usahatani Kapas Musim Tanam 2002 Desa
Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan**

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Total Saprodi (Rp)	Total Tenaga Kerja (Rp)	TVC (Rp)	Pajak (Rp)	TC (Rp)
1	Sipon	0.25	301800	810000	1111800	5000	1116800
2	San	0.25	247750	743000	990750	2000	992750
3	Paji	0.10	216500	166500	383000	1800	384800
4	Sari	0.25	301800	751500	1053300	6000	1059300
5	Sali	0.50	653900	309000	962900	12000	974900
6	Syampuri	0.25	221500	376500	598000	10000	608000
7	Pujiono	0.25	369500	300000	669500	20000	689500
8	Kamisan	0.50	735950	1200000	1935950	8600	1944550
9	Mail	0.17	262250	364500	626750	5600	632350
10	Karbi	0.25	245750	741000	986750	2000	988750
11	Triman	0.40	264750	323000	587750	20000	607750
12	Rumadi	0.25	221500	829500	1051000	22000	1073000
13	Sa'i	0.20	301800	751500	1053300	6000	1059300
14	Dilam	0.25	254700	463500	718200	20000	738200
15	Muhammad	1.00	957000	1302000	2259000	40000	2299000
16	Toha	0.25	307750	375000	682750	8000	690750
17	Sukardi	0.30	209750	332000	541750	10000	551750
18	Idho	0.20	496000	685500	1181500	33000	1214500
19	Raseman	0.50	674250	558000	1232250	30000	1262250
20	Parman	0.25	275500	391500	667000	27000	694000
21	Suyono	0.20	307750	463500	771250	20000	791250
22	Supardi	0.25	287350	331500	618850	15000	633850
23	Sunari	1.00	895000	1468500	2363500	12000	2375500
24	Marpuah	0.40	232000	480000	712000	8300	720300
25	Sahit	0.25	254200	558000	812200	40000	852200
26	Abd. Malik	1.00	680500	3451500	4132000	29750	4161750
27	Ramu	0.50	281000	1111500	1392500	15000	1407500
28	Semadi	0.25	234000	375000	609000	16000	625000
29	Ridwan	1.00	845600	2473000	3318600	29250	3347850
30	Rupian	0.30	130200	378000	508200	6000	514200
31	Wadi	0.25	307750	847500	1155250	15000	1170250
32	Kasmadi	0.30	210500	564000	774500	9000	783500
33	Suradi	0.40	199500	1411500	1611000	13000	1624000
34	Sugadji	0.20	307750	564000	871750	30000	901750
35	Tono	0.50	643000	1296000	1939000	15000	1954000
36	Sumeri*	0.30	236750	685500	922250	14000	936250
37	Sakun	0.20	299500	444000	743500	6000	749500
38	Ismail	0.50	286500	1411500	1698000	15000	1713000
39	Rusman	1.00	1397500	2716500	4114000	30000	4144000
40	Suwito	0.25	200500	444000	644500	6000	650500
41	Tabah	0.20	380800	834000	1214800	25000	1239800
42	Ruah	0.25	413250	343500	756750	5000	761750
43	Jun	0.20	213500	180000	393500	3650	397150
44	P. Rupiah	0.40	199500	549000	748500	11000	759500
45	Sardi	0.25	323000	468000	791000	13500	804500
Jumlah		16.72	17286600.00	35623000.00	52909600.00	691450.00	53601050.00
Rata-Rata		0.37	384146.67	791622.22	1175768.89	15365.56	1191134.44

Lampiran 5. Rekapitulasi Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kapas Musim Tanam 2002 Desa Kedungsoko
Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya			Biaya Tenaga Kerja			Jgg (Rp)	HKP
			Pajak (Rp)	Saprodi (Rp)	Kapas (Rp)	HKP	Kdl +Kcg.H (Rp)	HKP		
1	Sipon	0.25	5000	301800	495000	33	277500	18.5	37500	2.5
2	San	0.25	2000	247750	259500	17.3	378000	25.2	105500	6.9
3	Paji	0.10	1800	216500	69000	4.6	97500	6.5	0	0
4	Sari	0.25	6000	301800	364500	24.3	387000	25.8	0	0
5	Sali	0.50	12000	653900	178500	11.9	130500	8.7	0	0
6	Syampuri	0.25	10000	221500	157500	10.5	192000	12.8	27000	1.8
7	Pujiono	0.25	20000	369500	75000	5	225000	15	0	0
8	Kamisan	0.50	8600	735950	771000	51.4	429000	28.6	0	0
9	Mail	0.17	5600	262250	288000	19.2	76500	5.1	0	0
10	Karbi	0.25	2000	245750	259500	17.3	378000	25.2	103500	6.9
11	Triman	0.40	20000	264750	189500	12.6	106500	7.1	27000	1.8
12	Rumadi	0.25	22000	221500	582000	38.8	202500	13.5	45000	3
13	Sa'i	0.20	6000	301800	364500	24.3	387000	25.8	0	0
14	Dilam	0.25	20000	254700	244500	16.3	210000	14	9000	0.6
15	Muhammad	1.00	40000	957000	501000	33.4	735000	49	66000	4.4
16	Toha	0.25	8000	307750	234000	15.6	141000	9.4	0	0
17	Sukardi	0.30	10000	209750	167000	17.8	148500	9.9	16500	1.1
18	Idho	0.20	33000	496000	288000	19.2	352500	23.5	45000	3
19	Raseman	0.50	30000	674250	177000	11.8	319500	21.3	61500	4.1
20	Parman	0.25	27000	275500	217500	14.5	147000	9.8	27000	1.8
21	Suyono	0.20	20000	307750	244500	16.3	210000	14	9000	0.6
22	Supardi	0.25	15000	287350	199500	13.3	123000	8.2	9000	0.6
23	Sunari	1.00	12000	895000	922500	61.5	456000	30.4	90000	6
24	Marpuah	0.40	8300	232000	268500	17.9	192000	12.8	19500	1.3
25	Sahit	0.25	40000	254200	177000	11.8	319500	21.3	61500	4.1
26	Abd. Malik	1.00	29750	680500	2175000	145	1053000	70.2	223500	14.9
27	Ramu	0.50	15000	281000	636000	42.4	375000	25	100500	6.9
28	Semadi	0.25	16000	234000	234000	15.6	141000	9.4	0	0
29	Ridwan	1.00	29250	845600	2026000	135.1	309000	20.6	138000	9.2
30	Rupian	0.30	6000	130200	216000	14.4	162000	10.8	0	0
31	Wadi	0.25	15000	307750	442500	29.5	322500	21.5	82500	5.5
32	Kasmadi	0.30	9000	210500	225000	15	339000	22.6	0	0
33	Suradi	0.40	13000	199500	883500	58.9	462000	30.8	66000	4.4
34	Sugadji	0.20	30000	307750	225000	15	339000	22.6	0	0
35	Tono	0.50	15000	643000	763500	50.9	532500	35.5	0	0
36	Sumeri	0.30	14000	236750	288000	19.2	352500	23.5	45000	3
37	Sakun	0.20	6000	299500	289500	19.3	154500	10.5	0	0
38	Ismail	0.50	15000	286500	952500	63.5	324000	21.6	135000	9
39	Rusman	1.00	30000	1397500	1249500	83.3	1314000	87.6	153000	10.2
40	Suwito	0.25	6000	200500	289500	19.3	154500	10.3	0	0
41	Tabah	0.20	25000	380800	480000	32	354000	23.6	0	0
42	Ruah	0.25	5000	413250	219000	14.6	114000	7.6	10500	0.7
43	Jun	0.20	3650	213500	100500	6.7	79500	5.3	0	0
44	P. Rupiah	0.40	11000	199500	376500	25.1	172500	11.5	0	0
45	Sardi	0.25	13500	323000	294000	19.6	157500	10.5	16500	1.1
Jumlah		16.72	691450.00	17286600.00	20060000.00	1344.00	13833000.00	922.40	1730000.00	115.40
Rata-rata		0.37	15365.56	384146.67	445777.78	29.87	307400.00	20.50	38444.44	2.56

Total Biaya TK (Rp)	Total HKP
810000	54
743000	49.4
166500	11.1
751500	50.1
309000	20.6
376500	25.1
300000	20
1200000	80
364500	24.3
741000	49.4
323000	21.5
829500	55.3
751500	50.1
463500	30.9
1302000	86.8
375000	25
332000	28.8
685500	45.7
558000	37.2
391500	26.1
463500	30.9
331500	22.1
1468500	97.9
480000	32
558000	37.2
3451500	230.1
1111500	74.3
375000	25
2473000	164.9
378000	25.2
847500	56.5
564000	37.6
1411500	94.1
564000	37.6
1296000	86.4
685500	45.7
444000	29.8
1411500	94.1
2716500	181.1
444000	29.6
834000	55.6
343500	22.9
180000	12
549000	36.6
468000	31.2
35623000.00	2381.80
791622.22	52.93

Lampiran 6. Hasil Panen dan Pendapatan Kotor Usahatani kapas Musim Tanam 2002
Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi				Harga Jual			
			Kapas (Kg)	Kedelai (Kg)	Jagung (Kg)	Kcng H. (Kg)	Kapas (Rp/Kg)	Kedelai (Rp/Kg)	Jagung (Rp/Kg)	Kcng H. (Rp/Kg)
1	Sipon	0.25	325	600	200	50	2200	1800	800	2000
2	San	0.25	300	550	250	0	2200	2000	900	0
3	Paji	0.10	180	200	0	10	2200	1700	0	2500
4	Sari	0.25	237	600	0	0	2200	2000	0	0
5	Sali	0.50	250	800	0	0	2200	1800	0	0
6	Syampuri	0.25	450	400	150	50	2000	2100	1000	2500
7	Pujiono	0.25	400	650	0	0	2200	1800	0	0
8	Kamisan	0.50	875	700	0	0	2200	1550	0	0
9	Mail	0.17	200	200	0	0	2100	1500	0	0
10	Karbi	0.25	350	650	0	0	2200	2000	0	0
11	Triman	0.40	550	500	0	0	2200	1800	0	0
12	Rumadi	0.25	300	700	150	50	2000	1800	800	3000
13	Sa'i	0.20	237	500	0	0	2200	2000	0	0
14	Dilam	0.25	330	400	150	50	2200	1400	1000	2500
15	Muhammad	1.00	1800	170	500	0	2100	2000	900	0
16	Toha	0.25	325	150	0	0	2200	1500	0	0
17	Sukardi	0.30	250	500	30	10	2200	2000	1000	2500
18	Idho	0.20	340	500	350	50	2200	1400	1000	2500
19	Raseman	0.50	725	700	300	100	2200	1700	900	2400
20	Parman	0.25	315	400	0	0	2100	2000	0	0
21	Suyono	0.20	350	400	200	50	2100	2000	1000	4000
22	Supardi	0.25	300	500	100	50	2200	2000	1000	2500
23	Sunari	1.00	1300	600	500	0	2200	1800	900	0
24	Marpuah	0.40	300	575	300	25	2100	2000	1000	3000
25	Sahit	0.25	275	525	325	0	2100	2000	900	0
26	Abd. Malik	1.00	1325	1400	500	0	2200	2000	900	0
27	Ramu	0.50	700	750	300	0	2200	2000	1000	0
28	Semadi	0.25	400	470	0	0	2200	2000	0	0
29	Ridwan	1.00	1800	1400	450	0	2200	2100	800	0
30	Rupian	0.30	425	150	0	0	2200	2000	0	0
31	Wadi	0.25	350	360	150	0	2200	2000	900	0
32	Kasmadi	0.30	450	500	0	0	2200	2000	0	0
33	Suradi	0.40	725	600	250	0	2200	2000	800	0
34	Sugadji	0.20	300	350	0	0	2200	2000	0	0
35	Tono	0.50	780	750	0	0	2200	2000	0	0
36	Sumeri	0.30	425	500	360	0	2100	1900	900	0
37	Sakun	0.20	360	200	0	0	2200	1900	0	0
38	Ismail	0.50	570	350	200	0	2000	2100	800	0
39	Rusman	1.00	1800	1200	500	0	2100	2000	1000	0
40	Suwito	0.25	360	300	0	0	2100	1900	0	0
41	Tabah	0.20	350	300	0	0	2200	1800	0	0
42	Ruah	0.25	300	500	150	0	2100	2000	1000	0
43	Jun	0.20	300	350	0	0	2200	1600	0	0
44	P. Rupiah	0.40	200	300	0	20	2200	2000	0	3000
45	Sardi	0.25	350	500	75	20	2200	1800	800	3000
Jumlah		16.72	23534.00	23700.00	6440.00	535.00	97400.00	84750.00	22000.00	35400.00
Rata-rata		0.37	522.98	526.67	143.11	11.89	2164.44	1883.33	488.89	786.67

No.	Kapas (Rp)	Pendapatan Kotor			Tot. Pendapatan Kotor (Rp)
		Kedelai (Rp)	Jagung (Rp)	Keng H. (Rp)	
1	715000	1080000	160000	100000	2055000
2	660000	1100000	225000	0	1985000
3	396000	340000	0	25000	761000
4	521400	1200000	0	0	1721400
5	550000	1440000	0	0	1990000
6	900000	840000	150000	125000	2015000
7	880000	1170000	0	0	2050000
8	1925000	1085000	0	0	3010000
9	420000	300000	0	0	720000
10	770000	1300000	0	0	2070000
11	1210000	900000	0	0	2110000
12	600000	1260000	120000	150000	2130000
13	521400	1000000	0	0	1521400
14	726000	560000	150000	125000	1561000
15	3780000	340000	450000	0	4570000
16	715000	225000	0	0	940000
17	550000	1000000	30000	25000	1605000
18	748000	700000	350000	125000	1923000
19	1595000	1190000	270000	240000	3295000
20	661500	800000	0	0	1461500
21	735000	800000	200000	200000	1935000
22	660000	1000000	100000	125000	1885000
23	2860000	1080000	450000	0	4390000
24	630000	1150000	300000	75000	2155000
25	577500	1050000	292500	0	1920000
26	2915000	2800000	450000	0	6165000
27	1540000	1500000	300000	0	3340000
28	880000	940000	0	0	1820000
29	3960000	2940000	360000	0	7260000
30	935000	300000	0	0	1235000
31	770000	720000	135000	0	1625000
32	990000	1000000	0	0	1990000
33	1595000	1200000	200000	0	2995000
34	660000	700000	0	0	1360000
35	1716000	1500000	0	0	3216000
36	892500	950000	324000	0	2166500
37	792000	380000	0	0	1172000
38	1140000	735000	160000	0	2035000
39	3780000	2400000	500000	0	6680000
40	756000	570000	0	0	1326000
41	770000	540000	0	0	1310000
42	630000	1000000	150000	0	1780000
43	660000	560000	0	0	1220000
44	440000	600000	0	60000	1100000
45	770000	900000	60000	60000	1790000
	50898300.00	45145000.00	5886500.00	1435000.00	103364800.00
	1131073.33	1003222.22	130811.11	31888.89	2296995.56

Lampiran 7. Rekapitulasi Total Biaya (TC)/Ha, Pendapatan Kotor (TR)/Ha, dan Pendapatan Bersih (Rp/Ha)
Usahatani Kapas Musim Tanam 2002 Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kab. Lamongan

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya (TC) (Rp)	Total Biaya (TC) (Rp/Ha)	Tot. Pendapatan Kotor (Rp)	Tot. Pendapatan Kotor (Rp/Ha)	Pendapatan Bersih (Rp/Ha)
1	Sipon	0.25	1116800	4467200	2055000	8220000	3752800
2	San	0.25	992750	3971000	1985000	7940000	3969000
3	Paji	0.10	384800	3848000	761000	7610000	3762000
4	Sari	0.25	1059300	4237200	1721400	6885600	2648400
5	Sali	0.50	974900	1949800	1990000	3980000	2030200
6	Syampuri	0.25	608000	2432000	2015000	8060000	5628000
7	Pujiono	0.25	689500	2758000	2050000	8200000	5442000
8	Kamisan	0.50	1944550	3889100	3010000	6020000	2130900
9	Mail	0.17	632350	3719706	720000	4235294	515588
10	Karbi	0.25	988750	3955000	2070000	8280000	4325000
11	Triman	0.40	607750	1519375	2110000	5275000	3755625
12	Rumadi	0.25	1073000	4292000	2130000	8520000	4228000
13	Sa'i	0.20	1059300	5296500	1521400	7607000	2310500
14	Dilam	0.25	738200	2952800	1561000	6244000	3291200
15	Muhammad	1.00	2299000	2299000	4570000	4570000	2271000
16	Toha	0.25	690750	2763000	940000	3760000	997000
17	Sukardi	0.30	551750	1839167	1605000	5350000	3510833
18	Idho	0.20	1214500	6072500	1923000	9615000	3542500
19	Raseman	0.50	1262250	2524500	3295000	6590000	4065500
20	Parman	0.25	694000	2776000	1461500	5846000	3070000
21	Suyono	0.20	791250	3956250	1935000	9675000	5718750
22	Supardi	0.25	633850	2535400	1885000	7540000	5004600
23	Sunari	1.00	2375500	2375500	4390000	4390000	2014500
24	Marpuah	0.40	720300	1800750	2155000	5387500	3586750
25	Sahit	0.25	852200	3408800	1920000	7680000	4271200
26	Abd. Malik	1.00	4161750	4161750	6165000	6165000	2003250
27	Ramu	0.50	1407500	2815000	3340000	6680000	3865000
28	Semadi	0.25	625000	2500000	1820000	7280000	4780000
29	Ridwan	1.00	3347850	3347850	7260000	7260000	3912150
30	Rupian	0.30	514200	1714000	1235000	4116667	2402667
31	Wadi	0.25	1170250	4681000	1625000	6500000	1819000
32	Kasmadi	0.30	783500	2611667	1990000	6633333	4021666
33	Suradi	0.40	1624000	4060000	2995000	7487500	3427500
34	Sugadji	0.20	901750	4508750	1360000	6800000	2291250
35	Tono	0.50	1954000	3908000	3216000	6432000	2524000
36	Sumeri	0.30	936250	3120833	2166500	7221667	4100834
37	Sakun	0.20	749500	3747500	1172000	5860000	2112500
38	Ismail	0.50	1713000	3426000	2035000	4070000	644000
39	Rusman	1.00	4144000	4144000	6680000	6680000	2536000
40	Suwito	0.25	650500	2602000	1326000	5304000	2702000
41	Tabah	0.20	1239800	6199000	1310000	6550000	351000
42	Ruah	0.25	761750	3047000	1780000	7120000	4073000
43	Jun	0.20	397150	1985750	1220000	6100000	4114250
44	P. Rupiah	0.40	759500	1898750	1100000	2750000	851250
45	Sardi	0.25	804500	3218000	1790000	7160000	3942000
Jumlah		16.72	53601050.00	149335398.00	103364800.00	291650561.00	142315163.00
Rata-rata		0.37	1191134.44	3318564.40	2296995.56	6481123.58	3162559.18

Lampiran 8. Rekapitulasi Total Biaya (TC)/Ha, Pendapatan Kotor (TR)/Ha, dan Pendapatan Bersih (Rp/Ha) Usahatani Kapas Dengan Tumpangsari Kapas Dan Kedelai Musim Tanam 2002 Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya (TC) (Rp)	Total Biaya (TC) (Rp/Ha)	Tot. Pendapatan Kotor (Rp)	Tot. Pendapatan Kotor (Rp/Ha)	Pendapatan Bersih (Rp/Ha)
1	Sari	0.25	1059300	4237200	1721400	6885600	2648400
2	Sali	0.50	974900	1949800	1990000	3980000	2030200
3	Pujiono	0.25	689500	2758000	2050000	8200000	5442000
4	Kamisan	0.50	1944550	3889100	3010000	6020000	2130900
5	Mail	0.17	632350	3719706	720000	4235294	515588
6	Karbi	0.25	988750	3955000	2070000	8280000	4325000
7	Triman	0.40	607750	1519375	2110000	5275000	3755625
8	Sa'i	0.20	1059300	5296500	1521400	7607000	2310500
9	Toha	0.25	690750	2763000	940000	3760000	997000
10	Parman	0.25	694000	2776000	1461500	5846000	3070000
11	Marpuah	0.40	720300	1800750	2155000	5387500	3586750
12	Ramu	0.50	1407500	2815000	3340000	6680000	3865000
13	Ridwan	1.00	3347850	3347850	7260000	7260000	3912150
14	Wadi	0.25	1170250	4681000	1625000	6500000	1819000
15	Suradi	0.40	1624000	4060000	2995000	7487500	3427500
16	Sugadji	0.20	901750	4508750	1360000	6800000	2291250
17	Sumeri	0.30	936250	3120833	2166500	7221667	4100834
18	Rusman	1.00	4144000	4144000	6680000	6680000	2536000
19	Tabah	0.20	1239800	6199000	1310000	6550000	351000
20	Jun	0.20	397150	1985750	1220000	6100000	4114250
	Jumlah	7.47	25230000.00	69526614.00	47705800.00	126755561.00	57228947.00
	Rata-rata	0.37	1261500.00	3476330.70	2385290.00	6337778.05	2861447.35

**Lampiran 9. Rekapitulasi Total Biaya (TC)/Ha, Pendapatan Kotor (TR)/Ha, dan Pendapatan Bersih (Rp/Ha)
Usahatani Kapas Dengan Tumpangsari Kapas, Kedelai dan Tanaman lain Musim Tanam 2002
Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan**

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya (TC) (Rp)	Total Biaya (TC) (Rp/Ha)	Tot. Pendapatan Kotor (Rp)	Tot. Pendapatan Kotor (Rp/Ha)	Pendapatan Bersih (Rp/Ha)
1	Sipon	0.25	1116800	4467200	2055000	8220000	3752800
2	San	0.25	992750	3971000	1985000	7940000	3969000
3	Paji	0.10	384800	3848000	761000	7610000	3762000
4	Syampuri	0.25	608000	2432000	2015000	8060000	5628000
5	Rumadi	0.25	1073000	4292000	2130000	8520000	4228000
6	Dilam	0.25	738200	2952800	1561000	6244000	3291200
7	Muhammad	1.00	2299000	2299000	4570000	4570000	2271000
8	Sukardi	0.30	551750	1839167	1605000	5350000	3510833
9	Idho	0.20	1214500	6072500	1923000	9615000	3542500
10	Raseman	0.50	1262250	2524500	3295000	6590000	4065500
11	Suyono	0.20	791250	3956250	1935000	9675000	5718750
12	Supardi	0.25	633850	2535400	1885000	7540000	5004600
13	Sunari	1.00	2375500	2375500	4390000	4390000	2014500
14	Sahit	0.25	852200	3408800	1920000	7680000	4271200
15	Abd. Malik	1.00	4161750	4161750	6165000	6165000	2003250
16	Semadi	0.25	625000	2500000	1820000	7280000	4780000
17	Rupian	0.30	514200	1714000	1235000	4116667	2402667
18	Kasmadi	0.30	783500	2611667	1990000	6633333	4021666
19	Tono	0.50	1954000	3908000	3216000	6432000	2524000
20	Sakun	0.20	749500	3747500	1172000	5860000	2112500
21	Ismail	0.50	1713000	3426000	2035000	4070000	644000
22	Suwito	0.25	650500	2602000	1326000	5304000	2702000
23	Ruah	0.25	761750	3047000	1780000	7120000	4073000
24	P. Rupiah	0.40	759500	1898750	1100000	2750000	851250
25	Sardi	0.25	804500	3218000	1790000	7160000	3942000
Jumlah		9.25	28371050.00	79808784.00	55659000.00	164895000.00	85086216.00
Rata-Rata		0.37	1134842.00	3192351.36	2226360.00	6595800.00	3403448.64

Lampiran 10. Rekapitulasi R/C ratio Usahatani Kapas Musim Tanam 2002 Strata Luas Lahan I
Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya (TC) (Rp/Ha)	Total Pendapatan Kotor (Rp/Ha)	R/C ratio
1	Sipon	0.25	4467200	8220000	1.840078797
2	San	0.25	3971000	7940000	1.999496349
3	Paji	0.10	3848000	7610000	1.977650728
4	Sari	0.25	4237200	6885600	1.625035401
5	Syampuri	0.25	2432000	8060000	3.314144737
6	Pujiono	0.25	2758000	8200000	2.973168963
7	Mail	0.17	3719706	4235294	1.138609879
8	Karbi	0.25	3955000	8280000	2.093552465
9	Triman	0.40	1519375	5275000	3.471822295
10	Rumadi	0.25	4292000	8520000	1.985088537
11	Sa'i	0.20	5296500	7607000	1.436231474
12	Dilam	0.25	2952800	6244000	2.114603089
13	Toha	0.25	2763000	3760000	1.360839667
14	Sukardi	0.30	1839167	5350000	2.908925617
15	Idho	0.20	6072500	9615000	1.583367641
16	Parman	0.25	2776000	5846000	2.105907781
17	Suyono	0.20	6431250	9675000	1.504373178
18	Supardi	0.25	2535400	7540000	2.973889722
19	Marpuah	0.25	1800750	5387500	2.991808968
20	Sahit	0.25	6384800	7680000	1.202856785
21	Semadi	0.25	4354000	7280000	1.672025723
22	Rupian	0.30	1714000	7260000	4.235705951
23	Wadi	0.25	4681000	4116667	0.879441786
24	Kasmadi	0.30	2611667	6500000	2.488831846
25	Suradi	0.40	4060000	6633333	1.633825862
26	Sugadji	0.20	4508750	7487500	1.660659828
27	Sumeri	0.30	5165833	6800000	1.31634143
28	Sakun	0.20	3747500	7221667	1.927062575
29	Suwito	0.25	2602000	5860000	2.252113759
30	Tabah	0.20	6199000	5304000	0.855621874
31	Ruah	0.25	3047000	6550000	2.149655399
32	Jun	0.20	1985750	7120000	3.585547023
33	P. Rupiah	0.40	1898750	6100000	3.212639895
34	Sardi	0.25	3218000	2750000	0.854568055
Jumlah		8.57	123844898.00	228913561.00	71.33
Rata-rata		0.25	3642497.00	6732751.79	2.10

**Lampiran 11. Rekapitulasi R/C ratio Usahatani Kapas Musim Tanam 2002 Strata Luas
Lahan II Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan**

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya (TC) (Rp/Ha)	Total Pendapatan Kotor (Rp/Ha)	R/C ratio
1	Sali	0.50	1949800	3980000	2.041234998
2	Kamisan	0.50	3889100	6020000	1.54791597
3	Muhammad	1.00	2299000	4570000	1.987820792
4	Raseman	0.50	2524500	6590000	2.610417905
5	Sunari	1.00	2375500	4390000	1.848031993
6	Abd. Malik	1.00	4161750	6165000	1.481347991
7	Ramu	0.50	2815000	6680000	2.373001776
8	Ridwan	1.00	3347850	7260000	2.168555939
9	Tono	0.50	3908000	6432000	1.645854657
10	Ismail	0.50	3426000	4070000	1.187974314
11	Rusman	1.00	4144000	6680000	1.611969112
	Jumlah	8.00	34840500.00	62837000.00	20.50
	Rata-rata	0.73	3167318.18	5712454.55	1.86

Lampiran 12. Pendapatan Petani Usahatani yang Lain Selama Satu Tahun Musim Tanam 2002
Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Padi (Rp)	Jagung (Rp)	Tembakau (Rp)	Cabe Rawit (Rp)	Kangkung (Rp)
1	Sipon	0.25	1980000	0	0	0	0
2	San	0.25	1732500	0	675000	0	0
3	Paji	0.10	1358500	0	1200000	0	0
4	Sari	0.25	1650000	0	0	0	0
5	Sali	0.50	4650000	0	400000	0	0
6	Syampuri	0.25	550000	0	0	0	0
7	Pujiono	0.25	2425000	0	500000	0	0
8	Kamisan	0.50	5250000	0	0	0	0
9	Mail	0.17	3025000	0	0	0	0
10	Karbi	0.25	2200000	0	0	0	0
11	Triman	0.40	3300000	0	0	0	0
12	Rumadi	0.25	1000000	0	0	0	0
13	Sa'i	0.20	1500000	0	0	0	0
14	Dilan	0.25	990000	0	0	0	0
15	Muhammad	1.00	6930000	0	0	0	0
16	Toha	0.25	1320000	0	0	0	0
17	Sukardi	0.30	396000	0	0	0	0
18	Idho	0.20	2400000	0	0	0	0
19	Raseman	0.50	4500000	0	0	0	0
20	Parman	0.25	1925000	500000	0	0	0
21	Suyono	0.20	900000	400000	0	0	0
22	Supardi	0.25	1375000	0	0	1050000	0
23	Sunari	1.00	5625000	0	0	0	0
24	Marpuah	0.40	5000000	0	0	0	0
25	Sahit	0.25	2300000	0	0	0	0
26	Abd. Malik	1.00	5800000	0	0	0	0
27	Ramu	0.50	7800000	0	0	0	0
28	Semadi	0.25	600000	0	0	0	0
29	Ridwan	1.00	7850000	0	0	0	0
30	Rupian	0.30	1980000	0	0	0	0
31	Wadi	0.25	3500000	0	0	0	0
32	Kasmadi	0.30	5500000	0	0	0	0
33	Suradi	0.40	3250000	0	0	0	0
34	Sugadji	0.20	1768000	0	0	0	0
35	Tono	0.50	5500000	0	0	0	0
36	Sumeri	0.30	2250000	0	0	0	0
37	Sakun	0.20	1575000	0	0	0	0
38	Ismail	0.50	3000000	0	0	0	0
39	Rusman	1.00	6800000	0	0	0	0
40	Suwito	0.25	1375000	0	0	0	0
41	Tabah	0.20	1200000	0	0	0	0
42	Ruah	0.25	1650000	0	0	0	100000
43	Jun	0.20	1000000	0	0	0	0
44	P. Rupiah	0.40	3750000	0	0	0	0
45	Sardi	0.25	1375000	0	0	0	0
Jumlah		16.72	131805000.00	900000.00	2775000.00	1050000.00	100000.00
Rata-rata		0.37	2929000.00	20454.55	61666.67	23333.33	2222.22

**Lampiran 13. Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kapas Musim Tanam 2002
Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan**

No	Y	D	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
1	2055000	0	0.25	6	810000	2200	325	301800	6
2	1985000	0	0.25	9	743000	2200	300	247750	5
3	761000	0	0.10	6	166500	2200	180	216500	5
4	1721400	1	0.25	6	751500	2200	237	301800	5
5	1990000	1	0.50	9	309000	2200	250	653900	5
6	2015000	0	0.25	6	376500	2000	450	221500	3
7	2050000	1	0.25	9	300000	2200	400	369500	3
8	3010000	1	0.50	6	1200000	2200	875	735950	8
9	720000	1	0.17	6	364500	2100	200	262250	5
10	2070000	1	0.25	9	741000	2200	350	245750	3
11	2110000	1	0.40	6	323000	2200	550	264750	3
12	2130000	0	0.25	9	829500	2000	300	221500	5
13	1521400	1	0.20	6	751500	2200	237	301800	8
14	1561000	0	0.25	6	463500	2200	330	254700	12
15	4570000	0	1.00	9	1302000	2100	1800	957000	10
16	940000	1	0.25	6	375000	2200	325	307750	10
17	1605000	0	0.30	6	332000	2200	250	209750	8
18	1923000	0	0.20	6	685500	2200	340	496000	10
19	3295000	0	0.50	9	558000	2200	725	674250	10
20	1461500	1	0.25	6	391500	2100	315	275500	10
21	1935000	0	0.20	9	463500	2100	350	307750	8
22	1885000	0	0.25	6	331500	2200	300	287350	12
23	4390000	0	1.00	6	1468500	2200	1300	895000	10
24	2155000	1	0.40	9	480000	2100	300	232000	8
25	1920000	0	0.25	9	558000	2100	275	254200	12
26	6165000	0	1.00	6	3451500	2200	1325	680500	8
27	3340000	1	0.50	9	1111500	2200	700	281000	10
28	1820000	0	0.25	12	375000	2200	400	234000	8
29	7260000	1	1.00	9	2473000	2200	1800	845600	10
30	1235000	0	0.30	6	378000	2200	425	130200	5
31	1625000	1	0.25	6	847500	2200	350	307750	8
32	1990000	0	0.30	9	564000	2200	450	210500	10
33	2995000	1	0.40	9	1411500	2200	725	199500	10
34	1360000	1	0.20	6	564000	2200	300	307750	10
35	3216000	0	0.50	6	1296000	2200	780	643000	8
36	2166500	1	0.30	9	685500	2100	425	236750	8
37	1172000	0	0.20	6	444000	2200	360	299500	7
38	2035000	0	0.50	9	1411500	2000	570	286500	10
39	6680000	1	1.00	6	2716500	2100	1800	1397500	6
40	1326000	0	0.25	6	444000	2100	360	200500	4
41	1310000	1	0.20	6	834000	2200	350	380800	4
42	1780000	0	0.25	9	343500	2100	300	413250	3
43	1220000	1	0.20	6	180000	2200	300	213500	3
44	1100000	0	0.40	6	549000	2200	200	199500	4
45	1790000	0	0.25	6	468000	2200	350	323000	4

Keterangan :

Y = Pendapatan (Rp)

D = Sistem Tumpangsari

X1 = Luas Lahan (Ha)

X2 = Pendidikan (Th)

X3 = Biaya Tenaga Kerja (Rp)

X4 = Harga Jual (Rp)

X5 = Produksi (Kg)

X6 = Biaya Saprodi (Rp)

X7 = Pengalaman (Th)

Lampiran 14. Data Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Berusaha tani Kapas Musim Tanam
2002 Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan

No.	Nama Responden	Keputusan (Skor)	Budidaya (Skor)	Pendapatan (Rp/Ha)	Tradisi (Skor)	Kesesuaian Lahan (Skor)	Pemasaran (Skor)	Kredit (Skor)	Keputusan Klp/ Organisasi (Skor)
1	Sipon	133	52	3752800	16	32	48	44	24
2	San	133	52	3969000	16	34	48	44	14
3	Paji	102	48	3762000	14	30	46	44	4
4	Sari	132	46	2648400	16	30	44	44	8
5	Sali	84	42	2030200	14	24	44	44	10
6	Syampuri	141	52	5628000	20	36	48	46	38
7	Pujiono	152	50	5442000	18	32	46	44	4
8	Kamisan	102	50	2130900	14	38	48	44	38
9	Mail	94	46	515588	14	30	44	46	8
10	Karbi	133	52	4325000	14	32	48	44	32
11	Triman	105	48	3755625	16	30	44	46	14
12	Rumadi	132	50	4228000	14	30	46	44	8
13	Sa'i	102	50	2310500	16	30	44	46	8
14	Dilam	117	52	3291200	16	34	46	48	38
15	Muhammad	115	52	2271000	16	34	42	48	20
16	Toha	75	42	997000	16	32	46	44	22
17	Sukardi	117	50	3510833	16	36	46	46	4
18	Idho	100	50	3542500	14	32	44	42	20
19	Raseman	132	52	4065500	14	34	42	42	20
20	Parman	107	50	3070000	14	34	42	46	36
21	Suyono	105	46	5718750	16	32	43	46	22
22	Supardi	152	48	5004600	20	40	48	46	38
23	Sunari	105	56	2014500	16	38	50	48	22
24	Marpuah	152	52	3586750	16	34	46	48	38
25	Sahit	94	56	4271200	16	32	44	44	22
26	Abd. Malik	119	50	2003250	16	34	44	44	28
27	Ramu	164	44	3865000	16	34	44	48	30
28	Semadi	172	48	4780000	16	32	46	46	30
29	Ridwan	157	50	3912150	20	34	44	48	26
30	Rupian	155	52	2402667	20	34	46	46	22
31	Wadi	117	48	1819000	18	38	44	46	30
32	Kasmadi	176	52	4021666	16	40	46	48	24
33	Suradi	170	52	3427500	16	34	50	48	28
34	Sugadji	161	54	2291250	18	34	42	44	28
35	Tono	174	48	2524000	16	34	48	46	26
36	Sumeri	105	54	4100834	16	34	44	48	30
37	Sakun	168	52	2112500	18	38	48	44	30
38	Ismail	90	52	644000	18	32	42	44	30
39	Rusman	158	48	2536000	16	32	48	46	30
40	Suwito	170	56	2702000	14	32	50	46	6
41	Tabah	86	48	351000	16	30	44	44	18
42	Ruah	102	44	4073000	14	28	42	44	14
43	Jun	154	52	4114250	14	20	48	48	4
44	P. Rupiah	47	40	851250	14	28	42	44	12
45	Sardi	141	56	3942000	18	30	44	48	4
Jumlah		5702	2244	142315163	722	1472	2043	2048	962
Rata-Rata		126.711111	49.86667	3162559.178	16.044444	32.71111111	45.4	45.511111	21.37777778

Total (Rp)	Total (Rp/Ha)
1980000	7920000
2407500	9630000
2558500	25585000
1650000	6600000
5050000	10100000
550000	2200000
2925000	11700000
5250000	10500000
3025000	17794117
2200000	8800000
3300000	8250000
1000000	4000000
1500000	7500000
990000	3960000
6930000	6930000
1320000	5280000
396000	1320000
2400000	12000000
4500000	9000000
2425000	9700000
1300000	6500000
2425000	9700000
5625000	5625000
5000000	12500000
2300000	9200000
5800000	5800000
7800000	15600000
600000	2400000
7850000	7850000
1980000	6600000
3500000	14000000
5500000	18333333
3250000	8125000
1768000	8840000
5500000	11000000
2250000	7500000
1575000	7875000
3000000	6000000
6800000	6800000
1375000	5500000
1200000	6000000
1750000	7000000
1000000	5000000
3750000	9375000
1375000	5500000
136630000.00	387392450.00
3036222.22	8608721.11

Lampiran 15. Hasil Analisa Uji Korelasi Rank Sperman Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Berusahatani Kapas Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan musim Tanam 2002

Correlations

Spearmian's rho	KPTS	BDY	PDPT	TRAD	KSSLH	PMSRN	KRDT	KPTS/KLP
	1,000	321*	361*	366*	406**	481**	398**	239
		.031	.015	.013	.005	.001	.007	.115
	45	45	45	45	45	45	45	45
	321*	1,000	178	227	356*	267	235	128
			.242	.133	.017	.077	.120	.403
	031	45	45	45	45	45	45	45
	45	45	1,000	.037	.008	.165	.127	.016
	361*	178	1,000	.811	.958	.278	.407	.919
	.015	.242	.037	.811	.958	.278	.407	.919
	45	45	45	45	45	45	45	45
	366*	227	.037	1,000	.459**	.067	.281	.312*
	.013	.133	.811	1,000	.002	.663	.081	.037
	45	45	45	45	45	45	45	45
	408**	356*	.008	.459**	1,000	.296*	.294	.632**
	.005	.017	.958	.002	.000	.048	.050	.000
	45	45	45	45	45	45	45	45
	481**	.267	.165	.067	.296*	1,000	.189	.147
	.001	.077	.278	.663	.048	.000	.213	.336
	45	45	45	45	45	45	45	45
	398**	.235	.127	.281	.294	.189	1,000	.188
	.007	.120	.407	.061	.050	.213	.000	.217
	45	45	45	45	45	45	45	45
	239	.128	.016	.312*	.632**	.147	.188	1,000
	.115	.403	.919	.037	.000	.336	.217	.000
	45	45	45	45	45	45	45	45

* Correlation is significant at the .05 level (2-tailed)

** Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

Keterangan :

KPTS = Keputusan

BDY = Penguasaan Teknik Budidaya

PDPT = Pendapatan

TRAD = Tradisi/kebiasaan

KSSLH = Kesesuaian Lahan

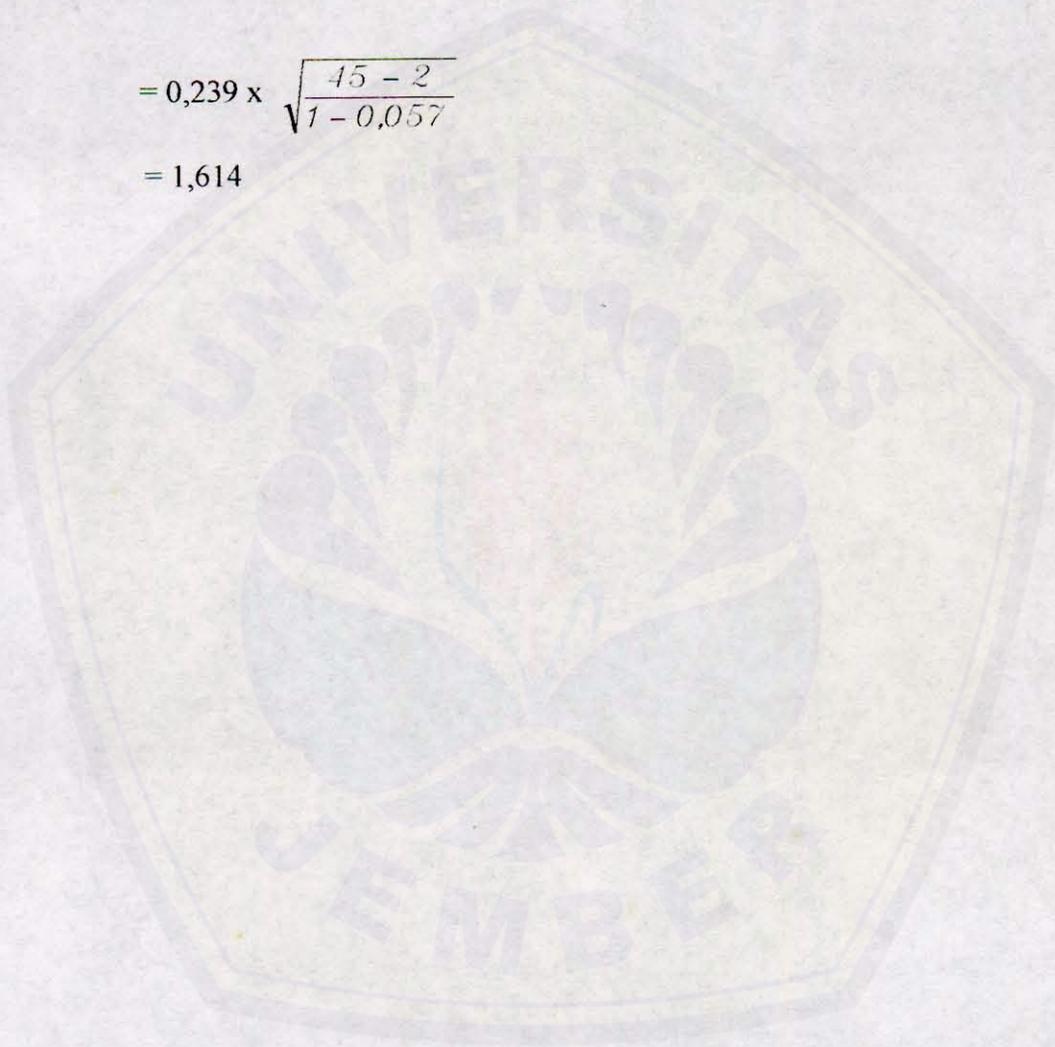
PMSRN = Kemudahan Pemasaran

KRDT = Kemudahan Kredit

KPTS/KLP = Keputusan Kelompok/organisasi

7. Keputusan dari keputusan kelompok/organisasi

$$\begin{aligned}t &= r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \\ &= 0,239 \times \sqrt{\frac{45-2}{1-0,057}} \\ &= 1,614\end{aligned}$$



Lampiran 16. Uji Lanjutan Untuk Korelasi Rank Serman

1. Keputusan dari budidaya

$$\begin{aligned}t &= r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \\ &= 0,345 \times \sqrt{\frac{45-2}{1-0,103}} \\ &= 2,223\end{aligned}$$

2. Keputusan dari pendapatan

$$\begin{aligned}t &= r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \\ &= 0,361 \times \sqrt{\frac{45-2}{1-0,130}} \\ &= 2,571\end{aligned}$$

3. Keputusan dari tradisi

$$\begin{aligned}t &= r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \\ &= 0,366 \times \sqrt{\frac{45-2}{1-0,134}} \\ &= 2,579\end{aligned}$$

4. Keputusan dari kesesuaian lahan

$$\begin{aligned}t &= r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \\ &= 0,408 \times \sqrt{\frac{45-2}{1-0,166}} \\ &= 2,930\end{aligned}$$

5. Keputusan dari Pemasaran

$$\begin{aligned}t &= r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \\ &= 0,481 \times \sqrt{\frac{45-2}{1-0,231}} \\ &= 3,597\end{aligned}$$

6. Keputusan dari kredit

$$\begin{aligned}t &= r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \\ &= 0,398 \times \sqrt{\frac{45-2}{1-0,158}} \\ &= 2,844\end{aligned}$$

7. Keputusan dari keputusan kelompok/organisasi

$$\begin{aligned}t &= r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \\ &= 0,239 \times \sqrt{\frac{45-2}{1-0,057}} \\ &= 1,614\end{aligned}$$



Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PNGL, HJ, B.SAP, TPSR, PDD, B.TK, LH, PROD		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PDPT

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.65E+13	8	1.082E+13	72.805	.000 ^a
	Residual	5.35E+12	36	1.486E+11		
	Total	9.19E+13	44			

a. Predictors: (Constant), PNGL, HJ, B.SAP, TPSR, PDD, B.TK, LH, PROD

b. Dependent Variable: PDPT

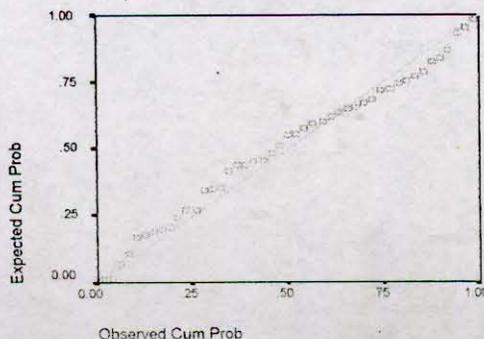
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	911077.50	6545563	2296996	1402413.84	45
Residual	-880411	830774.13	-3.36E-10	348658.62	45
Std. Predicted Value	-.988	3.029	.000	1.000	45
Std. Residual	-2.284	2.155	.000	.905	45

a. Dependent Variable: PDPT

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residuals

Dependent Variable: PDPT



Model Summary^b

Model	Change Statistics									
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.970 ^a	.942	.929	385456.61	.942	72.805	8	36	.000	1.925

a. Predictors: (Constant), PNGL, HJ, B.SAP, TPSR, PDD, B.TK, LH, PROD

b. Dependent Variable: PDPT

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics			
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF		
1	(Constant)	-2595916	2225564		-1.166	.251							
	TPSR	7071.206	119876.7	.002	.059	.953	.055	.010	.002	.931	1.075		
	LH	612120.6	736207.9	.104	.831	.411	.917	.137	.033	.103	9.736		
	PDD	117735.1	38314.827	.133	3.073	.004	.164	.456	.124	.867	1.154		
	B.TK	.835	.161	.386	5.179	.000	.889	.653	.208	.290	3.444		
	HJ	1018.129	1002.866	.043	1.015	.317	-.008	.167	.041	.906	1.104		
	PROD	1434.236	444.629	.422	3.226	.003	.936	.474	.130	.095	10.577		
	B.SAP	.621	.456	.110	1.360	.182	.813	.221	.055	.248	4.036		
	PNGL	-6400.984	21869.136	-.013	-.293	.771	.259	-.049	-.012	.880	1.137		

a. Dependent Variable: PDPT

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions												
				(Constant)	TPSR	LH	PDD	B.TK	HJ	PROD	B.SAP	PNGL				
1	1	7.482	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
2	2	.725	3.212	.00	.21	.00	.00	.02	.00	.00	.01	.01	.01	.01	.01	.00
3	3	.483	3.935	.00	.67	.00	.01	.01	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.02
4	4	.119	7.926	.00	.00	.00	.00	.50	.00	.01	.01	.01	.01	.01	.22	.10
5	5	9.019E-02	9.108	.00	.05	.00	.04	.13	.00	.00	.01	.01	.01	.01	.01	.83
6	6	5.337E-02	11.841	.00	.03	.08	.12	.22	.00	.00	.15	.15	.15	.15	.46	.01
7	7	2.627E-02	16.876	.00	.00	.16	.72	.12	.00	.00	.01	.01	.01	.01	.27	.01
8	8	2.025E-02	19.223	.00	.01	.76	.02	.00	.00	.00	.82	.82	.82	.82	.02	.01
9	9	3.430E-04	147.689	1.00	.02	.00	.08	.00	.99	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.01

a. Dependent Variable: PDPT

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PNGL, HJ, B.SAP, TPSR, PDD, B.TK, PROD		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PDPT

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.64E+13	7	1.235E+13	83.807	.000 ^a
	Residual	5.45E+12	37	1.473E+11		
	Total	9.19E+13	44			

a. Predictors: (Constant), PNGL, HJ, B.SAP, TPSR, PDD, B.TK, PROD

b. Dependent Variable: PDPT

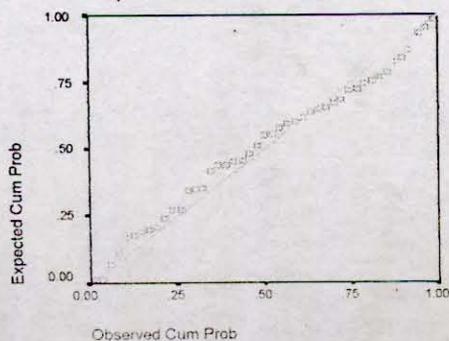
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	958330.38	6613188	2296996	1401581.32	45
Residual	-837089	804941.13	5.17E-11	351990.36	45
Std. Predicted Value	-.955	3.080	.000	1.000	45
Std. Residual	-2.181	2.097	.000	.917	45

a. Dependent Variable: PDPT

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residuals

Dependent Variable: PDPT



Model Summary^b

Model	Change Statistics							Durbin-Watson		
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1		df2	Sig. F Change
1	.970 ^a	.941	.929	383845.32	.941	83.807	7	37	.000	1.821

a. Predictors: (Constant), PNGL, HJ, B.SAP, TPSR, PDD, B.TK, PROD

b. Dependent Variable: PDPT

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics				
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF			
1	(Constant)	-2684853	2213700		-1.213	.233								
	TPSR	-5125.520	118478.4	-.002	-.043	.966	.055	-.007	-.002	.945	1.059			
	PDD	121587.9	37874.599	.137	3.210	.003	.164	.467	.129	.879	1.137			
	B.TK	.876	.153	.406	5.734	.000	.889	.686	.230	.321	3.119			
	HJ	1065.838	997.038	.045	1.069	.292	-.008	.173	.043	.909	1.101			
	PROD	167.588	343.416	.490	4.856	.000	.936	.624	.194	.157	6.363			
	B.SAP	.710	.442	.126	1.606	.117	.813	.255	.064	.262	3.815			
	PNGL	-6157.204	21775.761	-.012	-.283	.779	.259	-.046	-.011	.880	1.137			

a. Dependent Variable: PDPT

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions									
				(Constant)	TPSR	PDD	B.TK	HJ	PROD	B.SAP	PNGL		
1	1	6.594	1.000	.00	.01	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.645	3.197	.00	.29	.00	.04	.00	.00	.02	.01	.01	.00
	3	.479	3.709	.00	.61	.01	.02	.00	.00	.01	.01	.00	.02
	4	.118	7.476	.00	.01	.00	.50	.00	.00	.01	.01	.27	.10
	5	9.019E-02	8.551	.00	.05	.04	.14	.00	.00	.01	.01	.01	.83
	6	4.772E-02	11.756	.00	.02	.20	.18	.00	.00	.53	.35	.01	.01
	7	2.495E-02	16.258	.00	.00	.66	.12	.00	.00	.42	.34	.02	.02
	8	3.440E-04	138.455	1.00	.02	.08	.00	.99	.00	.00	.00	.00	.01

a. Dependent Variable: PDPT

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PNGL, HJ, TPSR, B.TK, PDD ^a , B.SAP, LH		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PDPT

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.63E+13	7	1.232E+13	81.082	.000 ^a
	Residual	5.62E+12	37	1.520E+11		
	Total	9.19E+13	44			

a. Predictors: (Constant), PNGL, HJ, TPSR, B.TK, PDD, B.SAP, LH

b. Dependent Variable: PDPT

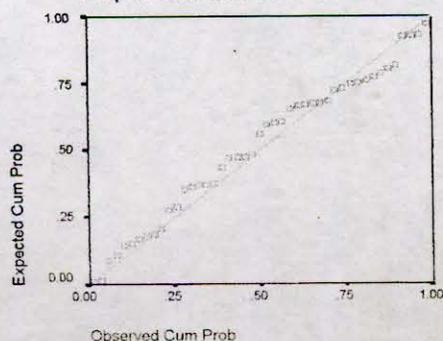
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	902173.88	6526525	2296996	1400186.01	45
Residual	-924364	733474.81	-1.09E-10	357500.42	45
Std. Predicted Value	-.996	3.021	.000	1.000	45
Std. Residual	-2.371	1.881	.000	.917	45

a. Dependent Variable: PDPT

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residuals

Dependent Variable: PDPT



Model Summary^b

Model	Change Statistics							Durbin-Watson		
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1		df2	Sig. F Change
1	.969 ^a	.939	.927	389854.04	.939	81.082	7	37	.000	1.871

a. Predictors: (Constant), PNGL, HJ, TPSR, B.TK, PDD, B.SAP, LH

b. Dependent Variable: PDPT

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics			
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF		
1	(Constant)	-2566029	2250845		-1.140	.262							
	TPSR	22897.703	120671.5	.008	.190	.851	.055	.031	.008	.939	1.065		
	LH	846687.2	723878.2	.144	1.170	.250	.917	.189	.048	.109	9.202		
	PDD	107119.1	37938.946	.121	2.823	.008	.164	.421	.115	.904	1.106		
	B.TK	.805	.161	.373	4.983	.000	.889	.634	.203	.296	3.380		
	HJ	1067.520	1013.642	.045	1.053	.299	-.008	.171	.043	.907	1.103		
	B.SAP	1669.322	414.315	.491	4.029	.000	.936	.552	.164	.111	8.978		
	PNGL	-8435.676	22066.792	-.017	-.382	.704	.259	-.063	-.016	.884	1.132		

a. Dependent Variable: PDPT

Collinearity Diagnostics³

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	(Constant)	Variance Proportions								
					TPSR	LH	PDD	B.TK	HJ	B.SAP	PNGL		
1	1	6.618	1.000	.00	.01	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.677	3.127	.00	.27	.01	.00	.03	.00	.00	.01	.00	.00
	3	.476	3.730	.00	.62	.00	.01	.02	.00	.00	.00	.00	.02
	4	9.385E-02	8.398	.00	.03	.01	.05	.07	.00	.00	.01	.00	.85
	5	8.338E-02	8.909	.00	.03	.04	.00	.83	.00	.00	.11	.00	.10
	6	3.131E-02	14.540	.00	.01	.02	.85	.04	.00	.00	.00	.00	.01
	7	2.044E-02	17.992	.00	.01	.92	.00	.01	.00	.00	.86	.00	.00
	8	3.431E-04	138.894	1.00	.03	.00	.09	.00	.99	.00	.00	.00	.01

a. Dependent Variable: PDPT

Lampiran 20. Hasil Analisa Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kapas Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan Musim Tanam 2002 Tanpa Multikolinieritas Tanpa Luas lahan dan Produksi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PDPT	2296996	1445104.64	45
TPSR	.44	.50	45
PDD	7.27	1.63	45
B.TK	791622.22	669151.13	45
HJ	2164.44	60.89	45
B.SAP	384146.67	255798.27	45
PNGL	7.20	2.83	45

Correlations

		PDPT	TPSR	PDD	B.TK	HJ	B.SAP	PNGL
Pearson Correlatio	PDPT	1.000	.055	.164	.889	-.008	.813	.259
	TPSR	.055	1.000	-.037	.066	.157	.077	-.112
	PDD	.164	-.037	1.000	.000	-.223	-.032	.136
	B.TK	.889	.066	.000	1.000	-.018	.682	.239
	HJ	-.008	.157	-.223	-.018	1.000	.022	.069
	B.SAP	.813	.077	-.032	.682	.022	1.000	.177
	PNGL	.259	-.112	.136	.239	.069	.177	1.000
	Sig. (1-tailed)	PDPT	.	.359	.141	.000	.478	.000
TPSR		.359	.	.405	.333	.152	.306	.232
PDD		.141	.405	.	.499	.070	.418	.187
B.TK		.000	.333	.499	.	.454	.000	.057
HJ		.478	.152	.070	.454	.	.443	.327
B.SAP		.000	.306	.418	.000	.443	.	.123
PNGL		.043	.232	.187	.057	.327	.123	.
N		PDPT	45	45	45	45	45	45
	TPSR	45	45	45	45	45	45	45
	PDD	45	45	45	45	45	45	45
	B.TK	45	45	45	45	45	45	45
	HJ	45	45	45	45	45	45	45
	B.SAP	45	45	45	45	45	45	45
	PNGL	45	45	45	45	45	45	45

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PNGL, HJ, B.SAP, TPSR, PDD, B.TK ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PDPT

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.30E+13	6	1.383E+13	58.866	.000 ^a
	Residual	8.93E+12	38	2.349E+11		
	Total	9.19E+13	44			

a. Predictors: (Constant), PNGL, HJ, B.SAP, TPSR, PDD, B.TK

b. Dependent Variable: PDPT

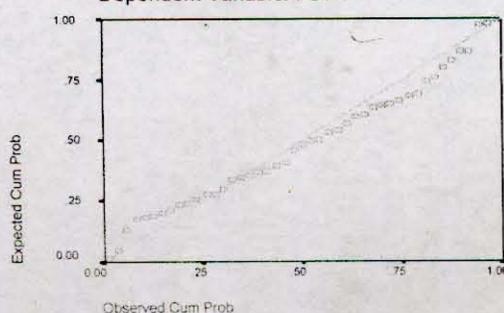
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	875628.31	6839479	2296996	1373125.04	45
Residual	-1046402	1382071	-1.11E-10	450394.30	45
Std. Predicted Value	-1.035	3.308	.000	1.000	45
Std. Residual	-2.159	2.852	.000	.929	45

a. Dependent Variable: PDPT

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PDPT



Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics				Durbin-Watson
						F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.950 ^a	.903	.888	484649.12	.903	58.866	6	38	.000	2.197

a. Predictors: (Constant), PNGL, HJ, B.SAP, TPSR, PDD, B.TK

b. Dependent Variable: PDPT

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	ts				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-2667480	2795048			-.954	.346						
	TPSR	-39162.8	149330.7	-.014		-.262	.795	.055	-.043	-.013	.948	1.055	
	PDD	161914.7	46657.306	.183		3.470	.001	.164	.491	.175	.924	1.082	
	B.TK	1.333	.152	.617		8.776	.000	.889	.818	.444	.517	1.935	
	HJ	851.538	1257.642	.036		.677	.502	-.008	.109	.034	.910	1.098	
	B.SAP	2.237	.392	.396		5.709	.000	.813	.679	.289	.531	1.882	
	PNGL	6645.038	27292.160	.013		.243	.809	.259	.039	.012	.893	1.120	

a. Dependent Variable: PDPT

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions							
				(Constant)	TPSR	PDD	B.TK	HJ	B.SAP	PNGL	
1	1	5.808	1.000	.00	.01	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.538	3.287	.00	.80	.00	.04	.00	.02	.00	.00
	3	.419	3.724	.00	.10	.01	.20	.00	.07	.02	.02
	4	.114	7.124	.00	.01	.00	.55	.00	.76	.15	.15
	5	8.902E-02	8.078	.00	.04	.05	.20	.00	.13	.81	.81
	6	3.142E-02	13.597	.00	.01	.85	.00	.00	.02	.01	.01
	7	3.442E-04	129.909	1.00	.02	.09	.00	.99	.00	.00	.01

a. Dependent Variable: PDPT

**Lampiran 21. Hasil Analisis R/C Ratio Usahatani Kapas Desa Kedungsoko
Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan Musim Tanam
2002**

1. Strata Luas Lahan I

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{Tota Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}} \\ &= \frac{6732751,79}{3642497,00} = 2,10 \end{aligned}$$

2. Strata Luas lahan II

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{Tota Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}} \\ &= \frac{5712454,55}{3167318,18} = 1,86 \end{aligned}$$

Lampiran 22. Hasil Analisa Kontribusi Usahatani Kapas Terhadap Tingkat Pendapatan Total Petani Selama Satu Tahun

$$1. \quad Z_i = \frac{A_i}{B} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Pendapatan Usahatani Dalam Satu tahun}} \times 100\%$$

$$= \frac{6481123,58}{15089844,69} \times 100\% = 42,95 \%$$

$$2. \quad Z_i = \frac{A_i}{B} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Pendapatan Usahatani Lain}}{\text{Total Pendapatan Usahatani Dalam Satu Tahun}} \times 100\%$$

$$= \frac{8608721,11}{15089844,69} \times 100\% = 57,05 \%$$

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN / AGRIBISNIS

KUISIONER

Judul Penelitian : Faktor – Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Berusahatani Kapas (*Gossipyum hirtususum* L.) dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Penadapatan Petani

Lokasi Penelitian : Desa Kedungsoko Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan

Identitas Responden

1. Nama :

2. Umur : tahun

3. Pendidikan :

4. Pekerjaan Utama :

5. Pekerjaan Sampingan :

6. Jumlah anggota keluarga : jiwa, terdiri-dari :

- Bekerja : jiwa

- tidak bekerja : jiwa

7. Alamat :

8. Nomor Responden :

Pewawancara

Nama : Titik Susantiana

NIM : 981510201207

Tanggal Wawancara :

I. PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang usahatani kapas ?
 - a. Sangat menguntungkan (10)
 - b. Menguntungkan (8)
 - c. Sedang (6)
 - d. Merugikan (4)
 - e. Sangat merugikan (2)
2. Apakah Bapak/Ibu yakin dengan berusahatani kapas dapat meningkatkan pendapatan ?
 - a. Sangat yakin (10)
 - b. Yakin (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak yakin (4)
 - e. Sangat tidak yakin (2)
3. Dalam berusahatani kapas, keputusan Bapak/Ibu dipengaruhi oleh :
 - a. Keputusan sendiri (10)
 - b. Keluarga (8)
 - c. Kelompok (6)
 - d. Orang lain (4)
4. Apabila Bapak/Ibu dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh keluarga, maka yang mempengaruhi Bapak/Ibu adalah :
 - a. Istri/suami, anak dan keluarga dekat (10)
 - b. Istri/suami dan keluarga dekat (8)
 - c. Istri/suami dan anak (6)
 - d. Keluarga dekat dan anak (4)
 - e. Keluarga dekat atau anak (2)
5. Apabila Bapak/Ibu dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh kelompok, maka yang mempengaruhi Bapak/Ibu :
 - a. Ketua kelompok (10)
 - b. Anggota kelompok (8)
 - c. Ketua dan anggota kelompok (6)

6. Bapak/Ibu selalu menanam kapas pada setiap tahunnya. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ?

- a. Sangat setuju (10)
- b. Setuju (8)
- c. Ragu-ragu (6)
- d. Tidak setuju (4)
- e. Sangat tidak setuju (2)

Alasannya.....

7. Apakah usahatani kapas yang Bapak/Ibu lakukan merupakan usahasampingan ?

- a. Sangat setuju (10)
- b. Setuju (8)
- c. Ragu-ragu (6)
- d. Tidak setuju (4)
- e. Sangat tidak setuju (2)

Alasannya.....

II. KEPUTUSAN PETANI

A. Penggunaan Benih

1. Apakah mutu benih yang Bapak /Ibu gunakan ?

- a. Berlabel biru (10)
- b. Berlabel merah (8)
- c. Daru kios berlabel (6)
- d. Dari kios tanpa lebel (4)
- e. Dari hasil panen sendiri (2)

2. Varietas benih yang digunakan adalah.....

- a. Varietas unggul yang dianjurkan (konesia 7) (10)
- b. Varietas unggul yang tidak dianjurkan (6)
- c. Varietas unggul lokal (2)

3. Jumlah benih yang digunakan (..... Kg/ Ha)
- a. 20 kg/ha (10)
 - b. Lebih dari 20 Kg/ha (6)
 - c. Kurang dari 20 Kg/ha (2)

B. Penggunaan Pupuk

1. Apakah pupuk yang Bapak/Ibu gunakan dalam berusahatani ?
- a. Mengandung Nitrogen (Urea), SP-36, ponska dan Za (10)
 - b. Mengandung 2 unsur (N dan SP-36, SP-36 dan ponska, N dan ponska, N dan Za, SP-36 dan Za, atau ponska dan Za) (6)
 - c. Mengandung 1 unsur (N, SP-3, ponska, atau Za saja) (2)
2. Berapa dosis pupuk urea yang Bapak/Ibu gunakan ? (.....Kg/ Ha)
- a. 100 Kg/ha (10)
 - b. Lebih dari 100 Kg/ha (6)
 - c. Kurang dari 100 Kg/ha (2)
3. Berapa dosis pupuk SP-36 yang Bapak/Ibu gunakan ? (.....Kg/.....Ha)
- a. 100 Kg/ha (10)
 - b. Lebih dari 100 Kg/ha (6)
 - c. Kurang dari 100 kg/ha (2)
4. Berapa dosis pupuk ponska yang Bapak/Ibu gunakan ? (.....Kg/.....Ha)
- a. 80 Kg/ha (10)
 - b. Lebih dari 80 Kg/ha (6)
 - c. Kurang dari 80 Kg/ha (2)
5. Berapa Dosis pupuk Za yang Bapak/Ibu gunakan ? (.....Kg/.....Ha)
- a. 50 Kg/ha (10)
 - b. Lebih dari 50 Kg/ha (6)
 - c. Kurang dari 50 Kg/ha (2)

C. Penggunaan Obat

1. Apakah Obat yang Bapak/Ibu gunakan dalam berusahatani kapas?
- a. Pestisida dan insektisida yang dianjurkan (Buldox dan Cascade) (10)
 - b. Pestisida atau insektisida saja (6)
 - c. Pestisida dan insektisida yang tidak dianjurkan (0)

2. Berapa dosis pestisida yang Bapak/Ibu gunakan ? (.....l/.....Ha)
- a. 1,5 l/ha (10)
 - b. lebih dari 1,5 l/ha (6)
 - c. Kurang dari 1,5 l/ha (2)
3. Berapa dosis insektisida yang Bapak/Ibu gunakan ? (.....l/.....Ha)
- a. 1,5 l/ha (10)
 - b. Lebih dari 1,5 l/ha (6)
 - c. Kurang dari 1,5/ha (2)

D. Bercocok Tanam

1. Cara pengolahan tanah yang bapak lakukan adalah :
- a. Dibersihkan, ditutup dengan jerami, dibuat parit (10)
 - b. Dicangkul, dibersihkan rumputnya dari rumput dan tanaman (6)
 - c. Dicangkul, dibersihkan, dikelantang, dibuat parit (2)
2. Menurut Bapak/Ibu, jarak tanam yang baik untuk kapas adalah
- a. 40 cm x 80 cm (10)
 - b. 40 cm x 100 cm (6)
 - c. Lain-lain (2)
 - d. Tidak ada jarak tanam (0)
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menanam kapas ?
- a. Ditugal ditutup tanah (10)
 - b. Diletakkan dipermukaan dan ditekan dengan ibu jari (5)
 - c. Disebar (0)
4. Apakah Bapak/Ibu dalam sistem tanam melaksanakan pencampuran tanaman?
- a. Kapas dengan kedelai (10)
 - b. Kapas dengan kedelai dan kacang hijau (8)
 - c. Kapas dengan kedelai dan kacang hijau dan jagung (6)
 - d. Kapas dengan Kedelai dan jagung (4)
 - e. Kapas dengan kacang hijau dan jagung (2)

5. Apakah Bapak/Ibu melakukan penyulaman tanaman?

- a. Ya, sesuai anjuran (7 – 10 hari setelah tanam) (10)
- b. Ya, tidak sesuai anjuran (5)
- c. Tidak (0)

E. Penggunaan Lahan

1. Berapa luas lahan Bapak/Ibu yang digunakan dalam menanam kapas ?

- a. Seluruhnya dari lahan yang dimiliki (10)
- b. Tigaperempatnya dari lahan yang dimiliki (7)
- c. Setengahnya dari lahan yang dimiliki (4)
- d. Seperempatnya dari lahan yang dimiliki (2)

2. Apakah Bapak/Ibu menggunakan lahan yang ibu miliki untuk menanam kapas setiap tahunnya ?

- a. Sangat setuju (10)
- b. Setuju (8)
- c. Ragu-ragu (6)
- d. Tidak setuju (4)
- e. Sangat tidak setuju (2)

III. FAKTOR - FAKTOR YANG MENDASARI KEPUTUSAN PETANI

A. BUDIDAYA

1. Apakah cara budidaya kapas termasuk mudah ?

- a. Sangat setuju (10)
- b. Setuju (8)
- c. Ragu-ragu (6)
- d. Tidak setuju (4)
- e. Sangat tidak setuju (2)

Alasannya.....

2. Kemudahan budidaya kapas akan mendorong petani untuk berusahatani kapas. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
3. PPL dalam melakukan penyuluhan tentang budidaya sudah cukup baik. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
4. PPL sangat membantu petani dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani dalam berusahatani kapas. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
5. Jika ada informasi tentang budidaya kapas petani segera menerapkannya. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)

6. Petani menanam kapas karena dalam pembudidayaannya tanpa pengelolaan tanah ?

- a. Sangat setuju (10)
- b. Setuju (8)
- c. Ragu-ragu (6)
- d. Tidak setuju (4)
- e. Sangat tidak setuju (2)

B. TRADISI/KEBIASAAN

1. Apakah Bapak/Ibu melakukan usahatani karena sudah tradisi/kebiasaan?

- a. Sangat setuju (10)
- b. Setuju (8)
- c. Ragu-ragu (6)
- d. Tidak setuju (4)
- e. Sangat tidak setuju (2)

2. Dalam pembuatan jarak tanam, ukuran jarak yang digunakan mengikuti siapa ?

- a. Menurut anjuran orang-orang terdahulu (10)
- b. Menetapkan sendiri (8)
- c. Anjuran PPL (6)
- d. Ikut-ikutan (4)

C. KESESUAIAN LAHAN

1. Apakah lahan yang bapak/ibu tanami kapas sesuai/cocok ?

- a. Sangat setuju (10)
- b. Setuju (8)
- c. Ragu-ragu (6)
- d. Tidak setuju (4)
- e. Sangat tidak setuju (2)

2. Kapas dapat tumbuh baik di lahan Bapak/Ibu. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)

3. Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu, dengan kesesuaian lahan petani akan cenderung untuk berusahatani kapas ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)

4. PPL memberikan penyuluhan tentang cara pengolahan tanah yang baik. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)

D. PEMASARAN

1. Pemasaran kapas adalah mudah. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)

Alasannya.....

2. Lokasi pemasaran dekat dengan tempat Bapak/Ibu. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
3. Dalam sekali panen kapas akan habis terjual. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
4. Apakah ibu menjual panen kapas secara langsung pada pembeli ?
 - a. Sangat langsung (10)
 - b. Langsung (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak langsung (4)
 - e. Sangat tidak langsung (2)
5. Jika langsung kepada siapa ?
 - a. Pengelola (PR SUKUN) (10)
 - b. Pengumpul dan pengelola (6)
 - c. Pengumpul (2)

E. KREDIT

1. Apakah Bapak/Ibu mudah dalam memperoleh kredit dalam berusahatani kapas. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ?
 - a. Sangat mudah (10)
 - b. Mudah (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Sulit (4)
 - e. Sangat sulit (2)Alasannya.....
.....
2. Kemudahan kredit dapat mendorong Bapak/Ibu untuk menanam kapas. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
3. Apakah dengan adanya kredit pendapatan petani dapat meningkat. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ?
 - a. Sangat setuju (10)
 - b. Setuju (8)
 - c. Ragu-ragu (6)
 - d. Tidak setuju (4)
 - e. Sangat tidak setuju (2)
4. Dalam berusahatani kapas, kredit diperoleh dari :
 - a. Pengelola (PR SUKUN) (10)
 - b. Bank (8)
 - c. Pemerintah (6)
 - d. Koperasi (4)
 - e. PPL (2)

5. Jika dari pengelola, maka diperoleh dari :
- a. Perusahaan PR SUKUN (10)
 - b. Perusahaan Perkebunan (PTPN) (5)

F. KEPUTUSAN KELOMPOK/ORGANISASI

1. Apabila Bapak/Ibu dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh kelompok, maka yang mempengaruhi Bapak/Ibu :
- a. PPL (10)
 - b. Tetangga (6)
 - c. Kenalan (2)
 - d. Sendiri (0)
2. Apabila PPL mempunyai pengaruh terhadap keputusan Bapak/Ibu untuk berusahatani kapas. Bagaimana penaruhnya ?
- a. Besar (10)
 - b. Sedang (6)
 - c. Kecil (2)
 - d. Tidak berpengaruh (0)
- Alasannya.....
-
3. Apabila keputusan ketua kelompok mempengaruhi keputusan Bapak/Ibu dalam berusahatani kapas. Bagaimana pengaruhnya ?
- a. Besar (10)
 - b. Sedang (6)
 - c. Kecil (2)
 - d. Tidak berpengaruh (0)
- Alasannya.....
-

4. Apakah keputusan anggota kelompok mempengaruhi Bapak/Ibu dalam beerusahatani kapas Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ?
- Sangat setuju (10)
 - Setuju (8)
 - Ragu-ragu (6)
 - Tidak setuju (4)
 - Sangat tidak setuju (2)

IV. USAHATANI

1. Luas Lahan

Jenis Tanah	Penguasaan Tanah		Total (Ha)
	Milik (Ha)	Sewa (Ha)	
Sawah			
Tegal			

2. a) Produksi dan pendapatan Usahatani kapas pada musim tanam 2002

Hasil Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan

b) Produksi dan pendapatan Usahatani yang lain pada musim 2002

Hasil Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan

V. BIAYA PRODUKSI**1. Biaya Peralatan**

Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/ Unit)	Umur Pakai Alat (Bulan)
Cangkul			
Sabit			
Tugal			
Keranjang			
.....			
.....			
Total			

2. Biaya Benih

Macam Benih	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Rp
.....			
.....			
.....			
.....			
.....			
Total			

3. Biaya Pupuk

Macam Pupuk	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)
Urea			
Ponska			
SP36			
Za			
.....			
.....			
Total			

4. Obat-Obatan

Jenis Obat	Jumlah (Kg atau Botol)	Harga (Rp/Kg atau Botol)	Total (Rp)
.....			
.....			
.....			
.....			
.....			
.....			
Total			

5. Biaya Lain-lain

Jenis Pengeluaran	Harga (Rp)
Biaya transportasi	
Pengairan	
Total	

6. Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kapas

Jenis	Tenaga Kerja				HKP	Upah/ha ri (Rp)	Total (Rp)
	Dalam Keluarga		Luar Keluarga				
	Σ Orang	JK/hari	Σ Orang	JK/hari			
1. Persiapan tanam							
- Pria							
- Wanita							
2. Tanam							
- Pria							
- Wanita							
3. Penjarangan dan penyulaman							
- Pria							
- Wanita							
4. Penyiangan							
- Pria							
- Wanita							
5. Pemupukan							
- Pria							
- Wanita							
6. Pengobatan							
- Pria							
- Wanita							
7. Panen							
- Pria							
- Wanita							
Total							

7. Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kedelai dan atau Kacang-kacangan

Jenis	Tenaga Kerja				HKP	Upah/hari (Rp)	Total (Rp)
	Dalam Keluarga		Luar Keluarga				
	Σ Orang	JK/hari	Σ Orang	JK/hari			
1. Persiapan tanam							
- Pria							
- Wanita							
2. Tanam							
- Pria							
- Wanita							
3. Penjarangan dan penyulaman							
- Pria							
- Wanita							
4. Penyiangan							
- Pria							
- Wanita							
5. Pemupukan							
- Pria							
- Wanita							
6. Pengobatan							
- Pria							
- Wanita							
7. Panen							
- Pria							
- Wanita							
Total							

8. Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Jagung

Jenis	Tenaga Kerja				HKP	Upah/ha ri (Rp)	Total (Rp)
	Dalam Keluarga		Luar Keluarga				
	Orang	JK/hari	Σ Orang	JK/hari			
1. Persiapan tanam							
- Pria							
- Wanita							
2. Tanam							
- Pria							
- Wanita							
3. Penjarangan dan penyulaman							
- Pria							
- Wanita							
4. Penyiangan							
- Pria							
- Wanita							
5. Pemupukan							
- Pria							
- Wanita							
6. Pengobatan							
- Pria							
- Wanita							
7. Panen							
- Pria							
- Wanita							
Total							

9. Jika tanah Bapak/ibu tanah sewa, berapa harga sewa ?

Rp.....

10. Bagaimanakah keadaan air pada sawah/tegal yang ditanami kapas ?

- a. Terpenuhi
- b. Cukup
- c. Kurang

11. Apa jenis hama yang menyerang tanaman kapas yang Bapak/Ibu tanam ?
 - a.....
 - b.....
 - c.....
12. Berapakah jarak tanam yang bapak gunakan untuk menanam kapas ?
.....
13. Berapa kali Bapak/Ibu melakukan pemupukan sealama menanam kapas?
..... kali
14. Berapa lama Bapak/Ibu berusaha tani kapas ?
.....tahun
15. Berapakah modal yang Bapak/Ibu perlukan untuk menanam kapas pada setiap masa tanam ?
Rp.....
16. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh modal tersebut ?
 - a. Modal Pribadi
 - b. Kredit (Pengelola/Bank/KUD/lain-lain)
17. Jika modal usaha dari badan pengkreditan, berapa bunga modal per tahun ?
Rp.....
18. Jika modal usaha dari badan pengkreditan, berupa apa ?
 - a. Uang tunai
 - b. Sarana produksi
19. Total Biaya (TC) = Rp.....

VI. PRODUKSI DAN PENERIMAAN

1. Pada saat panen, pemanenannya dilakukan berkala atau setiap hari ?
.....
Jika berkala, berapa kali dalam satu kali masa tanam ?
2. Dalam satu kali panen berapa jumlah kapas yang di panen?
.....(Kg/Kw/Ton)
3. Berapakah harga jual produk pada tiap kali panen?
Rp.....(per Kg/Kw/Ton)
4. Total Pendapatan (TR) =

VI. PENGELUARAN

1. Biaya tetap :
 - a. Sewa tanah : Rp.....
 - b. Pajak tanah : Rp.....
 - c. Lain-lain : Rp.....
2. Biaya variabel :
 - a. Biaya saprodi : Rp.....
 - b. Biaya tenaga kerja : Rp.....
 - c. Biaya lain-lain : Rp.....
3. Biaya Total : Rp.....

VII. FAKTOR SOSIAL EKONOMI PETANI

1. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh benih kapas?
 - a. Beli
 - b. Pengadaan bibit sendiri dari hasil panen yang lalu
 - c. Lain-lain.....
2. dari mana Bapak/Ibu memperoleh pupuk?
 - a. Beli di KUD
 - b. Beli di toko pertanian
 - c. Lain-lain.....
3. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh obat-obatan ?
 - a. Beli di KUD
 - b. Beli di toko pertanian
 - c. Lin-lain.....
4. Jenis tanaman kapas apa yang Bapak/Ibu tanam ?
.....
Mengapa ?
.....
5. Menurut Bapak/Ibu apakah cara bercocok tanam kapas tersebut mudah ?
 - A. Ya
 - b. TidakMengapa ?
.....

6. Menurut Bapak/Ibu apakah resiko menanam kapas itu kecil ?
a. Ya b. Tidak
Mengapa ?
.....
7. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti kursus pertanian ?
.....
Dimana.....
Berapa kali.....
8. Pernahkah Bapak/Ibu mencari informasi tentang usahatani kapas yang Bapak/Ibu lakukan ?
.....
9. Jika pernah, dari mana Bapak/Ibu memperoleh informasi tentang usahatani kapas tersebut ?
a. Petugas PPL b. Ketua kelompok c. tetangga
d. Media massa e. Lain-lain.....
10. Bagaimanakah sistem pemasaran kapas hasil panen yang Bapak/Ibu laksanakan ?
a. Sistem ijon b. Tebas langsung c. Jual ke Pasar
b. Jual di rumah e. Lain-lain.....
11. Kepada siapa Bapak/Ibu menjual hasil panen kapas ?
a. Perusahaan pengelola b. Pedagang
c. Perantara d. Lain-lain, alasannya.....
12. Kegiatan apa yang Bapak/Ibu lakukan setelah panen dan menunggu panen selanjutnya ?
.....
13. Dari mana pendapatan yang Bapak/ Ibu peroleh untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sebelum panen dilaksanakan ?
.....

